SAMAN
AYU UTAMI

Pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta

Saman mampu menangkap carut-marut zamannya dan mengisahkannya dengan fasih, bahkan tanpa beban. Suatu zaman yang hiruk pikuk dengan peristiwa maupun lalu lintas informasi kultural, sehingga sering sukar dipahami... ada daya magnet yang membuat pembaca tidak ingin melepaskannya.
JB Kristanto, *Kompas*

Pembicaraan tentang seks, cinta, politik, dan agama serta perasaan-perasaan yang saling bertaut antar para tokoh digambarkan tanpa rigiditas, tanpa beban, bebas sebebas-bebasnya bagai seorang Ursula Brangwen— tokoh utama penulis D.H. Lawrence—yang menari di atas bukit sembari bertelanjang tanpa persoalan. Tetapi, seluruh sikap para tokohnya yang mempertanyakan Tuhan, persenggamaan, hubungan antar-manusia itu juga sangat diperhitungkan dan menggunakan bahan riset dan perencanaan yang cermat dan kuat.... Lebih menarik lagi, dengan begitu banyak fakta sehari-hari dan berbagai perbenturan pemikiran, roman ini tidak jatuh kepada sebuah karya yang sekadar serebral dan intelektual belaka, tetapi ia berhasil menyentuh emosi.
Leila S. Chudori, *D&R*

Setiap rinci peristiwa dibangun berdasarkan riset yang rigid yang mengingatkan kita pada roman-roman Pramoedya Ananta Toer.... Keleluasaan dalam menggunakan bahasa kemungkinan dipengaruhi pula oleh pandangan betapa ambigu sesungguhnya moralitas itu—seperti juga tampak dalam Saman. Perselingkuhan, tugas pastoral yang suci, percintaan yang sembunyi-sembunyi tidak didudukkan dalam sebuah “kursi moralitas yang hitam putih”.... Tapi itulah justru kelebihan (lain) Saman. Ia tidak sedang meneriakkan dogma.
Arif Zulkifli, *Media Indonesia*

Dahsyat... memamerkan teknik komposisi yang—sepanjang pengetahuan saya—belum pernah dicoba pengarang lain di Indonesia, bahkan mungkin di negeri lain.
Sapardi Djoko Damono

Pada beberapa tempat yang merupakan puncak pencapaiannya, kata-kata bagaikan bercahaya seperti kristal.
Ignas Kleden

...di dalam sejarah sastra Indonesia tak ada novel yang sekaya novel ini... Lebih kaya daripada *Para Priyayi* Umar Kayam dan *Ziarah* Iwan Simatupang.
Faruk H.T.

Superb, *splendid*... Novel ini dapat dinikmati dan berguna sejati hanya bagi pembaca yang dewasa. Bahkan amat dewasa. Dan jujur. Khususnya mengenai dimensi-dimensi politik, antropologi sosial, dan teristimewa lagi agama dan iman.
Y.B. Mangunwijaya

Saya kira susah ditandingi penulis-penulis muda sekarang. Penulis tua pun belum tentu bisa menandingi dia.
Umar Kayam

Integritas penulisnya tinggi... Saya tidak kuat melanjutkannya. Melanjutkan membaca ini rasanya saya jadi tapol lagi.
Pramoedya Ananta Toer

SAMAN

AYU UTAMI

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

001/I/13

Ucapan terima kasih

Pengarang tak bisa bersandar hanya pada pengalaman diri sendiri, sebab alangkah terbatasnya pengalaman pribadi seseorang. Karya ini lahir dengan hutang pada kesabaran orang-orang yang membantu riset dan meladeni wawancara rewel saya. Pada mereka saya mengucapkan terima kasih sebesarnya: Nicky Satriyo, Budi Hadi T. Priyono, dan Badung Baroto tentang Perabumulih dan perminyakan; Prasetyohadi tentang kepastoran; Goenawan Mohamad dan Tony Prabowo tentang New York; juga Nasiruddin, pustakawan Institut Studi Arus Informasi, yang dengan rela membantu saya mengumpulkan bahan dari media massa, juga menolong saya menggunakan internet (karena saya lumayan gatek, gagap teknologi). Dukungan rekan-rekan terdekat di "Komunitas Utan Kayu"—salah satu yang terpenting adalah Sitok Srengenge—merupakan bantuan utama. Buat merekalah semula saya menulis (sebab ketika mengerjakannya saya tak yakin bahwa novel ini akan mendapatkan pembaca selain mereka).

A.U.

Untuk ‘Komunitas Utan Kayu’

Central Park, 28 Mei 1996

Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya.

Aroma kayu, dingin batu, bau perdu dan jamur-jamur—adakah mereka bernama, atau berumur? Manusia menamai mereka, seperti orang tua memanggil anak-anaknya, meskipun tetumbuhan itu lebih tua. Rafflesia arnoldi, memang tidak mekar di Central Park, melainkan di hutan tropis dataran tinggi Malaya, tetapi kita tahu laki-laki Inggris kemudian menjadi ayah bunga itu. Orang-orang berbicara tentang segala yang tumbuh, yang ditanam maupun liar, seolah mengenal

mereka lebih daripada pokok-pokok itu sendiri mengenal dingin dan matahari, ataupun hangat bumi. Namun binatang tidak menghafal pohon-pohon karena namanya, seperti seekor induk atau sepasang tidak memanggil tetasannya atau susuannya dengan nama. Mereka mengenal tanpa bahasa.

Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di New York. Apakah keindahan perlu dinamai?

Pukul sepuluh pagi.

Meski hari masih muda, bayang-bayang telah menjadi lisut, sebab setiap tahun di akhir semi siang sudah semakin lama. Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, membiarkan garis-garis cahaya memanasi birahi hingga tanak seperti nasi. Beberapa, yang terdengar bernyanyian, akan pacaran dan kawin di musim ini. Seperti sepasang mungil yang berdada putih itu. Yang jantan bermantel coklat tua, yang betina coklat muda. Kita pun tidak tahu namanya. Kita cuma tahu, mereka bahagia. Adakah keindahan perlu dinamai?

Seorang gelandangan yang berbaring di bangku menggeliat dalam selimut yang berdebu. Kita tidak tahu siapa dia, apa warna kulitnya. Tapi kita tahu, dia menikmati tidur. Saya sedang berbahagia, begitu saya akan menjawab jika ia bangun dan bertanya apa saja. Bahkan jika ia bertanya dari dalam mimpi. Saya akan pacaran, seperti burung berbusung bersih di ranting tadi. Saya akan pelukan, ciuman, jalan-jalan, dan minum di Russian Tea Room beberapa blok ke barat daya. Mahal sedikit tidak apa-apa. Sebab hari ini cuma sekali.

Sebab saya sedang menunggu Sihar di tempat ini. Di tempat yang tak seorang pun tahu, kecuali gembel itu. Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada hakim susila atau polisi.

Orang-orang, apalagi turis, boleh menjadi seperti unggas: kawin begitu mengenal birahi. Setelah itu, tak ada yang perlu ditangisi. Tak ada dosa.

Dan kalau dia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan beberapa sketsa yang saya buat karena kerinduan saya padanya. Serta beberapa sajak di bawahnya. *Kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/ di antara pasir-pasir tempat ia menyisir arus*. Saya tulis demikian pada sebuah gambar cat air. Barangkali sebuah kilang minyak di tengah ombak, entahlah. Gambar dan sajak tak perlu definisi dan tak perlu diterangkan. Mereka cuma menyimpan perasaan. Barangkali juga keindahan.

Dan kalau dia datang dan melihatnya, dia akan tahu sudah terlalu kangen saya pada bau pelukannya, pada hangat lidahnya yang harum tembakau Skoal. Sebetulnya ia senang merokok, tetapi ia tidak menghisapnya karena ia menimbang perasaan orang-orang yang tak suka asap rokok. Kini ia hanya mengunyah biji-biji hitam tembakau, menyedot tanpa asap. Ia sopan dan pagi ini sudah empat ratus dua hari setelah ciuman kami yang terakhir—pertemuan terakhir kami juga. 402 hari. 22 April tahun lalu. Saya selalu ingat dan berulangkali menghitung tanggal. Sebab siang itu menyisakan kegetiran, seperti biji duku yang tergigit lalu tertelan, juga kerinduan akan kesempatan lain yang mungkin. Yang barangkali juga tidak mungkin. (Semoga hari ini menjadi mungkin.)

Kami berada di sebuah kamar hotel. Saya hampir-hampir gemetaran karena malu dan berdebar. Saya belum pernah sekamar dengan seorang laki-laki sebelumnya. Dia diam, tidak bercerita apakah dia pernah membawa perempuan seperti ini. Tetapi dia adalah seorang lelaki yang bekerja di kilang minyak,

yang menghabiskan beberapa bulan di tengah hutan atau lautan, dari sana kehidupan terdekat hanyalah warung-warung kecil dengan pelacur di biliknya yang muram dan berlumut pada dinding, atau perkampungan yang banyak gadis-gadis ranumnya senang dikawini oleh para buruh perminyakan. Dan di kamar itu, dia nampak sedikit gugup, saya kira, tetapi jauh dari kalut seperti yang saya rasakan sehingga saya bersembunyi di kamar mandi ketika pelayan masuk membawa pesanan. Sebab saya ini orang yang berdosa.

Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan, dada saya besar. Saya jawab tidak sepatah kata. Dia katakan, apakah saya siap. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain.) Dia katakan, bibir saya indah. Ciumlah. Cium di sini. Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meskipun masih perawan.

Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka). “Saya sudah punya istri.”

Saya menjawab, saya tak punya pacar, tetapi punya orang tua. “Kamu tidak sendiri, saya juga berdosa.”

Ia membalas, bukan itu persoalannya. “Orang yang sudah kawin, tidak bisa tidak begitu.”

Saya mengerti. Meskipun masih perawan.

Esoknya dia telah menghilang. Barangkali ke lautan, barangkali ke hutan, tempat para pemilik modal menambang uang dari minyak yang ditimbun alam dalam lekuk-lekuk

antiklinal. Barangkali ke sebuah rig yang pernah saya datangi, tempat kami pertama bertemu, yang lautnya membuat kita merasa akan tenggelam, dan bintang-bintang di langitnya membuat kita merasa akan tersesat. Seperti saya tersesat mencari jejaknya. Berbulan-bulan, barangkali lima. Hingga suatu hari, tiba-tiba saja dia kembali menelepon saya di tempat kerja.

Kenapa kamu tidak pernah menelepon lagi, katanya. Saya mencoba tetapi kehilangan jejak, saya jawab. Saya masih di sini, terdengar suaranya. Dan saya berdebar, entah kenapa, barangkali karena ia sedang di Jakarta.

“Bisakah kita ketemu?” saya berharap. “Makan siang?”

“Terus, setelah makan siang?”

“Setelah itu... barangkali hari sudah sedikit sore.”

“Bagaimana kalau makan malam?”

“Istri ke luar kota?”

“Dari mana kau tahu? Kau telepon ke rumah, ya!”

“Sihar, kamu tidak pernah mengajak makan malam sebelum ini...”

Ia terdiam. Saya juga terdiam.

Lalu ia bertanya, apakah kita juga bisa sarapan bersama esok harinya jika kita makan berdua malam harinya. Saya menyahut, saya masih tinggal bersama orang tua. Mereka akan bertanya-tanya jika saya tidak pulang. “Meskipun kamu sudah dewasa dan sering bepergian?” ujarnya. Saya mengiya. Di pesawat telepon terdengar ia mengeluh. “Lagi pula, kamu juga masih perawan.” Malam itu kami tak jadi berkencan. Begitu terjadi berulang kali, lebih dari enam belas. Sampai suatu kali dia bilang, jangan menelepon lagi. Lebih baik jangan. Kenapa,

kubertanya. Saya punya istri, jawabnya. Kubertanya, kenapa.

"Istriku sering menerima telepon yang dimatikan begitu dia angkat."

"Bukan aku," saya berbohong. Tidak sesering itu. Barangkali orang lain?

"Tapi dia bilang itu firasat."

"Nah, kini kamu merasa berdosa. Padahal kita belum berbuat apa-apa."

Sejak itu kami tetap tidak bertemu. Saya selalu ingin meneleponnya. Apa perasaannya? Bagaimana wajahnya? Dua tiga bulan setelah itu, saya masih berharap jika telepon berdering, di rumah atau di meja kantor. Bulan keempat saya menyadari, dia memang menahan diri. Entah untuk alasan apa. Mungkin menjaga perasaan istri. Mungkin menjaga perasaan diri. Dia pernah berkata, pertemuan dengan saya hanya akan menyisakan ngilu karena menyimpan sesuatu yang mestinya dikeluarkan. Mungkin nafsu. "Sebab orang yang sudah kawin tidak bisa tidak begitu." Saya sendiri, barangkali harus menjaga perasaan istrinya, atau dirinya. Sebab saya belum kawin, sehingga tak harus begitu. Meski sebetulnya, saya terlalu rindu. Tapi, siapa yang harus menimbang perasaan itu di antara kami? Akhirnya saya yang harus menanggungnya. Sebab saya belum kawin. Sebab saya yang datang terakhir. Tiga tahun lalu.

Laut Cina Selatan, Februari 1993

Dari ketinggian dan kejauhan, sebuah rig nampak seperti kotak perak di tengah laut lapis lazuli. Helikopter terbang mendekat dan air yang semula nampak tenang sebetulnya terbentuk dari permukaan yang bergolak, kalem namun perkasa, seperti menyembunyikan kekuatan yang dalam. Perempuan itu memberi isyarat agar pilot berputar hingga sudut yang baik bagi dia untuk memotret tiang-tiang eksplorasi minyak bumi di bawah mereka. Ia telah menggeser daun jendela hingga lensa telenya menyembul kepada udara tekanan rendah yang sebagian menerobos lekas-lekas mengibarkan rambutnya yang lepas. Potongannya bob, tapi perias di salon membujuk agar dia juga memberi *highlight* warna *chestnut*. Dan ia menurut. Angin di langit deras, bising mesin pekak. Tiga orang dalam tabung heli tak bisa saling bercakap. Perempuan tadi mengacungkan jempolnya yang telah jadi dingin setelah merekam beberapa gambar. Pesawat merendah ke laut sesaat sebelum mendarat, membuat pusaran ombak yang memantulkan cahaya langit, pecah kecil-kecil seperti titik-titik pigmen dalam lukisan Seurat. *Chopper* oleng dan akhirnya berparkir di landasan heli.

Terik. Angin kencang, datang dari laut dan baling-baling. Seorang lelaki muncul dari tubir pangkalan; ada sebuah tangga di sana, seperti timbul dari tengah-tengah air. Bangunan di bawah landasan tidak terlihat dari tempat itu. Sosok yang mendekat itu pasti bukan pekerja di rig ini. Sebab dia necis dan tercukur. Namun terutama karena kemejanya yang sejuk dan celana pendek katunnya yang kasual. Ia tidak mengenakan overal. Orang itu memperkenalkan diri. Rosano.

Cano, panggilan pendeknya. Ia di sini sebagai representatif Texcoil, perusahaan minyak yang mendapat konsesi menggali di perairan kepulauan Anambas, sehingga bisa dibilang bahwa dialah tuan rumah bangunan ini. Lalu dijabatnya tangan lelaki dan perempuan yang baru datang dengan bertenaga, tersenyum singkat namun matanya tidak menatap wajah tamunya, seolah berhenti di sebuah ruang di antara mereka berdua dan dia, dan segera beralih kepada seseorang yang masih jauh tetapi berjalan mendekat. Lalu ia meminta masing-masing mengenakan helm pengaman yang dibawakan pemandu landasan itu. Tempat ini tenang, tetapi seekor camar bisa saja menjatuhkan tahinya ke rambut kita, atau sesuatu tiba-tiba membenturkan kepala kita pada tiang, atau tiang pada kepala kita. Itu tentu bukan ancaman, tetapi sebuah pedoman. Seperti juga papan-papan "*safety first*".

Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Toni. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola—CV, bukan PT—mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan. Membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia, patungan saham dalam negeri dengan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Juga menulis buku tentang pengeboran di Asia Pasifik atas nama Petroleum Extension Service. Namun tuan rumah nampak sedang tergesa, seperti ada yang tidak beres, ketika ia menjelaskan sumur itu. Mereka berbincang sambil melangkah agak gegas di atas konstruksi baja dan besi yang terpacak begitu saja di tengah laut, bertopang pada empat kerangka menara *jackup*. Pekerja dengan seragam montir mengangguk, seperti hormat, jika berpapasan dengan pria pertengahan tiga puluh ini. Tapi terdengar orang-

orang bersiul ketika mereka sudah lewat. Laila mulai merasa asing sebagai satu-satunya perempuan di tempat ajaib ini. Tempat ini ajaib sebab cuma ada satu perempuan. *Saya*.

Di sisi utara rig, nampak sebuah perahu pasok berayun-ayun hebat karena arus musim timur laut yang sedang besar. Gemuruh ombak kadang menelan teriakan sahut-menyahut antara orang-orang yang di perahu dengan yang di atas platform. Semuanya berkulit hitam seperti buruh-buruh pelabuhan. Mereka baru saja menaikkan bongkah-bongkah peralatan ke atas sebuah gondola yang bergelantung pada tangan besi yang dari anjungan menjulur ke atas geladak. Burung-burung berteriak, seperti hendak mampir di ujung tiang-tiang. Dua pria dari perahu berusaha melompat ke dalam gondola tadi. Beberapa awak kapal menahan wadah itu agar stabil. Yang seorang berhasil, yang lain berancang-ancang. Ia hampir jatuh ke air karena ombak tak juga teduh. Pasangannya merangkul punggungnya ketika ia selamat. Lengan raksasa itu berputar mendatar seratus delapan puluh derajat, membawa perangkat dan kedua orang tadi kembali ke anjungan yang hiruk-pikuk dengan mesin-mesin.

“Itu orang Seismoclypse, *oil service* yang kami kontrak untuk *logging*,” ujar Cano sambil berjalan menuju orang-orang yang kini sedang membenahi alat sensor yang baru diturunkan dari *crane*. Ia menyebut mereka “orang servis”, mereka menyebut dia “*company man*” atau “orang perusahaan”. Yang terakhir, yang boleh berpakaian sesukanya, umumnya dihormati, sebab ia berasal dari perusahaan yang membiayai eksplorasi ini. Laila dan Toni mengikuti langkahnya ke arah mereka.

Orang-orang yang kami hampiri segera menatap saya dengan mempertontonkan semangat. Sebab saya satu-satunya perempuan.

Tetapi salah satunya, yang tadi menepuk pundak temannya, nampak tidak peduli. Ia mendongak ke arah Laila selintas saja, mengelibatkan pantulan cahaya dari kacamatanya, lalu kembali membungkuk, memeriksa mesin tadi. Laki-laki itu telah melepaskan bagian atas bajunya dan membiarkannya bergantung lepas dari pinggangnya, sehingga kita bisa melihat tengkuknya yang gosong, lebih gelap dibanding lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang terlatih karena pekerjaannya.

Saya bisa mencium bau keringatnya.

"Bagaimana, Sihar? Lambat sekali pekerjaan ini," tegur Rosano seolah tak peduli kehadiran tamu-tamunya di antara mereka.

Lelaki yang diajak bicara menggumam, entah apa, sebelum akhirnya menjawab. "Alat ini masih harus dicek, sebentar. Sepertinya kita juga belum bisa kerja, Pak. Analisa *mud logger*, tekanan gas di bawah naik. Kita memang harus menunggu dulu... Pak." Laki-laki itu terdengar sengaja memberi tekanan pada "Pak", bukan dengan hormat, melainkan seperti mempermainkan kesombongan Rosano yang agaknya senang jika orang-orang di sana memanggilnya begitu. Keduanya sebetulnya seusia, sekitar tiga puluh lima. Barangkali Rosano lebih muda.

Si *company man* menggoyangkan kepala dan berdecak, seperti tidak sreg dengan jawaban itu. "Bukan tugas kamu untuk memutuskan menunggu atau tidak. Saya yang akan cek dengan dia. Tim kamu harus siap dalam satu jam ini."

Lalu ia memperkenalkan orang-orang servis itu kepada kedua tamunya. Yang pertama adalah Sihar Situmorang, insinyur analis kandungan minyak, orang yang membuat Laila tertarik karena ketidakacuhannya dan posturnya yang liat. Juga rambutnya yang terlihat kelabu karena serat-serat putih mulai tumbuh berjarakkan. Yang kedua juga telah mulai kelabu rambutnya, namun matanya nakal dan ada sikap bahasanya yang terasa kurang terpelajar, setidaknya bagi prasangka Laila. Hasyim Ali, operator mesin, kelihatannya tujuh tahun lebih tua daripada Sihar. Kemudian, seorang anak muda pertengahan dua puluhan, nampak sedikit gugup dengan pekerjaannya. Iman, seorang insinyur yunior di bawah bimbingan Sihar. Rosano menyebutkan tamunya pendek, "Laila, fotografer. Toni, penulis." Pertemuan itu singkat saja.

Ketika kami meninggalkan tempat itu, saya melihat si lelaki berkacamata mencopot singletnya, dan memakainya untuk melap keringat. Mula-mula di leher, lalu di ketiak, dan di dadanya yang telanjang.

Tapi rig adalah sebuah tempat yang sempit. Mereka bertemu lagi di bangsal makan pada tengah hari. Lelaki itu telah mengenakan kembali sisi atas overal kelabunya yang bergaris oranye dan biru pada keliman lengan dan tungkai. Rosano memanggil ketika dia muncul di pintu. Ia datang setelah menyendok nasi dan lauk yang munjung pada piring di atas nampan. Laila memperhatikan sosok yang mendekat itu.

Ia menatap saya. Kali ini ia menoleh ke mata saya yang duduk di samping Rosano. Meski hanya sebuah kontak psikis yang singkat. Seperti orang malu-malu, seperti orang sombong, seperti cowok cuek. Ia beralih ke baki saya, dan

menyapa. “Makannya sedikit sekali.” Sihar Situmorang. Dia senyum.

Setelah itu, dia tidak berbicara lagi padanya. Cuma pada Cano, tentang pekerjaan mereka. Ia tidak melihatnya lagi. Kecuali jika wanita itu menyela. Tetapi Laila terus memperhatikan dia, yang duduk di hadapan mereka. Sihar bicara dengan tutur rata-rata orang perkotaan Jakarta. Tetapi logat Bataknya muncul sesekali, terutama jika sedang berdebat. Dan itu terdengar nyaman di telinga perempuan itu. Barangkali karena ia telah tertarik kepadanya. Barangkali juga karena ia tumbuh dari ayah-ibu yang tak pernah betul-betul menyukai orang Jawa yang dirasa dominan. Laila Gagarina, dari nama panjangnya orang Indonesia bisa menduga bahwa ia lahir dari orang tua Minang setelah tahun enam puluhan. Ayahnya pasti mengagumi Yuri Gagarin. Ibunya wanita Sunda yang selalu merasa sepertiga dibanding dua pertiga terhadap Jawa. Laila percaya bahwa logat Batak yang keras mengandung suatu kualitas kejujuran dan keberanian. Atau, barangkali ia sedang memproyeksikan harapannya kepada pria yang ia sudah terlanjur terpikat. Dan di meja makan, ia terjebak di antara Sihar dan Rosano yang kembali beradu pendapat. Kenapa kedua laki-laki ini selalu nampak tidak rukun? Sihar mencari-cari kelemahan pendapat Rosano. Si *company man* juga selalu mengungkit-ungkit keterlambatan kerja tim Seismoclypse. Laila sendiri sudah terlanjur tertarik pada Sihar, sehingga cenderung berpihak pada lelaki itu.

Setelah makan, mereka masing-masing bekerja. Laila berkeliling untuk menemukan sudut gambar yang unik, atau yang menunjukkan kerasnya pekerjaan di rig. Tetapi, ia tidak bisa menyangkal dorongan matanya, yang bergerak

mencari-cari Sihar. Ditemukannya lelaki itu di depan salah satu kontainer kerja. Yuniornya bersama dia. Mereka sedang menyetel tegangan kabel kawat yang centang-perenang dari jendela kecil wagon itu hingga ke dekat sumur bor.

Di atas *platform*, orang-orang dengan pakaian berlumpur dan helm yang seragam berjalan dan bergerak-gerak menurut pekerjaan masing-masing, seolah-olah rig ini adalah sebuah teater dan sosok-sosok itu adalah bagian dari instalasinya. Laila memotret pekerjaan itu.

"Ini bukan foto untuk kampanye perburuhan, kan?" Rosano menyapa dengan gayanya yang khas: ramah, manis, angkuh. Belakangan Laila mendengar dari Sihar, bahwa lelaki itu adalah putra seorang pejabat Departemen Pertambangan. "Dia disekolahkan oleh Texcoil ke Amerika dan dititipkan, dengan imbalan permohonan konsensi di Natuna dilicinkan," kata Sihar. Tapi Laila tidak tahu apakah ia berpendapat begitu untuk mengejek Rosano. Ia tak bisa lagi menilai dengan obyektif. Ia juga tidak begitu peduli.

Perempuan itu mencukupkan pekerjaannya setiba asar, meski tak ada adzan. Cuma camar yang sesekali berseru dari langit. Ketika kecil sampai remaja ia biasa sembahyang dan pembagian lima waktu menetap dalam kesadarannya seperti jam matahari. Ia bisa merasakan condong cahaya. Toni masih ngobrol dengan beberapa orang. Mereka akan menginap di rig karena heli baru datang besok dari Matak. Pesawat propeler dari pulau kecil itu ke Jakarta pun belum tentu setiap hari ada. Barangkali harus dari Natuna. Tapi ia sama sekali tidak menyesal seandainya pun mereka terjebak di sana lebih lama lagi, sebab ia telah menemukan keasyikan baru: memperhatikan Sihar yang keluar masuk gerbong, tanpa

ia berani mendekati karena dia nampak amat sibuk. Sambil mencuri-curi, ia arahkan zoom agar bisa melihatnya lebih jelas. Kadang lelaki itu memarahi si anak magang. Pemuda itu lalu memperbaiki sesuatu dengan wajah tegang.

Kemudian, ia melihat Rosano menghampiri kedua insinyur itu, seperti tanda-tanda persoalan bakal berlangsung. Ia segera mendengar mereka berdebat lagi, dengan suara yang lantang dan terbawa angin ke arah dia berdiri.

"Bagaimana, Sihar? Kami ingin pekerjaan ini cepat selesai."

"Kami tak berani mulai sekarang. Risikonya cukup tinggi."

Rosano langsung membantah: "Sekali lagi, bukan tugas kamu memutuskan. Hubungi *mud logger*."

Mereka berbicara lewat telepon dengan *mud logger*, yang pekerjaannya menganalisa kondisi tanah sumur. Lalu berargumen lagi. "Masa peralatan Seismoclypse tidak bisa bekerja dalam tekanan tinggi seperti ini? *Oil service* yang lain bisa!" terdengar suara Rosano meninggi. Laila mengintip dengan asyik, tetapi cekcok itu semakin sengit. Dilihatnya Rosano menuding-nuding, tapi Sihar balas mengacungkan telunjuk ke dada lawan bicaranya, dan Laila menjadi tegang. Ia mendengar suara Sihar: "Saya tidak mau menjalankan alat sampai tekanan turun. Dengar, Cano?"

Mestilah mereka berselisih hebat, sebab Sihar kini tak lagi berbicara dengan "Bapak" Rosano. Tetapi saya mulai merasa tidak nyaman. Sebab saya khawatir ia akan menghadapi masalah yang bertambah. Lalu saya bisa mendengar suaranya, kali ini dalam logat Batak yang mulai keluar.

"Sekali lagi, risikonya tinggi. Kau boleh coret namaku dari kontrak ini kalau mau terus!"

Ia menyebut dia "kau".

Rosano menatap tajam-tajam, mencoba mengendalikan diri. "Oke!" katanya setelah mengontrol nafasnya. "Saya coret nama kamu. Akan saya laporkan itu pada Seismoclypse sebagai permintaan kamu sendiri." Ia menoleh kepada Iman yang ternganga di antara mereka berdua, lalu menunjuk anak itu. "Sekarang kamu yang *in charge* di sini. *Run* alat itu! Kalau tidak, Seismoclypse terpaksa bayar ganti rugi."

Tapi Sihar menjadi agak gemetar menahan geram pada rahangnya. Dadanya naik turun. Ia menatap si yunior yang lidahnya telah jadi kelu. Bocah itu nampak gugup sekali karena tanggung jawab yang tiba-tiba menimpa dia. Ia menatap supervisornya seperti minta dikasihani. Lelaki itu tidak tega memberi beban berat pada anak latihnya. Terdengar suaranya sekali lagi, kali ini tidak begitu keras, seperti sedikit menyerah: "Beri aku waktu menelepon *head office*."

"Tidak." Rosano menyergap gagang telepon. "Nama kamu sudah dicoret. Kamu sudah tidak punya hak untuk kasih perintah. Kamu masih boleh makan dan tidur, kalau mau, sebelum *chopper* datang besok pagi. Kalau tidak mau, silakan puasa." Rosano menoleh lagi pada Iman dengan wajah seorang komandan. "*Run tool* itu!"

"Kau gila, Cano!"

Sihar berlari ke tempat lain, mencari telepon.

Saya tidak tahu betul apa yang sedang berlangsung. Saya tak mengerti detil pekerjaan mereka.

Sementara Sihar menghilang, orang-orang pun tunduk pada Rosano. Si yunior itu. Hasyim sedikit masam mukanya, seperti berpihak pada atasannya, tetapi ia berjalan juga ke

mulut lubang sambil menurunkan alat sensor ke liang sumur yang ratusan meter kedalamannya telah dilapisi pipa besi, sumur yang menggerus kerak lempung tempat minyak bumi terjebak, juga gas yang eksplosif karena tekanan tinggi. Iman berteriak-teriak menyuruh si operator mengulur tambang kawat sampai dasar lorong vertikal itu, sambil bersiap-siap menyalakan mesin. Mesin itu menyala.

Tiba-tiba, terdengar dentuman.

Anjungan bergoncang hebat. Laila jatuh berlutut dan terguling beberapa meter. Orang-orang berpegangan pada lantai. Perempuan itu tak melihat Sihar. Apa yang terjadi?

Katup-katup peredam ledak di mulut sumur di bawah *platform* tak mampu menahan sebagian tenaga yang luar biasa, yang tiba-tiba menjebol ke atas. Alas besi tempat para buruh berdiri terlontar, dan tiga orang yang sedang bekerja di kaki rig terpental ke udara seperti boneka plastik prajurit perang-perangan, bersamaan dengan terkulainya menara itu. Mereka bahkan tak sempat berteriak. Belum habis satu nafas yang ditahan Laila ketika tubuh Hasyim dan dua yang lain berjatuhan membentur landasan, lalu terlontar lagi ke laut. Juga sebuah papan bertuliskan "*safety first*". Lindu. Api. Suara alarm.

Analisa Sihar betul. Gas dan zat alir di bawah padat sekali, sehingga merambat ke dalam sumur dan segera mendesak dengan energi yang perkasa dan kecepatan yang ajaib. Orang-orang berlarian. Perahu dan kapsul darurat disiapkan, tetapi kilang itu kembali stabil beberapa menit kemudian. Setelah itu, Laila bisa mendengar teriakan Sihar, begitu panjang. "*Fu-*

u-ucked u-u-up!” Serak, dari dasar kerongkongannya.

Lelaki itu ada di sebuah ambang pintu. Matanya penuh kesia-siaan.

Tapi laut kemudian tenang. Arus bercahaya karena jutaan plankton yang tubuhnya mengandung fosfor terapung di permukaannya. Tak ada jejak atau sisa-sisa ke mana tiga tubuh itu terbawa. Cuma darah pada geladak. Uap garam. Laut itu, barangkali seekor makhluk cair raksasa, yang menelan manusia, dan tersenyum manis setelahnya. Seolah tak pernah terjadi apa-apa.

PULAU MATAK, ESOK HARINYA

Tanganmu luka.

Sihar terus memukuli bangku mika di bandara yang kecil, sehingga kulit ari di buku jarinya lecet. Berdarah jingga tua. Aroma asin laut meraupi pulau sempit itu, dari sisi satu ke sisi yang lain. Ia begitu marah dan menyesal karena tidak menghajar Rosano hingga pingsan untuk mencegah kecelakaan yang sudah dia perkirakan. Kini dan karena itu jasad sahabatnya hilang. Sementara Rosano cuma mengatakan, “Kami juga menyesal. Tetapi mereka juga ceroboh. Dan kecelakaannya tidak terlalu besar. Kita tidak sampai evakuasi. Ini sudah untung. Inilah risiko pekerjaan.” Serta beberapa potong pembenaran yang menunjukkan bahwa ia menganggap ringan kecelakaan itu. Lelaki ini mengutuki dirinya. Ia menyakiti dirinya ketika sendiri.

Karena itu Laila pindah ke sebelahnya. Ia mendapat alasan untuk duduk di sebelahnya. Mereka berhadapan di dua tempat di antara bangku-bangku yang tidak seragam. Toni dan Iman

sendiri-sendiri, agak berjauhan. Mereka muram. Pemuda dua puluhan itu tidak bicara selama berjam-jam sejak kecelakaan dan begitu dia membuka mulut, yang keluar adalah keputusan berhenti bekerja dari Seismoclypse. Itu adalah pengalaman pertamanya bekerja sebagai insinyur, dan ia tidak menginginkan yang kedua. Perempuan itu juga menyimpan marah pada Rosano, yang menasehati agar dia dan Toni tidak ikut campur. “Kalian ke sini cuma untuk mengerjakan *company profile* yang kami pesan. Tak perlu menjadi wartawan,” ujarnya sebelum heli berangkat ke pelabuhan Matak, sebab mereka berdua bertanya-tanya bagaimana musibah itu bisa sampai terjadi. Dan Laila menyaksikan perdebatan terakhir pria itu dengan Sihar. Kesukaannya pada Sihar menambah rasa sebalnya, dan ia mengingat mulut Rosano yang congkak sebagai moncong yang dipotret dengan lensa bulat sehingga orang bisa melihat kerongkongan dan kata-kata busuk di dalamnya. Tapi kini di depannya adalah tangan Sihar yang luka, yang membukakan afeksi di antara mereka berdua.

“Jangan lakukan itu lagi.”

Dan laki-laki itu berhenti.

“Dia sahabat saya. Kami selalu berpasangan ke mana-mana.”

Sihar, nyawa manusia di tangan Tuhan.

Tetapi ia khawatir saat ini kata-kata itu sama sekali bukan hiburan yang simpatik. Dan ia tertarik pada pria itu. Ia tidak ingin dianggap menggurui.

“Saya punya Betadine. Biar saya bersihkan dulu luka kamu.” Dan lelaki itu menjulurkan tangannya. Laila mencucinya dengan Aqua dan tisu yang selalu ia sediakan dalam tas

untuk berbasuh setelah buang air. Lalu mencucukkan obat cair kecoklatan. Bau yodium povidon.

Sihar menatap ke arah air ketika tangannya tengah dibalut. Ia selalu menyenangi laut, tetapi makhluk itu menelan teman terbaiknya, dan menyendawakan trauma. Ia takut ia akan membenci laut setelah ini. Kelak kepada Laila ia bercerita tentang masa kecilnya di pantai-pantai, di antara suara arus. Ayahnya seorang syahbandar. Keluarga itu pindah beberapa kali, tetapi mereka selalu tinggal dekat pelabuhan. Mula-mula di Gunungsitoli, lalu Kijang, Mentok, Biliton, Sibolga. Ayahnya berasal dari pulau Samosir yang ciri-ciri fisiknya amat mudah ditebak sebagai stereotip komikal suku. Garis rahangnya kokoh dan hidungnya tebal. Ibunya dari keturunan yang berwarna agak lebih terang, rambut maupun kulitnya. Tulang wajah Sihar keras seperti ayahnya, tapi hidungnya agak ramping seperti ibunya. Kulitnya gelap, barangkali menurun ayahnya, barangkali juga karena ia terlalu banyak bermain di pesisir. Waktu kecil ia ingin menjadi pelaut, karena ia tidak bisa menjadi Deni manusia ikan—ia masih menyimpan komik itu hingga sekarang, meskipun tak berhasil memperoleh akhir ceritanya. Setelah besar ia tidak mendaftar ke akademi pelayaran, sebab menjadi insinyur selalu lebih didambakan di sebuah negeri yang tengah membangun. Dan selalu mendapat lebih banyak pilihan kerja. Bagi orang tua, mempunyai anak seorang insinyur atau dokter lebih membanggakan daripada titel sarjana yang lain. Juga ketimbang jadi pelaut. Ia masuk fakultas teknik Universitas Veteran Negara—yang dalam pembicaraan perpetaan Yogyakarta atau Jakarta dikenal sebagai UPN. Ia menemukan kembali lautnya, pulau-pulau kecilnya, setelah bekerja pada Seismoclypse. Banyak orang stres setelah

berminggu-minggu di tengah laut, tetapi saya tidak—Sihar kelak berkata kepada Laila setelah mereka menjadi begitu dekat. Saya senang berbaring di landasan sebelum pergi tidur, sesaat melihat laut dan langit dan mendengar desau ombak dan angin. Kelap-kelip bintang juga kilang-kilang yang bertebaran di perairan ini. Sesekali menyetel film porno bersama beberapa teman. Setelah itu, masing-masing biasanya masturbasi.

Tapi itu sebelum ini. Sebelum laut menghapus Hasyim Ali dari panca indera. Ia segera membuang muka, tak bisa lagi menikmati lidah-lidah ombak yang putih menyambar pasir. Hasyim Ali bekerja sebagai operator, membereskan pekerjaan berat sementara ia melakukan analisa atau menyetel mesin. Mereka partner yang cocok, dan karena tak pernah ada masalah jika mereka dipasangkan, telah tujuh tahun Seismoclypse selalu mengirim keduanya bersama. Bagi Hasyim, pekerjaan itu merupakan berkah. Ia berasal dari lingkungan petani kecil kelapa di Sumatera Selatan sehingga dengan penghasilannya sebagai buruh minyak, sekitar satu setengah sampai dua juta rupiah sebulan, dia adalah penopang utama ekonomi keluarga.

“Saya ikut sedih biarpun tidak sempat kenal dia.” *Kasihan keluarganya. Apakah dia suami yang setia?*

Dia bukan orang yang secara seksual setia pada istri, seperti enam puluh persen lelaki di sini. Tetapi ia tidak pernah menyia-nyiakan keluarga. Istri dan anak-anaknya, ayah-ibu dan mertua. “Saya tidak tahu siapa yang menghidupi mereka setelah ini.”

“Tapi ada asuransi, kan?” *Meskipun uang tak pernah bisa menggantikan manusia.*

Dan mereka terdiam. Dari langit terdengar deru. *Itukah propeler yang akan menjemput kamu, Sihar?* Mereka menunggu kapal terbang sewaan beberapa perusahaan minyak yang menggali di laut sekitar. Jadwal mereka berbeda. Sihar akan ke Palembang. Laila ke Jakarta. Pesawatnya akan datang belakangan, dan ia merasakan perpisahan yang terlalu cepat. Ia mulai sedih karena akan segera melihat lelaki itu memasuki badan pesawat, pintunya tertutup, roda-rodanya terangkat, dan kapal itu terbang meninggalkan dia di antara orang-orang yang duduk menunggu di bangku bandara pulau yang kecil dan nampak gersang ini. Bau terasi dan bawang putih, oleh-oleh yang paling banyak dibawa orang yang melewati bandar ini. “Bukan. Pesawatku masih satu jam lagi.”

Tiba-tiba Sihar melanjutkan, seperti mendapatkan kembali semangatnya.

“Kamu tahu, saya bawa mesiu di tas.”

“Buat apa!”

Ia agak berbisik: “Untuk ngebom kepala Rosano.”

Tak seorang pun bisa tahu apakah Sihar sungguh-sungguh atau main-main. Saya tidak tahu. Saya tidak bisa berkata apa-apa. Eksplosif memang bagian dari pekerjaannya, yang digunakan untuk menembak lapisan batu. Seandainya dia serius, betapa cerobohnya ia menceritakannya kepadaku, yang baru kenal tadi pagi. Tapi, tapi bagaimana kalau dia memang percaya kepadaku karena aku memang tidak akan mencelakakan dia? Saya mulai cemas jika ucapan itu bukan sebuah canda. Saya tidak tahu siapa dia. Saya tidak kenal dia. Bukankah kami baru bertemu beberapa jam lalu, dan berbicara lebih dekat beberapa menit lalu? Aduh, bagaimana jika Sihar sungguh-sungguh mengerjakannya, lalu ia ketahuan

dan dipenjara? Melakukan pembunuhan berencana dan menyimpan mesiu tanpa izin...

"Kenapa kasus ini tidak diajukan pengadilan saja? Kelalaian yang menyebabkan kematian juga termasuk pidana."

Tapi lelaki itu tertawa sinis. "Kamu pikir Rosano itu siapa?" Saat itulah ia menceritakan bahwa Rosano punya ayah seorang pejabat. "Texcoil punya uang lebih dari yang diperlukan untuk membungkam keluarga Hasyim dan polisi."

"Lalu harus bagaimana, dong?"

"Saya ledakkan kepalanya."

Sihar, apakah kamu sudah gila? Kamu betul-betul membikin saya ketakutan. Mungkinkah ia cuma marah saja?

"Apa salahnya usul saya dicoba? Saya punya teman pengacara. Dia pasti mau bantu. Paling tidak, kalau kita bikin tekanan, Texcoil harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk membungkam orang-orang. Itu membuat dosa Rosano pada Texcoil lebih besar. Kalau dia tidak masuk penjara, sedikitnya dia harus dipecat..."

Dan perempuan itu merasa lega ketika ditangkapnya Sihar tertarik pada usulnya. *Lelaki ini tidak gila.* Ia nampak ingin mengeksplorasi ide yang dia lontarkan. Sihar mendekatkan wajahnya ke wajah Laila, memperkecil volume suaranya.

Tetapi hangat nafasnya jadi terasa di bibir saya. Bau tembakau hisapnya membangkitkan sesuatu, entah apa. Dari dekat ia tampan, seperti kayu resak tembaga yang terplitur, coklat keras berkilat.

Sesekali, dari balik lensa matanya, dia melirik sekitar, adakah yang mendengarkan pembicaraan ini. Tapi orang-orang asyik dengan bacaan mereka, serta dengan kantong-kantong garlik yang perlu dirapikan agar isinya tidak bertumpahan.

“Apa strategi kamu?”

Laila seperti tertular kekhawatirannya, menengok sekeliling, melihat orang-orang yang terkantuk oleh panas, sebelum melanjutkan. “Di samping menggugat Texcoil, kasus ini harus dibuka dan dikampanyekan di media massa. Harus ada orang-orang yang mau mendukung keluarga korban jika terjadi tekanan-tekanan. Harus ada LSM-LSM yang memprotes dan mengusiknya terus. Dan saya punya teman yang bisa mengerjakan itu.”

“Siapa dia?”

Tapi pertanyaan itu membuat si perempuan tiba-tiba termenung.

Sebab lelaki yang saya maksud berasal dari masa lalu. Seseorang yang juga pernah begitu lekat di hati saya ketika remaja, lalu menghilang bertahun-tahun, dan muncul kembali sebagai aktivis perburuhan dan lingkungan di Sumatera Selatan, tanah masa kanak-kanaknya. Waktu kecil saya sempat memujanya. Seperti apa wajahnya kini, saya tidak tahu. Baru setahun ini surat-surat saya dibalas lagi. Kami tetap tak pernah bertemu sejak berpisah lebih dari sepuluh tahun lalu.

“Dia... dia orang yang banyak ide dan berani. Namanya... Saman.” *Dulu namanya bukan Saman.*

“Bisakah kamu ikut ke Palembang dan menghubungkan saya dengan teman-teman kamu itu?” Sihar meminta dengan antusias, tidak membaca kegelisahan wanita itu, betapapun selintas.

Laila mengangguk. Ia segera melupakan kerinduan kecilnya, sebab pria di hadapannya kini memintanya untuk bersama-sama dia. Dia menenami ia yang segera mengurus

perubahan jadwal yang mendadak itu. *Kami tidak jadi berpisah*.

Pukul dua belas:

Saya teringat, setelah pertemuan pertama itu, tiga tahun lalu, kami punya banyak alasan untuk bertemu. Dari Palembang, saya menghubungi kedua teman saya. Yasmin Moningka adalah perempuan yang mengesankan banyak lelaki karena kulitnya yang bersih dan tubuhnya yang langsing. Sempat saya khawatir jika Sihar melihatnya ia akan tertarik padanya. Tapi Sihar tidak melirik dia seperti ia tidak melirik saya pada pertemuan pertama, dan itu membuat saya semakin menyukai lelaki yang tak peduli ini. Yasmin adalah yang paling berprestasi dan paling kaya di antara teman terdekat saya. Kami menjulukinya *the girl who has everything*. Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, Joshua Moningka & Partners. Namun ia kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin atau tertindas. Ia juga sudah mendapat izin advokat yang tak semua *lawyer* punya. Sedang teman saya yang seorang lagi—ia kini bernama Saman. Ia mengganti namanya, ia mengganti penampilannya, ia kini mengelola sebuah LSM. Ia mencoba menukar dirinya, tapi saya percaya ia masih sosok yang dulu, yang baik hati, meskipun organisasinya dianggap amat kiri. Seorang perwira Puspen ABRI pernah menyebut bahwa namanya, Saman, pun sudah terasa kiri, seperti *nom de guerre* orang-orang komunis, terdiri dari dua suku kata: Lenin,

Stalin, Hitler, Trotsky, Nyoto, Nyono, Aidit, (Saman)—saya selalu mengira bahwa orang-orang Indonesia itu memakai nama pemberian orang tua mereka. Saya juga tak tahu bahwa Hitler seorang komunis. Pengetahuan sejarah saya memang tidak bagus. Saya tak mengerti kenapa teman saya memilih nama yang merugikan itu. Saya menelepon lembaganya, dia tak mengenali suara saya sama sekali. Saya tidak kecewa. Barangkali hampir sepuluh tahun kami tidak bertemu. Ada perasaan geli namun rindu mengingat bahwa saya pernah begitu menyukai dia. Tapi itu sudah lalu. Dan hati saya kini terarah kepada Sihar.

Banyak hal perlu dibenahi untuk membuat kasus ini maju sidang, yang menyebabkan kami berempat sering bertemu. Tapi kemudian, lebih sering lagi kami berdua, saya dan Sihar, berjumpa untuk hal-hal lain, yang perpisahannya lama-kelamaan selalu dengan ciuman panjang.

Sejak berkenalan saya tidak melupakannya. Saya mengingat namanya begitu Rosano menyebutnya pertama kali. Sihar orang yang bisa bicara dengan kata kasar kepada atasan atau dalam pekerjaan, seperti kepada Rosano. Tetapi dengan perempuan tak ada satu patah omongan kotornya keluar. Tidak juga canda yang cabul. Tak ada lirikan genit dari balik kacamata silindernya yang membuat laki-laki ini kelihatan seperti penikmat buku jika berada di rumah atau dalam perjalanan. Ia cenderung nampak tak peduli pada wanita. Anehnya, itu malah membuat dia begitu menarik, seperti seekor kuda liar yang berkelana, tak peduli pada kehidupan yang beres di peternakan, yang membikin manusia yang melihatnya gemas untuk menjinakkan, dari waktu ke waktu, hingga binatang itu akhirnya mulai mencicipi bongkah jerami

yang diletakkan orang di pinggir ladang.

Tapi ternyata ia sudah kawin.

Seorang laki-laki seperti dia mestinya menikah dengan perawan yang manis, tetapi dia mengawini seorang janda beranak satu, anak perempuan. Suatu hari, di sebuah restoran, ketika kami sudah sering bertemu, dia seperti mengeluh kepada saya. Keluarga besar Batak mengharapkan anak laki-laki, katanya. Saya tahu. “Kamu akan menunggu sampai muncul bayi lelaki?” Ia menggeleng. “Istriku, agaknya, tidak bisa hamil lagi.” Lalu dia bercerita tentang semacam kista yang mengganggu di kedua indung telur istrinya. Saya cuma menjawab: Oh.

(Jadi dia tak akan punya keturunan.)

Tapi hari itu kami jadi berciuman. Ketika dia mengantar saya pulang, dia bilang ingin mengecup kening saya, yang ternyata akhirnya adalah pagutan.

Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya. Orang tua saya. Ia menelepon dengan nama samaran yang berganti-ganti (Ayah selalu ingin bertemu dengan laki-laki yang dia anggap sering mencari saya). Saya menelepon hanya ke kantornya (di rumah istrinya yang sering mengangkat). Tak ada surat menyurat, karena itu hanya akan meninggalkan jejak bagi orang lain (kadang, sebetulnya, saya menginginkan satu atau dua jejak untuk dikenang ketika sendiri). Kami bertemu, makan atau minum, menonton di tempat yang jauh dari istrinya atau keluarga saya, lalu ciuman di dalam mobil. Sepanjang jalan. Tapi kami juga sering batal berkencan, sebab tiba-tiba istrinya minta diantar berbelanja, atau anaknya mengambil rapor sekolah. Dan saya harus menunggu. Sebab saya yang datang

belakangan. Kami juga kerap berjalan berjauhan, sebab ia merasa ada teman istrinya di sekitar. Namun, kami selalu berpisah dengan kecupan panjang, dan nafasnya semakin keras. Setelah itu ia biasa berkata, "Rasanya menyesal karena telah menikah. Tapi saya punya tanggung jawab. Apakah kita bersalah? Kadang saya merasa bersalah."

Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah. Karena hubungan ini tidak tercakup dalam konsep yang dinamakan perkawinan. Ia sering merasa berdosa pada istrinya. Semakin lama itu seperti makin menghantuinya, sehingga suatu hari saya begitu kesal sebab beberapa kali ia membatalkan janji karena rasa bersalahnya, dan saya berkata, "Ternyata kamu laki-laki Batak yang takut istri." Sihar, apakah kamu tidak memikirkan bahwa aku juga punya rasa bersalah pada orang tua? Tapi aku tak pernah membatalkan janji karenanya. Ia terkena dan menjawab dengan nada yang agak menggoda, "Kamu menantang? Apa kamu berani kalau aku teruskan hubungan ini?" Saya terdiam beberapa saat. Barangkali saya memang menantang kejantanannya, dan itu berarti membuktikan bahwa ia bisa ditaklukkan (atau ditegakkan, menurut istilah salah seorang teman, Cok). Padahal saya tidak punya keberanian untuk melakukan yang lebih daripada ciuman.

Akhirnya ia membawa saya ke sebuah hotel di tepi pantai. Sebab ternyata ia masih mencintai laut. Tanggal 22 April 1995 itu. Tapi itu justru menjadi klimaks pertemuan-pertemuan kami. Setelah hari itu, saya merasa sedikit demi sedikit ia menjauhi saya. Hingga akhirnya, dia pikir lebih baik kami tidak ketemu. Dan kami tak lagi akrab. Itu, anehnya, bukan menimbulkan kebencian melainkan kehilangan yang semakin minta ditebus. Sebab, ia tak pernah berbuat kejahatan. Ia

tidak mencoba memperkosa, atau sekadar memaksa, bahkan ketika kami berdua terlentang di satu ranjang. Saya kira, jika ia menjauh, itu semata-mata karena tak tahan, sementara ia ingin menjaga saya. Ia tak mau merusak saya. Sebab saya masih perawan. Saya percaya, ia masih menyayangi dan menginginkan saya. Hampir setahun berlalu.

Suatu hari, kira-kira dua bulan sebelum hari ini, saya dengar ia akan ke Amerika. Saya memberanikan diri memutar nomornya.

"Saya baru mau menelepon," terdengar suaranya cerah.

"Katanya kamu mau ke Amerika."

"Saya baru mau memberi tahu."

"Ngapain ke sana?"

"Seismoclypse mau mengganti peralatan dengan teknologi baru. Saya diminta mempelajari."

"Aku juga akan ke sana. Aku punya teman di New York," saya memutuskan tiba-tiba. Tak saya pikir, tapi putusan itu bulat.

Ia terdiam.

"New York jauh dari Odessa, Sayang," katanya lagi. "Hampir dua ribu mil."

"Berapa kilometer itu?"

"Lebih dari tiga ribu, atau seperti Jakarta-Biak."

Tidakkah kamu ingin melihat New York, saya bertanya. Kita bisa ketemu di sana.

Tidakkah kamu ingin melihat Odessa, dia bertanya. Kita juga bisa ketemu di sana.

Tapi akhirnya kami sepakat untuk melihat New York, sebelum dia berangkat ke Texas. Saya tidak tahu, kenapa

saya bisa begitu cepat mengambil keputusan. Barangkali saya terobsesi pada dia, yang bayangannya selalu datang dan jarang pergi. Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia. Capek dengan nilai-nilai yang kadang terasa seperti teror. Saya ingin pergi dari itu semua, dan membiarkan hal-hal yang kami inginkan terjadi. Mendobrak yang selama ini menyekat hubungan saya dengan Sihar. Barangkali.

Dia sudah memastikan tanggal berangkat, 29 Juni, tapi belum tahu di mana akan menginap. Saya bilang, saya akan sudah tiba sebelumnya. Sehari setelah ia sampai kelak, kami akan bertemu di sisi selatan Central Park: sebuah arsitektur yang dibangun orang dari pepohonan dan danau buatan di tengah kota New York.

Dan hari itu datanglah, setelah kami terbang beribu-ribu mil, seperti burung. Pagi ini saya duduk di pelataran itu, tempat orang dan satwa berbahagia. Orang-orang lari atau bersepeda. Tupai dari ranting-ranting meluncur ke tanah, seperti tikus cecurut, ke dekat kaki kita, dan mengendus-endus. Mereka mengumpulkan biji-bijian: kacang, kapsul, atau cerucut, lalu melesat kembali ke ranting-ranting. Cepatlah datang dan lihatlah, Sihar, mereka begitu halus dan hidup. Tak ada anak-anak kampung yang membawa katapel untuk membunuhnya sambil iseng-iseng, dan meninggalkan mayatnya di tepi jalan, atau membawanya pulang tanda ketangkasan. Barangkali inilah sebuah negeri di mana tak ada bahaya buat tupai di kota. Juga buat kita. Lihatlah, mereka beristirahat di balik daun-daun berbentuk telapak tangan.

Kalau Sihar datang, akan saya katakan, “Kita juga bisa beristirahat di sini.” Marilah kita beristirahat dari rasa takut

dan salah, atau keluarga di rumah, seperti seorang musafir yang boleh berhenti berpuasa. Tidak letihkah kamu menjadi suami? Saya sendiri sudah lelah untuk takut pada ayah. Saya ingin istirahat sejenak. Tidakkah taman ini indah sekali? Saya memang baru sekali ke luar negeri.

Kalau kekasihku muncul dari gerbang itu, saya akan katakan padanya, kita sudah tidak berjumpa empat ratus dua hari lamanya. Dan ia akan tertegun akan penantian saya. Dan ia akan terharu. Ia akan mengecup dahi saya. Lembut, seperti orang yang menyayangi, yang tak melulu birahi. Tapi akan saya katakan bahwa kali ini saya telah siap. Dan saya telah memilihnya sebagai lelaki yang pertama. Dia akan bertanya-tanya, kenapa dia. Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki perawan, begitu kata mereka, tak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu-buru.

Dia akan terheran dan bertanya, dari mana kini saya mendapat keberanian itu. Juga dari teman-teman? Saya akan katakan, kita ini seperti burung yang bermigrasi ke musim kawin. Sihar, umurku sudah tiga puluh. Dan kita di New York. Beribu-ribu mil dari Jakarta. Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada dosa. Kecuali pada Tuhan, barangkali. Tapi kita bisa kawin sebentar, lalu bercerai. Tak ada yang perlu ditangisi. Bukankah kita saling mencintai? Atau pernah saling mencintai? Apakah Tuhan memerintahkan lelaki dan perempuan untuk mencintai ketika mereka kawin? Rasanya tidak.

Lalu ia akan berkata, “Sudah lama saya menunggu saat ini,” dan mengecup bibir saya. Dan saya akan memba-

lasnya dengan gemas sampai ia tak sanggup menahan lagi. Barangkali, kami melakukannya di taman ini, di sini, di bangku sebelah gelandangan yang tidur nyenyak, di antara biji-biji kitiran yang diterbangkan angin. Kami melakukannya tanpa melepaskan seluruh pakaian, sebab hari masih terlalu dingin untuk telanjang. Setelah itu, mengulanginya di kamar hotel, tanpa berlekas-lekas, di mana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian. Dan kami berkeringat. Lalu, setelah usai, kami akan bercerita satu sama lain. Tentang apa saja.

Setelah itu, Sayang, kita tertidur. Dan ketika terbangun, kita begitu bahagia. Sebab ternyata kita tidak berdosa. Meskipun saya tak lagi perawan.

PERABUMULIH, 1993

Ketika saya sadar, ternyata saya lelap di bahunya, di bawah matanya yang terpejam. Ia begitu kelelahan. Sesaat saya lupa di mana kami berada. Mobil panther kami terparkir di ceruk jalan yang menembus tengah-tengah kebun kelapa sawit berhektar-hektar. Mereka berbaris lurus-lurus di antara gawangan, tak habis-habis, hanya menyisakan pokok-pokok yang semakin gelap dan rapat di sebelah barat, tanpa kita bisa melihat lagi pelepah-pelepahnya yang kokoh bersusun-susun.

Angin menggesek beribu-ribu helai daun palma itu menjadi ombak yang bersahutan, dari jauh, lalu mendekat. Menjauh lagi. Datang lagi dari arah yang sama, dari sana. Saya lalu teringat, kami sedang di perjalanan ke rumah keluarga Hasyim Ali, di dusun Talangrajung, menjelang sungai Lematang. Berangkat pukul tiga pagi dari Perabumulih. Sihar kelelahan karena di kantor cabang Seismoclypse di kota itu ia mesti menyelesaikan beberapa pekerjaan yang membuatnya tak tidur semalam. Saya tak tahu jalan, sehingga kami terpaksa berhenti. Kini, selarit matahari mengejutkan mata saya.

Saya tadi bermimpi, Sihar. Kita berada di sebuah pesta. Ternyata perkawinan kita. Ada penghulu, juga korden. Seperti pernikahan rahasia. Tapi kemudian, di balik tirai itu, masih agak jauh tetapi menuju kemari, saya melihat ayah. Ya, Ayah berjalan terburu-buru. Sihar masih tertidur. Ia letih betul.

Kira-kira pukul sepuluh pagi kami sampai. Sebuah rumah yang terbangun dari kayu dan beratap rumbia. Di serambi muka, saya melihat dia: Saman, yang saya telepon dari Palembang dua hari lalu, telah duduk-duduk minum kopi bersama dua pria, yang kemudian saya tahu sebagai ayah dan abang Hasyim. Seekor beruk pemetik kelapa, terikat dekat tiang serambi, menandak-nandak dan menjerit kepada orang-orang itu. Tiga pria itu sudah kelihatan akrab. Baru saya sadari bahwa Saman, lelaki itu, sudah begitu lama hidup di perkebunan di sana. Sudah begitu panjang perpisahan kami. Karena suatu peristiwa, beberapa tahun dia menghilang dan surat saya tak pernah dibalasnya. Baru setahun lalu kami saling berkirim kabar lagi. Saya hampir tak mengenalinya. Ia begitu hitam dan kurus, seperti petani. Rambutnya yang dulu hampir sebahu kini terpangkas. Dagunya tak tercukur rapi.

Saya ingin merengkuhnya sebagai tanda persahabatan lama. Tapi sesuatu seperti menghalangi. Lalu saya memperkenalkan Sihar kepadanya.

Kedua lelaki itu berhasil meyakinkan keluarga Hasyim untuk mengadukan kasus ini. Kelak, sepulang dari sini, Saman bersama Yasmin juga membujuk keluarga dua korban yang lain untuk mendukung gugatan keluarga Hasyim. Kami kembali ke Perabumulih bertiga. Suasana sudah menjadi riang. Sihar dan Saman segera berkawan. Saya kira keduanya mempunyai kemiripan, entah apa saya tak tahu persis. Barangkali ketakacuhannya pada wanita. Saman tidak banyak bercerita tentang dirinya. Dia lebih banyak bertanya tentang kami. Lalu padanya saya mengulangi cerita tentang kecelakaan itu, juga tentang mesiu yang dibawa Sihar untuk meledakkan kepala Rosano. Saya setuju, orang itu memang menyebalkan. Kalau Cano tidak masuk penjara, barangkali kita memang perlu membunuh dia, saya menambahkan dalam kegembiraan perjalanan

Ada satu hal yang mengherankan dan tidak menyenangkan saya dalam perjalanan itu. Di sebuah restoran di Perabumulih, Saman meminta saya masuk ke dalam lebih dulu. Saya menolak, tetapi ia terkesan agak memaksa, sebab mereka perlu berbicara berdua saja..

"Urusan laki-laki," kata Saman. Itu membuat saya tersinggung, tetapi juga heran. Dulu Saman tidak begitu. Malah, cenderung ada kesadaran dalam dirinya untuk menghapuskan kelas-kelas urusan lelaki dan perempuan. Adakah kini dia sudah berubah? Urusan apa gerangan yang mengecualikan saya dari dalamnya? Tak mungkin persoalan seks, kecuali

jika Saman telah menjadi orang yang sama sekali lain dengan yang kukenal dulu. Sambil bersungut-sungut, saya masuk ke ruang makan, tetapi mencari tempat duduk yang baik agar bisa mengintip. Terlihat keduanya ngobrol. Sihar tetap duduk di kursi kemudi. Saman bersandar pada pintu. Selama beberapa menit, nampak wajah mereka serius. Ada gerak tangan seperti orang sedang berargumen. Pasti bukan soal ke pelacuran. Mereka lalu mengangguk, kemudian tertawa. Seperti kelegaan setelah sebuah keputusan tercapai. Pasti perkara yang agak menegangkan.

Tiba-tiba saya jadi menduga-duga. Adakah itu berhubungan dengan mesiu yang saya ceritakan? Dunia ini penuh dengan orang jahat yang tidak dihukum. Mereka berkeliaran. Sebagian karena tidak tertangkap, sebagian lagi memang dilindungi, tak tersentuh hukum atau aparat. Begitu Saman pernah dengan yakin menulis dalam sebuah surat balasannya kepada saya. Mungkin Rosano akan menjadi salah satu manusia kebal hukum itu. Saya dengar, beberapa tahun lalu Saman pernah dituduh ikut merencanakan pembakaran sebuah pabrik. Waktu itu saya tidak percaya, sebab dulu ia begitu halus. Tapi, mungkinkah kini itu benar? Mungkinkah dia meminta mesiu yang disimpan Sihar untuk suatu hari membom pabrik sebagai barter atas usaha menyeret Rosano ke muka hakim? Atau, apakah Sihar sendiri yang sungguh-sungguh berniat menghabisi Rosano jika pengadilan tidak menjebloskan dia ke penjara, dan meminta bantuan Saman? Lalu, kedua orang itu tidak mau melibatkan saya dalam urusan berbahaya ini? Atau, semua itu cuma khalayan saya saja?

Ketika kami makan bersama, saya tak tahan untuk tidak menanyakan kembali perihal amunisi itu. Sihar menjawab,

“Sebetulnya saya kepingin sekali merobek moncong Rosano. Tapi, akan saya kembalikan. Pengawasannya ketat sekali. Waktu menakar kita dijaga oleh petugas.” Setelah itu mereka tak pernah membicarakan lagi. Padahal, padaku Sihar pernah menceritakan idenya untuk menyimpan sendiri mesiu itu; yaitu dengan pura-pura menembakkannya di dasar sumur, dan mengatakan tembakan itu gagal.

Hari-hari dan bulan-bulan berikutnya, kami mengurus perkara ini. Saman dan Yasmin berhasil mengorganisasi teman-temannya di media massa untuk membongkar persoalan ini. Memang tidak mudah. Kami semua menduga, pada permulaan Texcoil berusaha menutupi kasus ini dengan menyogok polisi dan jaksa agar perkara ini tidak diusut. Tetapi, karena surat kabar terus menulis dan gugatan perdata keluarga korban diterima pengadilan, Rosano akhirnya diperiksa dan disidangkan. Sihar menjadi salah satu saksi yang memberatkan. Tetapi, seseorang yang berpengaruh—barangkali ayahnya dan teman-teman pejabat itu—menjamin Rosano, sehingga dia bisa menjadi tahanan luar. Dia tetap bekerja, mewakili Texcoil di beberapa rig, seolah kecelakaan adalah suatu kebiasaan, dan kebiasaan adalah sebuah kewajaran.

Kemudian sesuatu terjadi pada Rosano.

Ketika persidangan tengah berlangsung sekitar tiga bulan, Rosano tetap bertugas di sebuah rig di Talangatas, kira-kira lima belas kilometer ke utara dari daerah tempat tinggal keluarga Hasyim. Terjadi keributan besar karena ratusan penduduk mendatangi lokasi eksplorasi pada suatu malam hari. Mereka membawa obor dan lampu minyak, yang biasa

membuat bayang-bayang pada dinding, menara, dan pada pepohonan, menjadi besar dan bergoyang-goyang. Mereka berteriak-teriak, mengancam akan membakar rig itu jika Rosano tidak diserahkan. Orang-orang itu menuduh lelaki yang kubenci itu menggagahi seorang perawan kampung, lalu membunuh dan membuang mayatnya di parit di pinggir jalan kontrol pada kebun kelapa sawit. Ada mayat perempuan di sana, dan ada dua saksi yang melihat gadis itu terakhir kali pergi dengan Rosano.

Kepungan itu menimbulkan kepanikan yang besar di rig. Rosano berteriak-teriak bahwa itu fitnah, tetapi ia begitu gugup sehingga orang lain meneleponkan bantuan. Helikopter pasukan antiteroris Linud datang beberapa waktu kemudian dan membawa Cano terbang. Sebagian petugas bernegosiasi dengan penghuni kampung yang marah. Rig akhirnya tidak dibakar, dan orang-orang itu dibubarkan setelah ada janji bahwa kasus ini akan diusut oleh polisi. Orang-orang pergi tanpa bisa mengganyang si *company man*. Tetapi peristiwa ini berakhir dengan hal yang menyenangkan kami: Rosano kehilangan status tahanan bebasnya. Ia masuk penjara sebagai tahanan pengadilan.

Saya bertanya-tanya kepada Sihar dan Saman, apa yang sebetulnya terjadi. Betulkah Rosano sekeji itu, memperkosa dan membunuh? Dia memang menyebalkan, tapi sungguhkah dia sekejam itu? Tapi, mereka cuma menjawab, “Kami juga tidak menyangka. Tapi, kalau tidak begitu, dia tidak akan masuk penjara.”

Namun, sejak mereka berbicara empat mata dulu dan meninggalkan saya di restoran, saya merasa mereka bersekongkol. Kali ini saya juga merasa ada sesuatu yang mereka

tutupi. Lebih dari lima mayat tak dikenal ditemukan setiap minggu di daerah Sumatra Selatan, barangkali. Dua atau tiga adalah perempuan. Di antaranya sering ada yang telah diperkosa. Apa sulitnya mencari mayat yang sudah rusak dan meletakkannya di parit? Apa sulitnya, misalnya bagi Saman yang cepat merebut hati penduduk kampung, untuk meyakinkan orang-orang yang tinggalnya saling berjauhan di perkebunan bahwa sebuah pembunuhan terhadap warga mereka telah dilakukan oleh seorang pekerja rig yang dikenal congkak? Sihar tak mampu melakukan itu, pasti. Saman mampu. Tapi, tapi saya juga tidak terlalu yakin dia sampai hati. Dia yang dulu begitu lembut hatinya. Dia yang dulu begitu jujur. Atau kini saya tak mengenalnya lagi sejak ia mengganti namanya menjadi Saman. Atau, semua itu hanya imajinasi? Lalu apa yang sebenarnya terjadi?

Peristiwa itu menyisakan kegelisahan yang mengganggu, sebab saya tak tahu lagi apakah saya mesti curiga atau bersyukur. Akhirnya saya juga berkata pada diri sendiri, “Saya tidak menyangka. Tapi, kalau tidak begitu, dia tidak masuk penjara.”

Pukul tiga:

Tapi, kini siang sudah terlewat! Siang sudah terlewat, gembel itu telah pergi, dan Sihar belum juga ada di taman ini? Sihar, di mana kamu?

Saya mulai tidak berbahagia. Saya tidak bahagia, seperti

burung hitam, mungkin gagak, yang sendiri itu. Ke mana pasanganmu? Di mana burung-burung yang tadi bermigrasi ke musim kawin? Dan makhluk malam itu seperti menjawab dalam benak saya: perjalanan, kawan, tidak seindah yang dibayangkan. Burung-burung harus terbang tanpa jeda, rendah di antara samudra dan hawa dingin, dari benua ke benua. Sebab, pada lautlah kita mencari kehangatan dari suhu di atas yang beku. Pada laut, yang tak menyediakan tempat berteduh. Tak seluruhnya bisa kembali ke musim semi. Sebagian jatuh ke air, seperti juga kapal yang diciptakan manusia. Saya tiba-tiba khawatir. Saya mulai cemas, yang membuat lutut terasa kosong seperti rumah keong yang ditinggalkan setelah daging siputnya melisut terkena racun yang mengeringkan lendir. Apakah pesawatnya tiba dengan selamat? Jangan-jangan tidak. Saya harus mencari berita, saya harus mendapat berita. Bukankah saya belum membaca koran sejak kemarin lusa?

Dekat kaki lima penjual pretzel dan roti bagel di tepi taman, ada mesin surat kabar. Saya berlari ke sana dengan tungkai ngilu. Koin saya berulang-ulang tergelincir ketika saya masukkan ke selot untuk selembar USA Today. Adakah berita kecelakaan kapal? Tidak di halaman muka. Tidak juga di halaman dalam.

Tapi, saya belum pantas merasa lega. Saya buang koran yang sia-sia itu. Sudah satu minggu saya di New York. Tak ada berita tentang Indonesia. Kita tahu, banyak hal bisa terjadi dalam sepekan. Seorang guru membunuh polisi yang menampar supir bajaj, babu dibunuh karena mencuri arloji, kawan usaha dibunuh dan mayatnya dilebur dalam makanan babi! Semua orang bisa dibunuh dalam tujuh hari. Sihar, saya cemas! Cemas sekali. Masih hidupkah kamu? Beberapa waktu

sebelum saya berangkat, pengadilan memang memutuskan Rosano bersalah. Tetapi, keluarganya tetap berada di luar, bukan? Dan mereka orang-orang yang punya kuasa. Bukan mustahil mereka membongkar keberanian keluarga Hasyim untuk menuntutnya. Dia mengancam istri Hasyim sehingga menyebut nama Sihar dalam kegentarannya. Belum lagi soal perawan yang mati itu. Bagaimana, aduh, bagaimana kalau mereka berganti membalas? Kita tidak tahu orang-orang macam apa kerabat si Cano. Mereka menyewa tukang pukul agar membonceng diam-diam dalam jip ketika Sihar menyetir sendirian di hutan, lalu muncul ketika kekasihku itu sedang beristirahat kerena kelelahan, dan menikam dia yang sedang tidur. Atau, barangkali algojo itu telah menyiksanya lebih dulu. Lalu, membuang tubuhnya begitu saja, di balik semak pakis tropis yang basah dan tinggi. Orang-orang tak dapat menemukannya, sebab lumut begitu lembab dan penuh dengan organisme pengurai. Dan tubuh lelaki yang kucintai itu tergeletak, seperti spora yang jatuh di tanah subur, yang segera berubah menjadi tunas-tunas baru dalam dua minggu saja. Dan kami tak akan ketemu selama-lamanya. Sihar...

Saya harus mencari kabar. Saya harus mendapat kabar. Dari tempat saya berdiri, terlihat telepon umum di seberang dua jalan raya yang mengitari sirkel Columbus: sebuah dunia ramai seperti sirkus yang mengepung taman dengan erat. Kelibat mobil dan truk lalu lalang, juga bus dan taksi. Orang-orang asyik sendiri. Ada yang bergegas, ada yang menonton papan-papan iklan dan lampu-lampu reklame. Kapan tibanya sinyal bagi pejalan kaki agar saya bisa menyeberang ke telepon di sana?

Hijau. Saya berlari.

Di boks telepon itu, saya putar sambungan internasional ke Jakarta, ke kantornya. Delapan belas dering. Sembilan belas dering...

"Bisa bicara dengan Sihar?"

"Dari mana, Bu?"

"Dari Amerika."

"Maaf, sekarang jam empat pagi. Besok saja telepon lagi. Terima kasih." Dan telepon ditutup.

1983. Dia belum memakai nama itu: Saman.

Dia adalah satu di antara tiga lelaki yang berada dalam cahaya yang masuk dari tiga jendela di atas altar.

Terang yang lain menerobos lewat fragmen kaca patri yang berjajar sepanjang dinding gereja. Bayangan-bayangan pun jatuh, memanjang ke tujuh penjuru dari kaki pilar-pilar korintia. Juga dari kaki patung para sanctus. Terang yang paling kecil datang dari lilin-lilin yang dinyalakan koster sebelum misa pentahbisan dimulai. Tiga pemuda itu berjubah putih, *lumen de lumine*, dan Bapa Uskup dengan mitra keemasan memanggil nama mereka satu per satu. Juga namanya: Athanasius Wisanggeni.

Sakramen presbiterat. Tiga lelaki tak berkasut itu lalu telungkup mencium ubin katedral yang dingin. Mereka telah mengucapkan kaulnya. Pada mereka telah dikenakan stola dan kasula. Sejak hari itu, orang-orang memanggil mereka pater. Dan namanya menjadi Pater Wisanggeni, atau Romo Wis.

Sehabis misa, ada pesta kecil yang akrab di balai pastoran untuk merayakan ketiga pastor baru itu. Anak-anak muda anggota koor dan misdinar menyalami dengan kagum, sebab setiap kali seorang frater mentas menjadi pater, orang menyambut seperti kelahiran: ada kegembiraan, ada keheranan, juga kekhawatiran. Bapak ibu tua meletakkan harapan seperti kuk dan salib, namun pastor diosesan muda itu kini merasa sebagai seorang prajurit dalam sebuah legiun. Tugasnya akan ditentukan oleh Bapa Uskup.

Ketika tamu-tamu sudah menyalaminya, Wisanggeni mendekati seseorang di antara para pastor senior yang hadir, seseorang bertubuh kecil dengan mata sempit yang tatapannya dalam. Seseorang yang dia cari. Di rautnya terdapat kerut yang menggurat kuat tepat di pangkal hidung, seperti gambar huruf U di antara sepasang alis pertapa pada lukisan Hindu-Budha, tanda pada begawan yang banyak merenung atau menjauhkan diri dari yang karnal. Romo Daru, pastor agak tua yang suaranya selalu didengar dalam rapat-rapat keuskupan. Namun, lebih dari itu bagi Wis, Romo Daru yang banyak menghabiskan waktunya di persemadian Ordo Karmel di lereng gunung Sindangreret dikenal karena kesanggupan khusus. Roh Kudus memberinya satu dari tujuh karunia; yaitu mata untuk berhubungan dengan dunia yang tak nampak serta iman sebiji sawi untuk mengusir roh-roh jahat. Wisanggeni menghampiri Romo Daru dengan hati-hati, tetapi lelaki tua itu

memberikan salam sebelum Wis sempat menyapa. Anak muda itu jadi agak tersipu.

“Terima kasih banyak. Romo masih ingat saya?” Keduanya pernah bertemu kira-kira empat tahun lalu. Ketika itu Wis baru saja menamatkan pendidikan teologinya di Driyarkara, dan belajar di Institut Pertanian Bogor. Ia sengaja mengunjungi pastor pertapa itu untuk menceritakan suatu kisah aneh pada masa kecilnya, suatu pengalaman yang tidak ia bagikan kepada pater maupun frater yang lain. Bahkan tidak pada ayahnya.

Yang ditanya mengangguk-angguk ramah sambil mengiya. “Bagaimana kabarmu? Ingin berkarya di mana setelah ini?”

Sesungguhnya, persoalan itulah yang ingin dibicarakan Wisanggeni. Dengan hati-hati ia ungkapkan keinginannya. Ia berharap ditugaskan di Perabumulih. Kenapa, tanya yang senior. Saya lulusan institut pertanian, jawabnya. Saya kira banyak yang bisa saya kerjakan di daerah perkebunan. Tetapi, kalau begitu Anda cocok ditugaskan di Siberut, pulau kecil di mana Gereja Katolik punya akar cukup besar di antara penduduk pedalaman yang nomaden, yang mayoritas hidup dari mengumpul panen alam tanpa bertani. Wis mencoba bertahan. Saya mengenal betul daerah itu, katanya. Waktu kecil, kerap Ayah membawa saya turne ke perkebunan. Lagipula, bukankah pastor di sana sudah tua-tua? Namun, Romo Daru membalas hanya dengan menatap mata Wis sesaat. Itu memupuskan keteguhan si lelaki muda untuk menyamarkan alasan yang sebenarnya sebab sebetulnya keduanya membicarakan sesuatu yang tasit.

“Saya memang punya ikatan dengan tempat itu, Romo tahu,” akhirnya ia mengaku.

Lalu diam sesaat.

Romo Daru: “Kamu hendak mencari yang dulu hilang?”

“Saya juga membawa kabar bahwa Ibu telah meninggal.”

“Kalau cuma untuk itu, kamu bisa pergi berlibur ke sana.” Pria itu menatap ke pucuk lengkung jendela.

Wisanggeni tercenung. “Romo, kalau saya punya kepentingan pribadi, bukan berarti saya tidak layak bekerja di sana, bukan?”

“Jika Uskup memutuskan lain, mintalah ijin cuti ke Perabumulih satu atau dua bulan.”

Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi Romo Daru tak memberinya waktu. Entah kenapa, ia menyudahi percakapan sampai di situ.

Ketika malam turun, Wisanggeni menumpu punggung pada sandaran tempat tidur. Di balik pintu kamarnya, lorong telah digelapkan. Sesekali ia mendengar suara daun pintu dan langkah kaki seperti orang pergi ke kamar mandi. Lampu ruang tidurnya sendiri masih menyala. Ia bisa mendengar sepi ketika getaran neon dari langit-langit pun terasa mendengung di gendang kupingnya. Juga tetes-tetes air kran dari WC yang jauh. Ia menatapi foto ibunya di atas meja konsol. Ibu. “Ibuku.”

Barangkali dia beruntung. Dia adalah satu-satunya anak yang berhasil lahir dari rahim ibunya dan hidup. Dua adiknya tak pernah lahir, satu mati pada hari ketiga.

Ibunya yang masih raden ayu adalah sosok yang tak selalu bisa dijelaskan oleh akal. Ia sering nampak tidak berada di tempat ia ada, atau berada di tempat ia tidak ada. Pada saat begitu, sulit mengajaknya bercakap-cakap, sebab ia tak mendengarkan orang yang berbicara di dekatnya. Kadang kebisuannya diakhiri dengan pergi ke tempat yang tidak diketahui orang, barangkali suatu ruang yang tidak di mana-mana: suatu suwung. Tetapi jika ia sedang berada di tempat ia ada, maka dia adalah wanita yang amat hangat dan membangkitkan rasa sayang, sehingga suaminya dan orang-orang lupa pada sisi lain dirinya yang sulit dipahami. Di tempat tidur, ia akan mendengarkan suaminya yang bersandar di dadanya yang empuk—sepanjang apapun laki-laki itu bercerita dalam suara yang terdengar seperti gumam di tengah malam, yang mendengung lewat ventilasi di atas pintu. Pagi harinya ia akan menembang tentang kepodang bagi si Wis kecil, juga bagi anak-anak tetangga, burung-burung dan margasatwa di sekitarnya. Wis akan melingkar di pangkuannya, seperti anak kucing yang menyusu. Jika ia sedang berada di tempat ia ada, di tempat Anda melihatnya, dia menjadi seperti matahari. Planet-planet akan terhisap dan berkeliling di seputarnya dengan aman. Begitulah Wis mengenang ibunya.

Bapaknya tak punya darah ningrat dan memilih nama Sudoyo ketika dewasa. Lelaki itu berasal dari Muntilan dan beragama dengan ketat, agak berbeda dari sang ibu, yang

meskipun ke gereja pada hari Minggu, juga merawat keris dan barang-barang kuno dengan khidmat. Sudoyo anak mantri kesehatan. Ia menjadi pegawai Bank Rakyat Indonesia di Yogyakarta sejak masih kuliah ekonomi di Universitas Gadjah Mada. Wisanggeni lahir di sana. Saat umurnya empat tahun, bapaknya dipindahkan ke Perabumulih, sebuah kota sabrang yang panjang jalan utamanya kira-kira cuma lima kilometer.

Perabumulih masih kota minyak di tengah Sumatera Selatan yang sunyi masa itu. Cuma ada satu bioskop, sehingga orang-orang biasa membawa anak-anak bertamasya ke rig di luar kota, melihat mesin penimba minyak mengangguk-angguk seperti dinosaurus. Hiburan menegangkan lain adalah lutung atau siamang yang mendadak turun dari pepohonan. Bank di sana belum panjang usianya. Ayahnya menjadi kepala cabang. Mereka menempati lantai atas sebuah rumah kayu yang cukup besar hampir di ujung jalan Kerinci, rute utama kota itu. Lantai bawahnya berfungsi sebagai kantor. Selain beberapa karyawan yang datang pada jam kerja, ada seorang bujang di rumah itu. Somir, begitu ayah Wis memanggil pemuda itu.

Di belakang rumah ada kebun yang berbatasan dengan pepohonan yang semakin jauh menjadi semakin rapat. Bapak melarang Wis bermain jauh ke dalam. Apakah ada hantu, ia bertanya. Tidak, jawab si Ayah. Ada yang lebih menakutkan daripada hantu, yaitu ular. Si Iblis. Lucifer. Belzebul. Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. Pada masa lampau, serpent membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon pengetahuan yang dilarang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa. Itulah mula permusuhan kita dengan hewan jahanam yang dikutuk Allah hingga melata. Dan di dalam hutan itu

ada seratus ular. Sanca akan mencekik lehermu yang mungil. Beludak menyemburkan racun dari mulutnya. Ular anang hidup di sekitar pekarangan dan menggigitmu meski hari siang. Jika malam tiba, welang berjaga-jaga. Dan ular bungka bersembunyi di bawah bangkai kayu. Bisa mereka merusak sarafmu atau membekukan darahmu. Kau akan gila dan mati. Dan di dahan-dahan pohon besar yang jalin-menjalin, yang tertutup benalu serta anggrek liar putih dan ungu, seekor ular pithon raksasa mengintai. Barangkali dua ekor, sepasang jantan dan betina. Dengan gesit ekornya akan membelit tubuhmu, dan rahangnya menyergap kepalamu, lalu menghisap sampai ujung kaki ke dalam kerongkongannya yang seperti lorong menuju kegelapan. Rusuknya yang kuat akan meremukkan seluruh tulang sehingga tubuh yang dia telan menjadi empuk seperti ulat, kulitnya utuh tapi dalamnya lumat. Dialah yang paling berbahaya. Sebab, ular berbisa mematuk karena merasa terancam, tetapi ular pithon memangsa manusia karena lapar. Sebab ular berbisa meninggalkan jasad korbannya, tetapi pithon tak menyisakan apa-apa. Dan ia tidak akan kenyang hanya memakan badanmu yang kecil.

Karena itu Wisanggeni tak pernah melanggar pagar pring apus yang dipasang bapaknya di halaman belakang. Ia hanya bermain-main di lahan yang mereka tanami singkong serta sayuran. Juga rumpun tebu di pojok kiri kanan. Jika pokoknya yang berbuku-buku itu telah cukup tua, warnanya seperti abu, sebelum bunga gelagahnya muncul, Ibu dan Somir menyabit beberapa buluhnya serta memotongnya persegi kecil-kecil. Wis mencecapnya dengan asyik sebagai ganti kembang gula, sampai sepahnya tak lagi meneteskan cairan manis. Selagi bapaknya ngantor di bagian depan rumah, Wis dan ibunya

kerap mengaso di teras belakang sambil memandang ke arah pepohonan, yang semakin jauh semakin rapat.

Yang paling dekat adalah rumpun-rumpun pisang dan bambu betung yang begitu tuanya sehingga merunduk membikin lorong satu dengan yang lain. Jika didekati, kelopak di ruas-ruasnya adalah sebuah dunia lain di mana semut dan kutu putih berteduh dari matahari dan air hujan tropis. Setelah itu, pohon-pohon kelapa, yang jangkung maupun yang genjah, yang memberi makan kumbang badak dengan bunga dan tunasnya. Lalu, tanaman buah: durian, nangka, lengkeng. Dan di belakang semua itu, hidup pohon-pohon yang semakin tua, semakin kekar batangnya, semakin lebar dan panjang tangan-tangannya, dan semakin sulit dibedakan jenisnya. Tetapi, Ibu seperti mengenal pohon-pohon itu secara pribadi, dari kejauhan. Jika ia menunjuk sebuah pokok, esok hari dan selamanya ia tidak lupa. “Lihatlah pohon itu,” tangannya menuding ke timur laut, “di lekuk cabang-cabangnya ada seekor lutung betina dengan anaknya.” Mereka mendengar suaranya menyalak dan salaknya bergaung sehingga terdengar seperti ada beratus-ratus ekor. Lusanya Wis bertanya lagi, mana pohon yang menjadi rumah lutung betina dan anaknya. “Itu,” Ibu menunjuk ke arah yang sama. “Pohon yang kehitaman itu. Dari sini kelihatan persis di belakang kelapa yang itu. Kalau kamu bergeser sedikit, kemari, dia kelihatan persis di kiri pohon lontar.” Bagi Wis, ada puluhan kelapa dan lontar, serta ratusan bayangan hitam. Ia tak sanggup membedakannya. Tapi ia percaya ibunya bisa. Wis percaya, seandainya Ibu masuk ke hutan (mungkin sekali perempuan itu memang pernah ke sana), Ibu tidak akan tersesat. Namun, Ibu menasihati dia agar jangan bermain terlalu jauh ke dalam. Karena ada seratus ular

di sana, ia bertanya. Bukan, jawab ibunya. Karena jin dan peri hidup di sana. Seperti apakah mereka? Mereka hampir seperti kita. Tapi Wis tidak melihat apa-apa.

Suatu hari Bapak kelihatan gembira ketika Ibu mual-mual. Kamu akan punya adik, kata bapaknya. Di dalam perut ibumu ada bayi yang masih lembut, yang masih bernafas dalam air ketuban, yang makan sari-sari lewat tali ari-ari yang bersambung dengan ususnya karena dia belum punya geligi. Wis belum pernah melihat bayi selain bayi kucing, yang juga begitu lembut dan menimbulkan bau khas yang berasal dari campuran air susu basi dengan kotoran mereka yang begitu halus sehingga hampir-hampir tak bertilas. Bapak dan Ibu mengatakan, mempunyai bayi itu membahagiakan, dan Wis suka dengan takjub memandangi ibunya yang semakin hari semakin besar perut dan payudaranya. Ibunya kelihatan makin cantik, tetapi perempuan itu makin sering termenung, makin kerap memasuki suwung.

Lalu sesuatu terjadi.

Tatkala ibunya pulang, entah dari mana, wanita itu tak lagi mengandung. Perutnya tak lagi besar. Ia nampak kelelahan. Ia rebah pada dipan di teras belakang, lalu menatap pepohonan, yang semakin jauh semakin rapat. Wis tidak tahu betul apa yang terjadi, tetapi ia merasa sesuatu telah terjadi. Dicarinya ayahnya ke ruang kerja. Lelaki itu tergopoh-gopoh menemui istrinya yang perutnya telah kempes. Ke mana bayi kita? Tetapi istrinya tercenung saja. *Manusia berasal dari kosong dan kembali kepada kosong*. Siang itu juga Sudoyo membawa istrinya ke rumah sakit, sebuah klinik milik Pertamina. Dokter dan bidan mengatakan, tidak ada lagi bayi dalam

rahim istrimu. Tetapi tidak juga ada pendarahan. Berapa usia kehamilannya? Enam atau tujuh bulan, jawab Sudoyo. Barangkali cuma hamil anggur? Barangkali keguguran? Tetapi di mana bayi itu jatuh? Mana darahnya? Di hutan?

Sudoyo meminta bantuan semua kenalan dan tetangga untuk mencari bayi yang jatuh di hutan. Tapi tak seorang pun menemukan. “Bapak, Bapak, barangkali adik dimakan pithon?” kata Wisanggeni.

Pekan itu juga, si suami meminta misa requiem untuk bayinya yang hilang. Sejak itu, ia mengambil seorang pembantu perempuan untuk menjaga Ibu. Lik Dirah datang dari Jawa. Ia masih kerabat jauh Bapak, dari keluarga miskin dan tak terpelajar, yang sebagian saudaranya menjadi jongos atau buruh tani. Anaknya belajar montir, Bapak yang membiayai.

Empat bulan kemudian, Ibu hamil lagi. Sudoyo wanti-wanti pada Lik Dirah agar istrinya itu tidak pergi sendirian. Dia membujuk si istri supaya jangan melamun, apalagi berjalan-jalan ke pepohonan dengan jiwa kosong. Banyaklah berdoa rosario, juga litani. Sebulan berlalu, dua, tiga. Bidan mengatakan kandungan itu normal. Melewati bulan kelima, peristiwa itu terulang. Padahal Ibu tidak lagi pergi ke pepohonan. Hari itu Ibu terbaring saja di tempat tidur. Aku ingin istirahat sendiri, katanya pada Lik Dirah. Perempuan tua itu lalu memasak di dapur, juga mengantar makan siang Sudoyo di ruang kantor. Somir menjemput Wis dari sekolah dasar yang jaraknya sekitar lima ratus meter. Ketika Wis turun dari sepeda di samping rumah, inilah yang didengarnya: tangisan bayi dari jendela kamar ibunya di lantai dua. Ia menatap ke arah suara dan menajamkan telinga. Itu pertama kali ia mendengar suara orok, yang jeritnya terpotong-potong. Sayup-sayup ia dengar

Ibu menembang, tembang yang biasa mendamaikan hati Wis: *lela lela ledhung*... Bagaimana keadaan Ibu sehabis melahirkan Adik? Seperti apa bayi itu dan dari mana keluarnya?

Tetapi Somir cuma membenahi rantai sepeda. Dekat perigi Lik Dirah menggosok pantat panci yang hitam kena jelaga dengan abu dan sabut kelapa. Bapak masih di kantor. Tak ada yang peduli pada semangatnya.

"Adik laki atau perempuan?"

Tak seorang pun menyahut.

"Somir! Adik laki atau perempuan?"

Bujang itu menoleh. "Wisanggeni kepinginnya punya adik laki atau perempuan?"

"Enggak tahu. Yo, kita lihat adik!" Ia menggandeng Somir sambil melompat-lompat.

Dengan bertenaga ia berlari menaiki tangga kayu. Dibukanya pintu kamar Ibu.

Namun kamar itu menjadi senyap begitu pintu menganga. Tak ada bayi, tak ada bunyinya lagi. Hanya sepi serta Ibu yang terbaring di ranjang besi. Ia tertidur dengan senyum lega dan peluh yang melekatkan kain pada tubuhnya, sehingga orang bisa melihat perutnya yang tak lagi menggembung. Tapi tak ada bayi dalam kamar yang diterangi cahaya pukul sebelas yang sayup menembus korden jendela. Hanya sunyi. Lalu suara Somir berteriak-teriak. Dengan panik pemuda itu memanggil Bapak dan Lik Dirah. Dokter diundang, dan Sudoyo mendapatkan jawaban yang sama: tidak ada lagi bayi dalam kandungan istrinya. Jabang itu lenyap tanpa tetesan darah, seperti dihirup oleh atmosfir. Dari percakapan orang-orang dewasa yang takjub dan sedang berada dalam suatu kengerian, Wis mendapati bahwa tak seorang pun mendengar

bayi menangis. Tak seorang pun mendengar bahwa anak itu telah lahir. Namun, ada yang menghalangi Wis untuk bersaksi.

Keluarga itu mengadakan misa arwah, dan ibunya mengikuti prosesi seperti pendosa yang menyesal. Sambil airmatanya menitik, ia menciumi tangan suaminya yang tak pernah kehilangan cinta padanya meskipun dia tidak pernah menceritakan apa yang terjadi. Tetapi orang-orang mulai percaya bahwa bayi-bayi itu diambil oleh jin yang menempati daerah itu. Beberapa kenalan Sudoyo menganjurkan dia memanggil orang pintar untuk mengusir roh dan demit yang mengganggu, yang barangkali juga dikirim oleh orang yang tidak menyukainya. Lelaki itu selalu menolak karena ia tidak mau percaya takhayul. Meski dokter tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi, Sudoyo menganggapnya sebagai suatu anomali pada tubuh manusia. Ketika bawahannya menawarkan diri mencarikan dukun, ia cuma berucap terima kasih. Tapi aku hanya percaya pada Gusti Allah dan kekuatan doa.

Misa arwah tanpa jenazah yang kedua kali.

Setelah requiem itu usai, Somir mengantar Pater pulang. Ayah kembali ke meja kerja untuk membereskan berkas-berkas yang terabaikan karena peristiwa tadi siang. Sebelumnya, ia meminta Wis dan Lik Dirah menemani Ibu di kamar. Ruang tidur itu cukup luas, sekitar enam kali enam meter persegi. Ranjang besi bercat hijau telur bebek terletak mepet ke dinding kanan, tempat Bapak dan Ibu tidur. Di sisi kiri, mereka membentang selembar kasur pada lantai untuk Wis dan Lik Dirah, sebab Bapak tidak mau Ibu ditinggal sendirian. Malam itu Wis berbaring menyamping menghadap tembok kiri. Lik Dirah mengipasinya hingga terlelap, sebab udara agak panas.

Tetapi tengah malam ia terbangun karena orok yang menangis dari tempat tidur. Lalu didengarnya Ibu terjaga sambil menyapa bayinya yang lapar. Bed besi berderit ketika Ibu beranjak untuk menyusui. Ibu mendendang nina bobok dengan suara lembut sekali: *lela lela ledhung*...

Wis terduduk dan menoleh ke belakang, ke arah ranjang. Tetapi suara itu hilang begitu ia melihat ibunya sedang terduduk pada kasur. Lampu yang buram menampakkan wajahnya yang rileks dan tersenyum. Wis seperti terjaga dari mimpi. Ditatapnya perempuan tua di sebelahnya. Lik Dirah tidur nyenyak. Mulutnya menganga, mengeluarkan dengkur lembut. Ia pasti tak mendengar apa-apa. Bapak belum naik. Ia agak heran, tetapi kembali merebahkan diri.

Tatkala matanya berat karena ia memasuki ambang tidur, suara tadi datang lagi. Dari belakangnya, dari arah ranjang. Semula sayup-sayup oleh dengung yang kemudian menipis. Peristiwa di belakang tengkuknya terasa nyata. Ibu mencoba menenangkan oroknya yang merengek. Lalu terdengar suara lelaki, tiba-tiba berada di ruang itu. Ia bercakap-cakap dengan Ibu, tetapi Wis tidak mengerti bahasa mereka. Ia hanya menangkap intonasi yang melantun dalam gelombang tenang seperti angin yang bertiup malam itu. Rasanya mereka sedang memomong si bayi dengan bahagia. Lelaki itu mendengarkan ibu menggumam: *lela lela ledhung*... Lelaki itu bukan Bapak.

Wis menoleh dengan cepat karena terkejut dan takut. Tapi, sekali lagi, suara-suara itu hilang begitu ia berbalik. Mimpi melekat pada belakang kepalanya, sehingga matanya tak pernah bisa mencapai dunia itu. Yang ia lihat cuma ibunya berselonjor di ranjang.

“Ibu!”

Wanita itu diam saja. Seperti jika ia sedang berada di tempat ia tak ada.

"Ibu!"

Setelah berulang-ulang memanggil tanpa dijawab, Wis beranjak ke luar kamar. Ibunya tetap tak terusik, seperti arca batu di sebuah candi yang purba. Wis menuruni tangga kayu yang tanpa penerang, mencari Ayah di ruang bawah dengan cemas. Ia menemukan lelaki itu masih bekerja dengan lampu baca yang pangkal bohlamnya sudah menghitam, tanda hampir padam. Bapaknya menoleh. Ada apa, Nak? Dan Wis merasa lega sekali. Tiba-tiba ia merasa sangat merindukan ayahnya. Dipeluknya lelaki itu, ia menangis tersedu-sedu. Ada apa, Nak? Namun Wis tetap tidak bisa menceritakan apa yang ia alami. Dia tak pernah bisa. Malam baru pukul sebelas.

Peristiwa itu pelan-pelan dilupakan orang, sebab selama tiga tahun setelahnya Ibu tidak mengandung. Tetapi Wis masih sering mendapat pendengaran itu. Suara anak-anak balita serta lelaki di belakang tengkuknya, dekat sekali, alam yang nyata di balik wajahnya. Jika suara itu datang dari arah depan, maka itu berasal dari kamar yang ia tidak sedang di sana. Mereka kadang datang, siang atau malam, pagi atau sore. Lama-lama Wis terbiasa dengan anak-anak dan lelaki yang menjumpai ibunya tanpa sepengetahuan bapaknya. Yang tak pernah ia lihat sosoknya. Apalagi wajahnya.

Wis tak pernah mendengar bapaknya mengeluh. Lelaki itu bekerja tanpa pernah meminta pada atasannya agar dipindahkan dari tempat yang melibatkan mereka pada kejadian tak mengenakkan yang sulit dipahami. Ia berdoa tanpa pernah mempedulikan akankah Tuhan mengabulkan permintaannya

atau tidak. Lelaki itu tak pernah mengungkit-ungkit perilaku istrinya. Pada perempuan itu, hanya kasih yang dia miliki.

Tiga tahun lewat, Ibu mengandung lagi. Kali ini Sudoyo mulai dijangkiti kecemasan. Dia mulai berpikir untuk memulangkan istrinya ke Yogyakarta sampai bayi mereka lahir. Keluarga istrinya telah setuju. Tetapi wanita yang mengandung itu berkata, “Apa Mas membiarkan bayi ini lahir tanpa melihat bapaknya?” Akhirnya, Sudoyo meminta ibu mertuanya datang ke Perabumulih untuk menjaga, bergantian dengan Lik Dirah, sehingga istrinya tak pernah sendirian sedetik juga. Bahkan jika pergi ke kamar kecil. Rumah itu semakin hangat. Eyang mengerenceng minyak dari kelapa dan Ibu meminumnya agar kelak bayi lahir dengan lancar. Lik Dirah menggodok kacang hijau agar si jabang lebat rambutnya.

Lalu datanglah saat bersalin. Seluruh keluarga berbahagia. Sudoyo mengambil cuti dan berkeras menunggu di ruang kelahiran, sambil terus berdoa untuk meredakan jantungnya yang berdebar paling keras sepanjang hidupnya. Lelaki itu duduk di samping istrinya yang terbaring dengan kaki terbuka saat kontraksinya mulai datang. Nafas perempuan itu dihitung bidan-bidan. Dokter mencubit selaput ketuban hingga pecah di dalam rahim yang mulai membuka, dan kepala bayi itu muncul beberapa detik kemudian. Anak perempuan. Jeritnya keras sekali. Air mata Sudoyo mengalir, lambat-lambat dari dua ujung matanya, seperti jika ia mencapai orgasme dengan teriakan yang ditahan. Suatu kelegaan yang luar biasa.

Pada hari ketiga, Sudoyo membawa pulang bayi itu, sebab lebih mudah bagi mertuanya menjaga dan merawat anak dan cucu di rumah. Tetangga dan kenalan datang mengucapkan selamat sambil membawa oleh-oleh: buah-buahan, aparel

bayi, selimut flanel yang hangat, popok. Mereka ngobrol hingga larut, dan ketika pulang, di lantai tertinggal sepi dan sampah kecil kulit kacang. Juga cangkir-cangkir kotor oleh tetesan teh dan kopi. Tetapi keluarga itu begitu bahagia sehingga ceceran tadi akan dibersihkan esok saja. Lik Dirah dan Somir boleh langsung tidur karena keduanya telah lelah bergembira sepanjang siang.

Tetapi malam betul-betul datang.

Setelah puas memandangi istri dan bayinya yang pulas, Sudoyo turun untuk kembali bekerja. Wis, Ibu, Mbah Putri, dan Adik tidur sekamar. Mereka tidur sampai Wisanggeni terjaga lagi. Malam kira-kira pukul satu. Wis terbangun oleh bulu tengkuknya yang menegang. Kulit di leher dan bahunya mengerisut seperti tersentuh dingin. Rambut-rambut halus di sana berdiri, seperti pada seekor kucing yang siaga di awal perkelahian, sehingga sentuhan paling lembutpun terasa oleh bulu-bulu yang telah menjadi waspada, yang akan memberitahukan padanya bahaya dalam geraknya yang paling mula. Ia mendengar langkah-langkah. Masih jauh, dari arah hutan, di atas tanah yang becek oleh sisa hujan. Langkah itu menuju rumah. Wis dijangkiti perasaan tidak enak yang luar biasa, menyerap dari udara lewat pori-pori tengkuknya lalu mengalir melalui darah ke jantung dan pembuluh. Dia bangkit dan duduk di kasur, memandangi ibu dan neneknya yang tidur. Juga adiknya yang masih merah. Wajah ibunya berkerut, seperti sedang dalam mimpi buruk. Tapi Wis justru teringat Bapak. Sejak Ibu kehilangan bayi yang kedua, sejak ia merasakan kehadiran sesuatu yang lain yang mengunjungi ibunya, Wis semakin dekat pada ayahnya. Karena itu ia segera terbayang bapaknya yang masih bekerja di ruang bawah.

Cepat-cepat ia turun, sebab ia merasa ada bahaya. Air matanya menyembul di ujung kelenjar matanya yang telah memerah.

Ia memanggil, “Bapak? Bapak?”

Dilihatnya lelaki itu telungkup pada meja. Wis menjerit.

Ayahnya terbangun. Ada apa, Nak? Wis minta dipeluk dan ia hanya menangis.

Beberapa detik kemudian, terdengar adiknya menjerit-jerit. Dan inilah yang kemudian diceritakan Mbah Putri:

Ketika cucunya yang baru lahir menangis dengan suara dari urat-urat leher yang mengejang, wanita itu terbangun. Tapi dilihatnya ibu si bayi nyenyak tak bergerak. Barangkali keletihan. Ia berusaha bangun untuk membantu orok yang mungkin terganggu karena pipisnya membasahi kasur. Tapi sesuatu terasa memaku tubuhnya pada tempat tidur, seperti ketindihan: keadaan di ambang tidur dan sadar, di mana imajinasi menjadi liar seperti mimpi tetapi terasa oleh indra seperti nyata, ketika otak hidup tapi tak sanggup memerintah saraf untuk menggerakkan tubuh. Perempuan tua itu mengejan dan bergulat. Dengan tenaga yang bisa terkumpulkan, akhirnya ia berhasil bangkit. Tetapi, sesuatu menendang dadanya hingga ia terjatuh ke ubin. Lalu bayi itu berhenti menangis.

Nafas bayi itu juga berhenti, seperti ketika Wis dan Bapak menemukannya.

Ibu baru terjaga ketika suaminya mendobrak pintu, sebab pegangannya, entah kenapa, sulit dibuka dari luar. Perempuan itu terbelalak dengan mata berair, seperti orang yang terbangun dari mimpi buruk dan mendapati kenyataan yang sama. Mbah Putri masih terkulai pada lantai. Wis tercenung, sebab ia tetap mendengar sedu bayi dari belakang tengkuknya.

Dan ia menjadi begitu gelisah. Sebab Adik masih hidup meskipun sudah mati. Sebab ibunya membiarkan itu terjadi. Sebab ia merasakan ada sesuatu yang lain yang begitu dekat dengan Ibu, amat dekat, amat bersatu, ada cinta di sana. Tiba-tiba, ia merasa begitu kasihan pada ayahnya. Dihampirinya ibunya. Dipukulnya wanita itu dengan tangis kemarahan, sampai Bapak membopongnya dari belakang. Itulah tangis Wis yang paling keras sejak ia menjerit saat dilahirkan.

Sepanjang malam itu Sudoyo mendekap istrinya di dadanya. Keringatnya mengalir seperti butir-butir darah. Misa arwah ketiga diadakan setelah keluarga itu puas menatapi bayi yang mati, sehari semalam. Itu merupakan misa requiem pertama mereka dengan jenazah, tersimpan dalam peti mungil di atas meja tamu, peti kayu kecil seperti kotak musik Eropa abad lampau, yang kemudian dibawa oleh mobil hitam untuk ditanam dalam-dalam di tanah makam. *Requiem. Requiem aeternam.*

In paradisum deducant te angeli.

"Tapi Adik tidak beristirahat. Aku yakin."

1984. Akhirnya ditempuhnya perjalanan itu. Usianya kini dua puluh enam. Ia telah menyeberangi selat Sunda dengan kapal feri yang sesak dan pikuk oleh orang dan kendaraan, dari Merak, turun di Bakauheuni, lalu naik kereta ke arah utara. Di Perabumulih stop.

Barangkali Tuhan mengutusnya. Barangkali Tuhan cuma mengabulkan harapannya. Uskup menugaskan dia sebagai pastor paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah Keuskupan Palembang. Umat di daerah itu sekitar lima ratus saja. Barangkali Romo Daru melobi untuk dia (Wis belum berhasil menemui dia untuk berterimakasih atau konfirmasi), agar ia bisa mencari yang dulu hilang, yang dia tinggalkan sekitar sepuluh tahun lampau, saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana Ibu meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal. Ibu menangis tanpa suara, sebab suaranya habis, tetapi nafasnya dan tubuhnya bergetar, rahangnya gemeretuk. Ibu tidak bicara apa-apa, tidak membantah, tidak merengek, ia hanya gemetar. Waktu itu Wis sudah cukup besar untuk mengerti dengan intuisinya bahwa kepergian itu menceraikan ibunya dengan sesuatu yang dikasihinya, yang juga mengasihinya. Setelah dewasa kini, setelah kecemburuan dan amarahnya reda, setelah ibunya meninggal, Wis bisa merasakan betapa pahit perpisahan itu bagi Ibu.

Namun banyak yang harus ia kerjakan sebelum dapat memuaskan kegelisahannya di rumah itu, tempat Ibu dulu melahirkan adik-adiknya. Jalan itu telah berganti nama, Kerinci menjadi Sudirman. Paroki terletak 30 km di luar kota, di jalan Tasik, ke arah Palembang. Tapi ada gereja yang dibangun Pertamina di Perabumulih, yang digunakan bergantian dengan orang-orang Protestan. Wis biasa pergi ke sana dengan motor. Selain pekerjaan di paroki, Wis juga menyusun jadwal sendiri untuk sowan pada kenalan dia dan ayahnya dulu. Ia tak cuma hendak bersilaturahmi, tetapi juga karena ia membutuhkan mereka untuk menyusun kembali peta daerah

itu di kepalanya yang sempat hilang selama sepuluh tahun, meski Perabumulih tak banyak berubah. Bekas pembantunya, Somir, sudah pergi dari kota itu entah ke mana. Wis amat menyesalinya, sebab lelaki itu tentu bisa bercerita banyak. Namun beberapa kenalan menetap. Pak Sarbini, bekas kepala Bimas untuk desa transmigrasi kini menjadi pedagang dan tengkulak. Kong Tek—begitu dulu ia menyebut orang Cina yang membuka warung dekat rumahnya—kini telah mengganti nama jadi Teki Kosasih dan menjadi *supplier* perusahaan minyak. Bisnisnya maju. Dari pedagang ini, Wis tahu bahwa bekas rumahnya tak lagi digunakan BRI sebagai kantor. Kini, rumah itu dipakai sebuah perusahaan pertambangan untuk tempat tinggal manajer areanya. Kerap Wis melalui jalan di muka rumahnya dulu dan selalu ia menatapnya dengan gelisah. Bangunan kayu itu masih berdiri, tetapi tak ada lagi plang nama yang dulu sering ia panjati. Pintu rumah itu tertutup, terkunci seperti layaknya rumah pribadi.

Waktu ia akhirnya pergi ke sana dengan agak ragu, seorang perempuan muda yang tengah mengandung muncul membukakan pintu. Wis terkejut, tak siap menghadapi orang lain di rumah masa kecilnya, tak siap menjadi asing di bekas tempat-tinggalnya. Dan wanita itu hamil tua, seperti Ibu ketika hidup di situ. Untuk beberapa detik, Wis tak bisa berkata-kata.

“Maafkan saya, datang siang-siang begini,” kemudian dia agak tergagap. Rumah itu tampak kosong, dan perempuan itu enggan menerima orang asing. “Saya pastor baru di daerah ini.” “Bukan mau mengajar agama.” “Cuma mau menengok. Waktu kecil saya tinggal di sini.” “Kira-kira sepuluh tahun lamanya.” Mereka lalu berbicara di luar, Wis dengan sangat

santun. Ketika berpamitan, ia minta izin untuk kembali, jika suami perempuan itu sedang di rumah. Asti, atau Astuti namanya, ia tak terlalu memperhatikan. Sebab kehamilan perempuan itu meresahkan dia, meski ia tak berani bertanya.

Kali kedua ia ke sana, pada hari libur Nyepi, ia bertemu dengan si suami. Dan ia merasa lega, sebab lelaki itu sama sekali tidak mirip ayahnya. Tinggi, berkulit kuning, tulang wajah kearab-araban. Ichsan, atau Ichwan namanya, tak terlalu diperhatikannya juga. Pasangan itu sopan dan baik hati. Mereka ikut senang karena bisa memberi kegembiraan anak-anak pada seseorang, tamu yang tak mereka kenal, dengan membolehkan dia kembali ke masa kecilnya. Tapi Wis tidak sebegitu riang karena kesempatan itu. Semacam rasa haru begitu kuat ketika ia mencium bau kayu yang menyedotnya kembali ke waktu kanak-kanak. Ia seperti bisa melihat dirinya yang kecil berlari sepanjang tangga ke loteng, ke kamar-kamar mereka. Lalu turun ke beranda belakang yang menghadap hutan, yang semakin jauh semakin rapat, semakin tak terlihat. "Masih suka ada suara lutung?" ia bertanya. Kadang-kadang saja, sahut suami istri itu. Lalu Wis bercerita tentang lutung-lutung yang dulu sering turun dari dahan-dahan, dari balik daun-daun, begitu cekatan menghampiri anak-anak yang sedang melihat-lihat kilang minyak. Anak-anak akan takut dan terbirit-birit ke dalam mobil. Oh ya, kalau di kilang kami lebih sering bertemu lutung, kata si suami. Hitam dan kakinya seperti tangan. Dia bukan sebagaimana hewan, berkaki empat. Lutung bertangan empat. Sebetulnya Wis lebih terbayang langkah-langkah yang pernah ia dengar dari arah hutan. Juga tawa anak-anak. Ke mana suara-suara itu kini? Masihkah aku bisa mendengarnya setelah Ibu pergi? Tetap bocahkah suara

yang dulu kukenal? “Kami sedang menunggu anak pertama,” terdengar suara Ichwan, riang, optimistis. Wis terkesiap: “Jangan dilahirkan di sini!”

“Tentu saja.”

“Lho, kenapa?” (Ia merasa tolol dengan pertanyaannya sendiri.)

“Kantor mau membiayai. Kenapa tidak di Pondok Indah?” Ichwan masih riang. “Biar Yayang dekat dengan orang tuanya.”

Wis lega.

Mereka menjadi akrab. Setiap kali ada waktu yang layak, Wis menyempatkan diri mampir, tanpa mengakui yang sebetulnya ia rindukan. Dua bulan sebelum saat melahirkan, Asti pulang ke Jakarta. Barulah Wis bercerita kepada Ichwan tentang adiknya yang terakhir, yang lahir dan mati pada hari ketiga. Barangkali, itu karena klinik di sini kurang steril, mereka menyimpulkan. Ia tetap menyimpan kisah dua adiknya yang hilang dalam kandungan. Seminggu menjelang persalinan, Ichwan menyusul istrinya. Lelaki yang baik itu telah begitu percaya pada Wis sehingga ia menitipkan kunci rumah supaya Wis bisa tetap memutar ulang kenangan kanak-kanaknya. Selain dia, supir kantor, Rogam, juga memegang kunci-kunci rumah.

Petang itu, sepulang dari memberi sakramen minyak suci pada seorang yang tertabrak, ia mampir ke tempat itu. Rogam sudah pulang, biasanya dia pergi menjelang maghrib. Wis menyalakan lampu di sudut yang dulu tempat meja kerja ayahnya dan kini terletak kursi serta meja telepon. Ia rebah di sana dan membaca. Namun, kata-kata dalam koran itu selalu saja membukakan jalan bagi memorinya tentang

rumah itu. Sesekali ia melipatnya untuk berdoa, doa yang tak ia tahu bedanya dari sekadar harap-harap cemas, agar ia bisa berhubungan dengan suara-suara itu. Doa itu, jika dikabulkan, tak membawa kebaikan bagi orang banyak, hanya memberi kelegaan untuk diri sendiri. Apakah permintaan semacam pantas disebut doa? Layakkah meminta Tuhan memuaskan penasaran pribadi? Ia membuka kembali bacaannya tetapi hanya mengulang-ulang paragraf yang sama. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke pastoran. Malam baru pukul setengah delapan.

Ketika bohlam dipadamkan, ia merasakan sesuatu. Bukan suara, bukan pula bunyi, tetapi perasaan ambang inderawi bahwa ada orang lain di ruang itu, di dekatnya. Saraf-saraf refleksnya mencuatkan cemas, jari-jarinya kembali menyalakan lampu. Tapi dalam terang ia tak melihat siapa-siapa. Syukurlah bukan rampok atau maling. Namun jantungnya berdegup-degup. Takutkah aku? Barangkali ia gentar karena harapannya, karena pengalamannya, dan karena ia tak tahu apa yang sebentar lagi ada, atau jangan-jangan tak akan terjadi apa-apa. Tapi perasaan itu semakin akut. Ada orang di dalam udara ruang, masuk bersama molekul angin. Wis menghanyutkan diri dalam sensasi itu. Dari arah belakang ia mulai mendengar suara, perempuan, terkadang lelaki, lebih sering perempuan, berbicara bukan dalam bahasa apapun yang ia kenal, namun ia merasa orang itu menyapanya. Wis menoleh ke belakang cepat-cepat seperti hendak menyergap suara itu dengan matanya. Ia tak melihat apapun. Suara itu tetap di balik tengkuknya, hangat menghembus leher dan bahunya, membuat kulit arinya mengejang. "Kamu adikku...?" Wis berkata dengan intonasi kabur, antara menanyakan

dan menyatakan, meminta jawaban atau memohon jangan diserang. *Tuhanlah gembalaku, takkan ketakutan aku.*

Ia berdebar. Ia tetap mendengar bunyi bahasa yang asing dari dekat punggungnya. Wis mematikan lampu, memejamkan mata, menyerahkan diri serta kegentarannya ke dalam alam yang seperti memanggil dari belakang, yang ia rindukan dengan aneh selama sepuluh tahun lebih. “Ibu telah meninggal karena kanker rahim,” ujarnya lirih. “Ia amat kehilangan kalian, aku tahu.” Dan suara itu seperti menyahut, bukan dalam bahasa yang pernah ia pelajari, tetapi pada suatu titik Wis merasa sanggup memahami. Mereka bertiga. Mereka juga telah dewasa, seperti dirinya. Wis menjadi takjub karena dapat mengerti kalimat-kalimat yang tadi begitu asing, yang tak bisa dia jabarkan. Pelan-pelan ia membuka mata, sambil menjaga agar kesadarannya tetap berada pada gelombang itu, gelombang di mana ia bisa berkomunikasi dengan suara-suara itu. “Adik?” “Seperti apa rupa kalian?” Sekali lagi Wis memberanikan diri menoleh ke belakang. Ia tetap tak melihat apa-apa. Ia berputar lagi. Dan tetap tak mendapatkan siapa-siapa. Tetapi di dinding utara ia menemukan sebuah cermin hias tergantung, yang jika ia menggeser posisi sedikit saja, ia dapat berkaca. Tanpa berpikir terlalu panjang, ia melangkah ke dekat pengilon itu lalu mencari refleksi dirinya, juga bayangan orang-orang yang berada di belakangnya.

Cermin itu menghadap ke jendela. Jendela itu terbuka. Seperti apa wajahmu?

Ia melihat dirinya memantul pada permukaan kaca. Di tengkuknya tak ada siapa-siapa. Tetapi, dari tubir jendela yang menganga, seseorang berdiri menatap ke ruang, di balik warna temaram. Wis mengalihkan fokus pandangannya ke

jarak itu. Sosok itu—barangkali manusia yang telah diberi materai merah pada dahinya oleh binatang yang keluar dari perut bumi, atau oleh bala tentara Gog dari tanah Magog, negeri Mesekh dan Tubal, pasukan kuda berzirah warna biru api dan kuning belerang, dan materai itu adalah enam ratus enam puluh enam bilangannya. 666. Dia, barangkali bekas manusia yang telah tersiram belerang mendidih oleh si Iblis yang baru dilepaskan dari penjara di jurang maut seribu tahun lamanya, sehingga matanya yang sebelah seakan hendak mencelat keluar dan yang sebelah lagi membelesak ke dalam. Mulutnya terbuka, lidahnya bergerak-gerak.

Wis hampir tak bisa bernafas. Ia tak bisa bergerak.

Sepasang mata makhluk itu, sepasang yang tidak kongruen, menatap dirinya tajam-tajam, mengawasinya dengan kepala kaku seakan reptil yang siaga. Lalu tersenyum. Ia mengeluarkan suara seperti erangan yang terpatah-patah. Suara perempuan, tangannya melambai-lambai. Memanggilkukah? Tapi itu bukan suara yang didengar Wis sebelumnya. Ia baru menyadari, punggungnya telah merapat pada dinding kayu yang jadi terasa hangat karena jari-jarinya telah menjadi dingin dan berembun. Makhluk itu tersenyum lagi. Kali ini seperti tertawa ramah sehingga ia nampak bagai orang tak bersalah yang terkena tulah Allah, seperti Ayub yang terkena bisul dan kusta meski tak berdosa, seperti anak-anak sulung yang terlahir sebagai orang Mesir ketika Tuhan sedang berpihak pada bani Israil. Rasa takutnya perlahan-lahan berubah menjadi iba. "Kamu... adik?"

Sosok itu mengerang lagi, agaknya mengatakan "apa" atau "siapa". Suaranya hanya terbentuk dari bunyi-bunyi lateral yang lamban.

Dengan gemetar dan ragu Wis melangkah, mendekati dia yang sedari tadi mengintainya. Ia berhenti sekitar satu meter dari jendela. Dilihatnya seorang gadis. Rupanya buruk, namun Wis bisa melihat buah dadanya menggantung dari balik singletnya yang suram. Komposisi rautnya seakan orang yang tumbuh dengan tingkat kecerdasan anak-anak: tempurung otaknya pipih dan tulang hidungnya pendek. Mulutnya sulit ditutup, seperti bayi yang masih mencari susu. Berapa umurnya? Barangkali lima belas. Tetapi ia seperti bocah lima tahun yang sulit bicara. “Siapa kamu? Siapa namamu?” dengan wajah prihatin ia bertanya. Gadis itu menyahut dalam bahasanya sendiri. Wis tidak mengerti namun percaya bahwa anak itu tidak berbahaya. Gadis yang malang.

Ia menghampiri. Ia tersenyum. Ia iba.

Tapi tangan perempuan itu menyambar lehernya, tiba-tiba.

Makhluk itu seperti hendak melahapnya. Mulutnya yang tadi kekanakan kini nampak bergigi-gerigi seperti seekor piranha, memperlihatkan pangkal tenggorok yang siap menyedot hidung dan mata korbannya. Saraf-saraf refleks Wis menyengat tangannya menghentakkan sosok itu kuat-kuat. Gadis itu terlontar ke tanah berkerikil akibat tamparan yang sepenuh tenaga. Terdengar ia mengerang kesakitan. Terdengar isak tangisnya. Si lelaki muda melongok dari jendela dan menyesali kepanikannya, meskipun peristiwa itu begitu tiba-tiba. “Maafkan saya... maafkan saya,” ujarnya berulang-ulang sambil melompat ke luar untuk menolong anak tadi. Ia melihat ekspresi ketakutan pada wajah si gadis yang cepat-cepat bangkit lalu berlari, berlari ke arah hutan, yang semakin jauh, semakin rapat, tempat hidup jin dan peri, juga beribu-ribu

ular dari seratus jenis yang ganas. Jangan! Jangan terlalu jauh ke dalam! Hari juga sudah malam.

Wis berhasil menangkap lengan anak itu. Tapi gadis itu meronta-ronta dengan hebat. Raungannya semakin keras sehingga Wis melepaskan genggamannya sebab ia khawatir mengundang orang-orang yang menyangka ia hendak memperkosa seorang wanita muda yang cacat dan tak berdaya. Perempuan itu terus berlari. Di dalam kegelapan, lebih kurang lima belas meter di depannya, Wis menyaksikan sosok itu ditelan bumi, masuk ke dalam tanah, dan menghilang tanpa asap, meninggalkan dia dalam kebimbangan hebat. Apa yang baru terjadi padaku? Tidakkah Iblis yang baru saja menggoda dengan halusinasi?

Namun, lamat-lamat didengarnya suara dari arah gadis itu menghilang. Panjang-panjang, dengan vokal bulat dan bunyi diphtong yang sengau. Bukankah itu teriakan minta tolong? Ataukah jebakan peri jahanam? Namun suara itu menyirapnya untuk menghampiri. Wis melangkah menuju bunyi, dengan terpukau dan ngeri. Beberapa saat kemudian ia menemukan sebuah sumur, yang dari dalamnya keluar rintihan. Tapi gadis itu tidak terlihat sama sekali karena malam dan karena lorong yang sempit lagi panjang menuju dasar tanah. Lelaki itu merasa begitu lemas karena tak tahu harus berbuat apa, bahkan untuk sejenak tak yakin dengan apa yang sedang terjadi. Akhirnya ia berteriak memanggil bantuan, sambil berlari ke pintu belakang tetangga terdekat. “Tolong! Seorang anak kecemplung di sumur.”

Sekitar lima laki-laki lalu berkumpul. Beberapa perempuan kemudian menyusul dengan senter, petromaks, dan lilin-lilin. Juga gulungan tambang. Mereka berkerumun di sekitar

liang yang kelam, menyorongkan cahaya ke bawah, membuat bayang-bayang jatuh ke sebelah atas lekuk bibir, hidung, dan ceruk mata sehingga mereka nampak seperti barong-barong yang berpesta mengelilingi unggun. Suara anak itu tak terdengar lagi. Sumur mati, kata seseorang. Dalam sekali. Tiga tahun lalu ada anak terjerumus. Dia tewas bersama seorang penolongnya yang masuk dengan tali. Ada gas beracun, hidrogen sulfida. Jika kadarnya tinggi bisa membunuh dalam satu dua menit saja. Siapa yang jatuh? Seorang gadis, tak begitu bisa bicara. "Oh, anak gila itu," kata seseorang. "Dia? Aduh, kasihan..." terdengar suara salah seorang perempuan. "Jadi Ibu kenal dia?" tanya Wis antusias namun gelisah karena orang-orang itu seperti lambat mengambil keputusan. Identitas si gadis gila seperti membuat kerumunan itu jadi malas bertindak.

Wis meminta selendang untuk menutup hidung dan mulutnya. "Tolong ikatkan tali ke tubuh saya." Ia juga menyuruh salah satu menyusul Rogam, sebab pemuda itu tentu bisa mencarikan topeng gas yang biasanya dimiliki perusahaan penggalian. Setelah orang-orang menjalin tambang melingkar di pinggang dan pundaknya, mereka menjulurkan lelaki itu meninggalkan tubir, bersama seutas tali lain. Wis menapaki dinding perigi yang telah kering dan ditinggalkan orang bertahun-tahun. Disorotkannya senter ke arah bawah. Dia tak banyak bicara, dia hendak menghemat oksigen. Makin lama, makin ke dalam, dadanya terasa makin sesak. Sekitar dua puluh meter dari mulut sumur, dilihatnya gadis itu telah terkulai dengan tubuh tertekuk. Ia sendiri merasa lunglai. Cepat-cepat diambilnya tambang yang kedua dan dijalinnya simpul kursi terhadap perempuan itu. Ia memberi tanda pada

orang-orang agar segera menarik mereka. Tetapi sentolopnya jatuh. Wis tak sadarkan diri.

WISANGGENI TERBANGUN oleh suara-suara yang dikenalnya.

Tapi ketika matanya terbuka, ia hanya menemukan Rogam yang duduk di samping brankar. Mana gadis itu? Dia masih pingsan di bed sebelah. Kemudian hari orang-orang bercerita bahwa tubuh Wis dan anak perempuan itu begitu ringan ketika ditarik dari sumur, seperti diangkat oleh kekuatan alam. Wis menyimpan sendiri persoalan itu.

Di bangsal klinik yang terang oleh lampu TL, ia mengamati makhluk yang sebelumnya mengejutkan dia di kegelapan. Gadis itu sama sekali tidak rupawan, namun tidak seburuk saat ia melihatnya pertama kali dalam keadaan shok. Wajahnya tidak simetris. Kulit pipinya yang lembut menunjukkan bahwa anak itu masih belasan tahun. Beberapa bisul nampak mengotori. Tubuhnya kurus meski payudaranya mulai matang. Tapi kepala itu tentu menyimpan sedikit saja volume otak. Dahinya yang pendek merah oleh luka yang sedikit bernanah, luka yang telah lama infeksi. Kini tulangkeringnya juga patah. Dokter telah membungkusnya dengan gips.

"Siapa dia?"

"Anak transmigrasi Sei Kumbang. Dulu biasa main ke sini. Agak begini..." Rogam menyilangkan telunjuk di dahinya.

Wis menatap gadis itu dengan gelisah. Rogam melanjutkan ceritanya. Tidak ada yang tahu namanya. Orang-orang menyapa dia sesuka hati: Eti, Ance, Yanti, Meri, Susi, apapun. Dia akan menoleh seperti seekor anjing kesepian yang dipanggil dengan sembarang nama berakhiran "i": Pleki, Boni, Dogi. Gadis itu dikenal di kota ini karena satu hal. Dia biasa berke-

liaran di jalan-jalan dan menggosok-gosokkan selangkangannya pada benda-benda—tonggak, pagar, sudut tembok—seperti binatang yang merancap. Tentu saja beberapa laki-laki iseng pernah memanfaatkan tubuhnya. Konon, anak perempuan ini menikmatinya juga. Karena itu, kata orang-orang, dia selalu saja kembali ke kota ini, mencari laki-laki atau tiang listrik. Dan ia selalu mendapatkan keduanya: tiang listrik yang pasif dan lelaki yang agresif. "Tapi, kata orang dia gila!" Wis berbisik dengan terkesiap. Rogam terkekeh. Katanya: lubang tembok pun bisa enak, apalagi yang dari daging. Wis terdiam. Ia tidak berhubungan seks. Rogam tidak tahu itu.

Petugas rumah sakit tidak mau merawat gadis itu lama-lama, sebab tak ada yang bisa menjamin ongkosnya. Karena itu, dengan jip dinas Ichwan, mereka memulangkan perempuan yang masih lemas itu, yang tertidur saja sepanjang perjalanan. Trooper kemudi empat roda melaju ke arah selatan, melewati tikungan-tikungan, kedai-kedai melon, membelah kebun-kebun nanas, kelapa sawit, lalu pepohonan liar. Aspal minyak bumi yang licin mulai berganti jalan bebatuan di tanah terbis. Di jurus itu tidak ada perusahaan minyak yang biasanya merintis jalan. Mereka berhenti di mana jalan roda terhenti, di tengah hutan karet yang sedang dalam akhir musim gugur daun, tak jauh dari Sei Kumbang yang kalinya mengalir ke arah Ogan. Percik jeram-jeram kecilnya terdengar dari sela-sela gesek ilalang terhembus angin. Lambung jalan itu merupakan semacam lapangan untuk kendaraan pengangkut panen. Di seputarnya berserak rumah-rumah petak, agak berjarangan satu sama lain. Rogam turun menemui orang-orang yang membawa pisau sadap dan berbicara dengan bahasa Komering. Lalu salah satunya memanggil-manggil sembari

berlari ke suatu arah, dan seorang wanita agak tua muncul dari sebuah rumah yang jauh, di belakang rimbun pohon-pohon. Dua pemuda dua puluh tahun mengikutinya. Ketika mereka telah dekat dan bayang daun-daun tertinggal, Wis bisa melihat salah satunya berwajah rusak. Sisi kiri mukanya seperti pernah meleleh, meninggalkan kulit dan telinga yang memuai kaku seperti boneka plastik mengering setelah terbakar. Merah dadu dan tak lagi berpori-pori.

"Mak," sapa Rogam pada wanita itu. "Kami antar anak Mak. Dia jatuh di sumur. Semalam menginap di rumah sakit."

Wis bersiap membantu gadis itu turun dari jok. Tetapi perempuan itu menjerit dan menendang dengan sebelah kakinya, menumpahkan kotak perkakas. Wis tidak tahu apa yang dikatakannya, namun nyata sekali bahwa ia menolak keluar. Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk yang terkepung. Ia menyimpan tangan dan lutut pada dada agar orang tak bisa menyeretnya. Wis terpana, tetapi dua pemuda tadi segera masuk ke dalam mobil dan menjinjing si gadis bagai sebuah koper, seolah mereka begitu terbiasa melakukannya. Ketika sampai di tanah, perempuan itu bertahan dalam posisi jongkok, menggulung seperti seekor landak dalam bahaya. Ibunya meminta dia bangkit, tapi si anak tetap meringkuk. Hanya kepalanya saja yang mendongak, dengan mata terancam ia menatap orang-orang yang berdiri. Wis sungguh tidak mengerti apa yang terjadi. Tanpa terlalu berpikir, dihampirinya si gadis. Ia membungkuk, mengulurkan tangan, mencoba membantu anak itu bangun. Tapi perempuan itu mendorong Wis hingga terjengkang, lalu mencoba kabur. Kakinya yang cedera segera membikin ia tersungkur. Dua pemuda tadi

menyeret perempuan itu melalui jalan setapak, tak peduli pada lolongan dan rontaannya. Rogam dan Wis, yang masih mengangkang di tanah, menatap tiga sosok yang menjauh itu dengan bimbang. Lalu mereka melihat gadis itu dimasukkan ke dalam sebuah bilik semacam kandang di belakang rumah. Wis mendengar raungan yang menyayat ketika dua lelaki tadi menggembok rantai pintu. Sementara orang-orang lain menyaksikan dengan membisu. Bocah-bocah berhenti dari permainan adu biji karet, lalu tertawa-tawa.

"Stop! Stop! Apa yang kalian lakukan!" Wis berlari menghampiri dua pemuda yang baru menarik anak kunci dari gemboknya.

"Kami terpaksa, Bang. Adik kami ini gila. Dia kesetanan."

"Kalian tidak bisa memasungnya begitu...."

Bilik itu terbuat dari kayu dan bambu berukuran satu setengah kali dua meter. Berdiri sebagai bangunan panggung dengan kaki pendek. Dari dalam dan bawah tercium pesing serta bau lembab. Dan banyak lalat. Perempuan itu berjongkok di balik ruji-ruji sambil terisak, tak lagi melolong.

"Lepaskan! Dia cuma anak perempuan!" Wis mengguncang bahu salah satu lelaki itu.

Tapi ibunya menghampiri Wis. "Pak," panggilnya dengan hormat, seperti orang desa yang merendahkan diri terhadap pendatang dari kota. "Kami bukan tak sayang padanya. Kami ini tak tahu cara lain." Suara itu lemah dan Wis jadi melongo. Tak terlihat kebengisan di wajah wanita empat puluhan itu. Ia memandang putrinya yang dikerangkeng dengan tatapan kosong.

Nama gadis itu Upi. Kemudian si ibu bercerita tentang anak perempuannya yang gila. Ketika lahir kepalanya begitu

kecil sehingga ayahnya menyesal telah membunuh seekor penyu di dekat tasik ketika istrinya hamil muda. Dan anak itu akhirnya tak pernah bisa bicara, meski tubuhnya kemudian tumbuh dewasa. Barangkali karena dia tak menguasai bahasa manusia maka setan mengajaknya bercakap-cakap. Di usia remaja ia mulai kesambet dan menjadi beringas. Semula, ketika orang-orang menyadap karet, dia malah suka merancap dengan pohon-pohon itu, menggosok-gosok selangkangannya, untungnya tanpa membuka celana. Orang-orang menonton—laki-laki merasa asyik dan perempuan-perempuan menjadi malu—tapi kami tetap memelihara dia. Namun setan pun terus memelihara dia. Lama-kelamaan, ia juga tertarik pada binatang-binatang, terutama kambing. Setiap kali, ia juga menganiaya hewan-hewan itu, kadang sampai mati. Karena ia juga memperkosa dan menyiksa ternak tetangga, kami terpaksa memasungnya. Semula dengan balok kayu yang mengapit pergelangan kakinya. Tetapi karena itu membuat dia tak bisa beranjak dan menderita, kami membangun bilik kecil ini dan mengunci dia di dalam. Setan agaknya menyukai darah haid. Ia biasanya menjadi ganas seminggu menjelang darah kotor itu datang. Jika kelihatan tabiatnya membaik, biasanya seminggu setelah selesai haid, kami melepasnya. Ketika bebas, ia suka berkelana ke dusun dan kota lain. Kami biarkan saja, sebab dari sana tak ada laporan bahwa ia mengganggu. Tapi suatu kali ia kumat tanpa terduga. Di dapur, ia mengempit seekor bebek di pangkal pahanya sambil mencekik leher binatang itu. Anson, abangnya, memarahinya dan mencoba menyelamatkan bebek itu. Tetapi Upi mengambil asam sulfit untuk mengencerkan karet, dan menyiramkan ke wajah kakaknya sendiri sehingga rusak dan buta matanya yang kiri. Gadis itu amat

berbahaya. Kami khawatir kelak ia membikin celaka orang lagi. Karena itu kami mengurung dia. Kemarin dulu ia berhasil memutus rantai yang telah berkarat dan kabur.

Wis setengah tak percaya, tapi tak putus asa. Katanya: "Kalau begitu, apa tidak mungkin dibawa ke rumah sakit jiwa?"

Tapi ibu itu menghela nafas. "Di Palembang? Dari mana uangnya? Sudah Mak katakan pada Bapak, bukannya kami jahat pada dia...."

Wis pun tercenung. Dia cuma bisa termenung mendengarnya. Ia menatap perempuan muda dalam kandang itu, namun segera membuang muka karena tak tahan melihat penyiksaan. Tapi dunia yang hadir mengepung mereka di sana membuatnya tersadar. Dusun itu rumpang. Sekitar seratus rumah petak tiga kali enam meter berserakan di daerah itu. Namun lebih dari sepertiganya telah ditinggalkan. Ilalang dan perdu tumbuh di ruang-ruangnya, ujung-ujungnya menyembul dari jendela dan pintu yang tak lagi berdaun—kayunya sudah lapuk dimakan ngengat dan pengabaian. Semak rambat menjebol atap seperti rambut. Dan lahan pohon-pohon karet yang berjajar hingga ke ujung pandangan nampak seperti lelaki yang tak bercukur, penuh dengan gulma yang tak terpangkas. Beberapa pokok telah roboh, seperti hutan yang liar. Orang-orang pergi, kata Anson yang buta sebelah, sebab harga karet jatuh hingga begitu murah, dan kebun kami terus-menerus diserang cendawan putih ataupun merah. Orang-orang tak bisa lagi menggantungkan diri dari hasil panen karet. Kami berdua serta Ibu masih menderes getah, tetapi ayah dan abang sulung pergi menjadi buruh. Tak ada uang untuk mengobati Upi.

Sekali lagi Wis menatap gadis di dalam kurungan. Perempuan itu tak berdaya.

Ia tak berdaya untuk menolong.

Malam harinya, di kamar tidur pastoran, kegelisahan membolak-balik tubuhnya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di penggorengan. Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterkebelakangan seperti tadi siang. Di Bantargebang manusia hidup bersama sampah-sampah Jakarta yang kaya dan rakus, dan orang-orang gila bisa berjalan-jalan di Taman Suropati yang rapih dan teduh. Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya, bukan sebagai ekses keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemodernan. Sementara itu aku hanya bisa berbaring di kasur ini?

Ketika waktunya gips pada kaki Upi dibuka, Wis meminta ijin dari pastor kepala, Pater Westenberg, untuk pergi lima hari, berangkat Senin siang kembali Sabtu pagi. Kali ini ia membawa gergaji rantai. Juga segulung kawat pagar, satu sak semen, dan beberapa lembar seng yang didapatnya dari toko bangunan Kong Tek. Orang Cina itu memberinya dengan cuma-cuma. Ia juga berbekal mi instan, sekantong beras ukuran lima liter, dan abon. Sekali lagi Rogam mengantarnya dengan jip Ichwan. Mereka membawa seorang dokter muda dari puskesmas. Tengah hari Rogam dan dokter itu kembali ke utara, namun Wis tinggal di Lubukrantau, dusun tempat tinggal Upi itu adalah salah satu desa di daerah transmigrasi Sei Kumbang. Ia telah memutuskan: meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang

lebih sehat dan menyenangkan, seperti membikin kurungan besar bagi perkutut dan cucakrawa ayahnya sebab melepaskan mereka hampir sama dengan membunuh mereka. Mak Argani, ibu gadis itu, serta dua abangnya menyilakan dengan agak bingung. Sisa siang itu Wis membawa gerobak, berkeliling dusun mengangkuti bongkah-bongkah batako yang tergeletak dari rumah-rumah transmigran yang ditinggalkan. Jika tak ada yang melihatnya, dia juga mencungkili batu yang masih menempel pada tembok serta papan dari pintu yang masih bisa digunakan.

Lapar datang lebih cepat di perutnya, sebab telah lama tubuhnya tidak bekerja seperti itu. Ia merebus dua mi instan dan menyodorkan setengahnya pada Upi. Gadis itu nampak bersemangat, tapi tak segera makan. Ia mengulang-ulang sesuatu dengan nada pertanyaan. Wis baru bisa menduga maknanya ketika malam itu si ibu menanak nasi dengan sayur daun talas rebus dan mi instan yang ia serahkan tadi pagi. Sebungkus supermi untuk lauk berlima. Tidak dimakan sebagai menu utama karbohidrat. Malam itu ia tidur di rumah keluarga Argani yang nyaris tak bersekat. Cuma ada satu bilik di sana, dua kali tiga meter, kamar tidur orang tua. Abang-adik Anson dan Nasri, juga Wis, tidur bergeletakan di serambi, tiga kali tiga meter saja luas lantainya. Bau jelantah, asam, dan amonia yang disimpan di lorong kadang terhembus angin. Namun sepotong langit mampir lewat jendela sebagai kejutan yang segar. Nampak biru bercahaya seperti safir sebab hutan dan dinding kelam. Tak ada listrik hingga puluhan kilometer.

Pagi-pagi sekali, setelah berbilas di sungai, ia mulai bekerja. Matahari telah mencapai pucuk-pucuk hutan karet, sebab bumi selatan memasuki musim panas. Daun-daunnya mu-

lai bertunas, tanda hujan mulai kerap turun, biasanya setelah pukul tiga. Karena itu Wis ingin Upi mendapat rumah baru sebelum musim hujan betul-betul menyiram. Hari itu Nasri membantunya sementara Anson dan Mak Argani menakik di kebun. Wis menunjukkan rancangan yang ia gambar di atas selembar kertas minyak. Kerangkeng itu akan terdiri dari tiga bagian utama. Sebidang halaman terbuka pada cahaya dan air hujan yang ditutup pagar kawat. Sebuah bilik dari tembok dengan jendela dan ventilasi yang sehat. Serta sebuah WC dan tempat mandi yang terpisah dari kamar. Keduanya mulai dengan menggali jugangan untuk kakus kira-kira sedalam satu setengah meter, menanam pasak dan menutup sebagian permukaannya dengan papan pijakan, serta membikin sekat bambu. Hanya itu yang mereka selesaikan saat petang naik dari timur. Esoknya, Wis hampir tidak sanggup bangkit. Seluruh ototnya serasa berpilin kaku, sebab meski ia belajar menyupir traktor dan membiak tanaman di institut pertanian, ia tak pernah sungguh-sungguh membuka lahan. Ia tidak membawa balsam analgesik karena yakin dirinya cukup tangguh, ternyata pagi itu tubuhnya sungguh nyeri. Wis bekerja sembari terus-menerus meringis menahan ngilu, sementara Upi menonton dari kandangnya yang bau. Kadang-kadang si gadis mengatakan sesuatu dalam bahasanya sendiri. Bunyi-bunyi lidah itu akan menarik mata Wis kepadanya. Pemuda itu nyengir dan menyahut dengan cerita berbagai hal. Wis terus saja mengajak Upi bercakap-cakap, meski gadis itu tak mengerti bahasanya, seperti Wis juga tidak mengerti bahasa gadis itu. Namun dengan cara demikian mereka menjalin komunikasi. Dengan nada dan intonasi mereka saling membaca perasaan. Lama-kelamaan, ketika

mata mereka bertatapan, Wis merasa bahwa ia menyayangi gadis ini. Terkadang dipandanginya anak itu, dan dengan heran menyadari bahwa kasih datang dengan cara yang aneh setelah kita terlibat dalam suatu kesedihan.

Rumah baru Upi belum usai pada hari keempat sementara esoknya Wis harus pulang. Namun tembok bilik dan pagar kawat telah terpasang, sehinga pemuda itu cukup puas. Sore itu, seusai menata perkakas, ia menghampiri kandang si gadis dan melongok ke dalam. Setelah empat hari bersama-sama, anak itu sudah menghapus rasa curiganya. Ia bangkit mendekati Wis yang berpegangan pada jeruji.

"Lihat, Upi! Sangkar emasmu sebentar lagi jadi. Minggu depan kubikinkan juga amben dan meja makan," katanya dengan bangga.

Si gadis menjawab sambil tersenyum, lalu mengelus buku-buku jari Wis yang berada di sisi dalam kandang. Menyentuh kapal-kapal kasar yang mulai terbentuk akibat mencangkul. Wis terdiam sebab belum pernah ada perempuan yang mengelus jarinya, sehingga ia tak tahu bagaimana harus bereaksi. Ia ingin menarik tangannya, tetapi khawatir itu menyinggung perasaan Upi. Dengan ragu dibiarkannya perempuan itu meraba, menjulurkan tangan keluar untuk menyentuh lengannya yang berlumur tanah dan peluh. Perempuan itu, tatapan sepasang matanya yang tidak seragam lalu meluncur ke bawah; dari wajah pemuda itu, ke perutnya, dan berhenti di pangkal paha si lelaki; seraya tangannya menjamah gumpalan di sana sebelum Wis sempat menyadari. Pastor muda itu berteriak kaget dan melompat ke belakang. Wis meninggalkan tempat itu dan si gadis memanggil-manggil.

Malam itu Wis mendengar si anak mengerang-ngerang di kandangnya. Suaranya samar-samar sampai ke rumah petak bersama bunyi tonggeret dan orong-orong. Saat itu Wis belum tidur, ia sedang terpekur memikirkan si gadis, yang mentalnya tersendat namun fisik dan estrogennya tumbuh matang. Gadis itu masih belia, masih akan hidup lama. Wis telah berusaha membangun penjara yang lebih baik, tapi bagaimana masa depan anak itu di hutan karet yang ranggas ini? Empat hari di desa ini, Wis mencatat beberapa hal yang dilakukan petani. Mereka pergi menyadap setiap hari sebab hanya dengan begitu mereka bisa menjual lebih banyak getah dan berharap lebih banyak penghasilan. Tapi pohon-pohon itu menjadi lekas tua seperti buruh yang diperah melebihi jam kerja. Umurnya menjadi pendek dan pembuluhnya meneteskan lateks yang letih. Tengkulak dan PTP lalu membeli karet mutu rendah itu dengan harga murah, satu kilo lateks tak selalu cukup untuk membeli satu kilo beras. Apa yang terjadi pada si Upi jika keluarganya memutuskan pergi dari lahan ini? Akankah mereka tetap membangun kurungan yang besar buat dia? Di mana tanahnya? Saat itulah Wis mendengar suara gadis itu. Ada erangan, juga krit-krit bambu, dengan ritme yang seragam. Ia berjalan ke pintu belakang dan melongok ke arah kandang. Bulan terang dan langit cerah. Wis bisa melihat siluet gadis itu bergoyang-goyang. Kakinya yang telanjang menyembul dari antara jeruji batang-batang bambu, lembut keemasan tertimpa cahaya berlatar biru. Tungkai itu melipat, mengepit betung yang besar, dan pinggulnya menggesek-gesek. Dua menit kemudian perempuan itu menjerit lalu bilik itu tak lagi berderit. Wis menutup pintu dan berbaring.

Senin pekan berikutnya Wis kembali ke Lubukrantau untuk menyelesaikan rumah Upi. Sejenak gadis itu kesilauan karena curah cahaya yang berlimpah, yang tak ia dapat dalam bilik lamanya yang pengap. Lalu ia mondar-mandir seperti hewan menyesuaikan diri dengan kandang baru di taman safari. Dari sisa kerangkeng lama, Wis mengambil pokok kayu yang paling besar. Tingginya sekitar 1,8 meter, garis tengahnya dua puluh senti. Diamplasnya kulit batang itu hingga cukup halus. Diseretnya gelondong tadi ke sebuah ceruk yang teduh. Lalu ia duduk mengamati secarik sobekan majalah yang ia kantongi dari Perabumulih. Wis meraut secuil kayu berbentuk limas, lalu menempelkannya pada batang tadi. Dikeratnya juga sepasang mata dan sebuah mulut di sekitar hidung limas itu, mencoba meniru patung kayu Sigalegale yang gagah yang fotonya ada dalam potongan majalah, sedang ditarikan di muka rumah adat Toba. Ia juga membuat sepasang tangan dari dahan-dahan kokoh yang diikat dengan ijuk sehingga bisa berayun-ayun. Patung seadanya itu dipanggulnya ke bilik Upi yang baru, dan ia tegakkan dengan patri semen.

"Upi! Kenalkan, ini pacarmu! Namanya Totem. Totem Phallus. Kau boleh masturbasi dengan dia. Dia lelaki yang baik dan setia."

Upi memandangi patung itu, mengatakan sesuatu, lalu kembali menatap Wis. Lelaki itu tertawa riang, bangga dengan karyanya, lalu menggamit tangan Totem Phallus sambil menggerak-gerakkannya. "Ini Abang, Upi. Tabik! Salam!" katanya. Namun anak itu berdiri untuk meraih tangan Wis dan menggenggam pergelangannya, tak peduli lagi pada pria kayu berkumis tipis. Pemuda itu menjadi bimbang. Si gadis membawa telapak tangan itu merapat pada payudaranya. Wis

menarik lengannya cepat-cepat. Tidak, Upi! Jangan pada saya. Dengan galau ia meninggalkan kandang, serta perempuan yang berseru-seru di belakangnya. Ia merasa amat pedih ketika harus menggembok kembali pintu, memasung si gadis yang menatap matanya persis di hadapannya. Salahkah aku? Apakah aku tidak menghina dengan membikin patung tadi? Saya sungguh hanya ingin menyenangkan kamu, Upi, dalam penjaramu. Saya ingin kamu kecukupan. Sebab saya tak kuasa membebaskan kamu dari sana.

Di pintu belakang rumah petak langkahnya berhenti. Ia menoleh dan melihat gadis itu telah membuka kancing bajunya. Andaikan aku ini perempuan, atau kamu yang laki-laki, barangkali kita lebih gampang bersahabat dan aku bisa meringankan kesepianmu.

Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu kembali ke sana. Kian ia mengenal perkebunan itu, kian ia cemas pada nasib si gadis. Terutama ketika ia tiba suatu hari, ada keributan kecil di dusun. Anson dan dua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka berdarah. Beberapa ibu mengompres wajah mereka yang lebam dengan rebusan daun sirih. Ada operasi mendadak, kata orang-orang. Penjaga kebun memergoki ketiganya menjual getah kepada tengkulak. Ember-ember dirampas dan mereka dipukuli karena dianggap mencuri lateks milik PTP X.

Wis duduk di antara mereka dengan gelisah. Ia telah mencatat cukup banyak. Ia tahu bahwa petani di transmigrasi PIR Sei Kumbang ini berutang benih, pupuk, dan pembukaan lahan yang semula ditanggung oleh PTP. Lima sampai sembilan juta rupiah, untuk dicicil dua puluh lima tahun.

Karena itu, setiap kali mereka menjual lateks ke perseroan, pembayaran dipotong tiga puluh persen untuk mengangsur utang. Namun, belakangan ini harga karet turun sehingga yang mereka terima kadang tak sampai lima ratus perak per kilo getah cair. Maka mereka memilih menjual kepada tengkulak yang acap menawar lebih tinggi dan datang sambil mengutangi beras serta kebutuhan tani. Tapi kini ia mendengar orang-orang itu mengeluh karena penjaga kebun PTP mulai beroperasi sampai areal karet mereka yang terpencil. Semoga saja patroli ini cuma angin-anginan, kata seseorang.

Tatkala kerumunan mulai berpencar, Wis pergi ke kandang Upi. Sudah lama ia tidak masuk ke dalam. Ia ingin, tetapi gadis itu nampak masih birahi padanya. Pemuda itu lalu berdiri di luar saja, dekat bilik, dan memanggil namanya. Perempuan itu muncul dari balik korden kumal yang menutup pintu, senyumnya lebar. Wis menyodorkan sekardus biskuit. Mereka bercakap-cakap, seperti biasa, masing-masing dengan bahasanya sendiri. Ia menjadi amat muram sebab gadis itu sama sekali tidak mengerti bahwa keluarganya sedang tersuruk makin jauh dalam kemiskinan. Apa yang bisa kulakukan, Upi, supaya kamu tidak pergi ke tempat yang lebih jelek daripada penjaramu ini?

Wis membantu Anson dan Nasri mengumpulkan mangkok-mangkok sadapan waktu mendung mulai membayang di ujung hutan. Sudah tiga bulan ia berkenalan dengan perkebunan karet ini. Ia telah merasa menjadi salah satu dari pohon-pohon yang berjajar condong itu, yang di balik kulit kayunya mengalir nadi-nadi lateks, yang menetes dari batang-batang coklat keputihan yang bercarut dan tersayat.

Kerap ia memproyeksikan dirinya sebagai pokok karet yang dilukai, dan lukanya yang perih mengalirkan getah, dan getah itu menghidupi orang-orang yang mengambilnya. Getah penebusan. Setidaknya bagi Upi.

Musim hujan telah datang, seperti berlari-lari dari timur lalu mengguyur perkebunan. Di balik air-air yang jatuh berpuntir di muka pintu belakang, ia melihat Upi meneduh ke dalam bilik.

Pater Westenberg memanggilnya begitu ia tiba di pastoran. Wajah pemuda itu masih berdebu karena angin mengepulkan butir-butir tanah sepanjang jalan. Hari itu terik, namun sebelumnya hujan deras selama tiga hari berturutan telah melongsorkan jalur Baturaja-Tanjungagung, meski bronjongan dipasang pekerja DPU di sisi-sisi jalan. Travel yang ia tumpangi terjebak bersama-sama kendaraan lain sehari semalam. Ia tahu, pimpinannya gusar atas keterlambatannya, dan akan menegur dia perihal kepergiannya yang terlalu sering ke Sei Kumbang.

Keduanya duduk berhadapan, namun yang senior menguasai percakapan. Pria Belanda tua yang ahli bahasa-bahasa Melayu itu berbicara dengan runtut tentang tugas parokial. Wis mendengarkan dengan patuh sambil mengetahui bahwa ia akan dipersalahkan karena acap meninggalkan kewajiban itu. Sedikitnya, kerap tidak ada di tempat ketika dibutuhkan.

"Saya tahu, kamu punya rencana-rencana untuk memperbaiki keadaan petani di sana. Itu baik. Tetapi melayani dan memelihara iman umat di sini juga bukan panggilan yang remeh," ujarnya menutup introduksi.

Wis terdiam. Lalu ia meminta maaf. “Saya sama sekali tidak bermaksud menyepelekan pekerjaan gereja. Saya cuma tak bisa tidur setelah pergi ke dusun itu.” Ia ingin mengatakan, rasanya berdosa berbaring di kasur yang nyaman dan makan rantangan lezat yang dimasak ibu-ibu umat secara bergiliran. Bahkan rasanya berdosa jika hanya berdoa. Ia tak tahan melihat kemunduran yang menurut dia dapat diatasi dengan beberapa proposalnya. Dengan agak memelas ia memohon diberi kesempatan melakukan itu.

Pater Westenberg lalu melipat tangan dan menghembus panjang, kebiasaannya jika sedang berpikir. Katanya kemudian: “Kamu anak muda dan bersemangat. Itu bagus. Tetapi kita berada dalam suatu organisasi. Kita masing-masing, kamu dan saya, menyerahkan diri kepadanya, supaya ada pembagian kerja. Memang, konsekuensinya kita tidak selalu bisa memilih sesuka hati. Ada hirarki untuk mengambil keputusan.”

Wis menghela nafas, sebab itu berarti ia harus menghubungi Bapa Uskup dan meminta izinnya. Biasanya Uskup tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Apalagi untuk persoalan yang tak ada hubungannya dengan Gereja. Selain itu, itu juga berarti ia membutuhkan rekomendasi dari Pater Westenberg sendiri. Ditatapnya pria itu, dengan matanya ia memohon dukungan untuk menghadapi Uskup, seperti ketika ia meminta tolong pada Romo Daru untuk melobi agar ia ditempatkan di kota ini.

Si pater Belanda mengamati Wis, akhirnya dengan iba menyerah kepada harapan pemuda itu. Apa yang bisa saya lakukan untukmu? Tanpa restu Bapa Uskup, tak ada bujet untuk rencana-rencanamu. Uang sakumu amat kecil, saya

kira. Namun, agak untung juga bahwa kamu memilih menjadi imam praja, sehingga kamu bisa mengelola uang lepas dari ikatan ordo. Jika kamu bisa mengusahakan dana sendiri, saya bersedia memberi kamu tiga minggu dalam satu bulan. Satu minggu sisanya kamu harus di ada paroki. Jika saya melihat hasilnya, saya berani mengusulkan agar Uskup memberimu pekerjaan kategorial di perkebunan.

Wis begitu berterima kasih sehingga ia tidak tahu harus mengucapkan apa. Setelah mandi, yang pertama kali ia kerjakan adalah menulis surat kepada ayahnya. Kali ini, tak hanya berisi cerita dan kerinduan seperti biasanya, namun juga permohonan agar si ayah memberinya modal, sekitar lima atau enam juta rupiah, bukan jumlah yang besar dari tabungan bapaknya. Ia sendiri bukan orang yang berani berutang pada bank. Lagi pula, pikirnya, ia anak tunggal sehingga ayahnya yang tidak kawin lagi tak akan punya cucu. Tak ada gunanya menyimpan warisan banyak-banyak. Esoknya ia juga menghubungi Pak Sarbini. Teman lampau ayahnya itu kini juga menjadi tengkulak karet di Sukasari, kawasan transmigran Jawa yang letaknya bersebelahan dengan Sei Kumbang yang dihuni transmigran lokal. Lelaki itu keturunan buruh Jawa yang dibawa Belanda ke perkebunan karet daerah Deli tahun 1930-an. Dia ikut pendidikan bintara, namun kemudian bertugas dalam Bimas desa-desa transmigrasi. Pak Sarbini begitu berpengalaman dengan jalur jual-beli dan pengolahan getah lateks. Wis membutuhkan jaringan itu.

Ayahnya memberi balasan setuju. Lalu Wis segera kembali ke Lubukrantau. Upi menjerit-jerit senang ketika mendengar suara pemuda itu. Tapi ia menemui gadis itu sebentar saja, sebab ia hendak membicarakan sesuatu yang serius dengan ibu dan abangnya.

Sambil mencampur amonia ke dalam tangki penampungan, Wis menawarkan kerja sama di lahan keluarga Argani yang luasnya dua hektar. Empat bulan ia telah mempelajari perkebunan itu. Proyek PIR yang dibuka tahun 1976 di sini tidak terlalu sukses. Agaknya pembukaan lahan kurang bersih sehingga sisa-sisa tunggul pepohonan hutan masih menyimpan kapang akar putih. Kini, lebih dari seperempat tanaman karet telah roboh karena tunggangnya melunak dihisap cendawan itu, busuk seperti kaki yang melonyoh dimakan gangren. Petani yang semakin miskin menanam ketela di antara jajaran karet untuk tambahan makanan sebab mereka tak selalu bisa membeli beras, tetapi umbi-umbian itu malah menjadi perantara penyebaran kapang. PTP sendiri kehabisan dana untuk menyehatkan plasmanya. Apalagi cicilan utang dari petani selalu seret. Dan translok Sei Kumbang begitu terpencil sehingga pasokan pupuk dan obat tanaman tak selalu sampai. Jarak yang panjang dan berbatu-batu ke KUD maupun rumah asap membuat getah lateks kerap bereaksi karena terkocok-kocok dan terpanggang udara panas sebelum tiba ke pembeli. Karena itu Wis bercita-cita membangun pengolahan sederhana di dusun itu sambil memperbaiki kebun.

Keluarga itu telah amat percaya pada Wis, meski mereka tidak mengerti bagaimana si pemuda bisa begitu memberi perhatian pada Upi. Dengan heran mereka melihat Wis berwajah riang menghampiri kurungan setelah Mak Argani dan dua putranya menyatakan setuju pada rencananya. Apa kabar, Upi? Saya akan lebih sering tinggal besama abang-abangmu di sini. Gembirakah kamu? Doakan saja, supaya kebunmu bisa subur kembali dan kamu bisa mendapat rumah yang lebih baik.

Wis serta kedua abang adik itu mulai dengan menyelamatkan pohon-pohon yang belum terserang jamur. Lalu membersihkan akar yang mulai digerayangi benang-benang hifa yang menempel kuat-kuat. Setelah itu, memusnahkan tanaman yang tak bisa diselamatkan. Sama sekali bukan pekerjaan mudah. Mereka harus menebang hampir seratus batang dan mencungkil akarnya sampai habis dari tanah, lalu membakarnya, sebab di situlah kapang jahat itu bersembunyi. *Rigidoporus lignosus*. Bonggol mudanya berwarna jingga. Tapi, Wis tidak bisa hanya bekerja pada ladang Argani. Kebun tetangga mereka juga mesti diperbaiki sebab rumah asap yang ia cita-citakan tidak efisien jika cuma ada sedikit pasokan lateks. Karena itu ia juga berjalan jauh, memeriksa penyakit pohon, hingga ke perkebunan yang ditinggalkan. Ia pun sampai di sepetak lahan yang berbatasan dengan belukar dan hutan. Nampaknya celeng sering menerobos daerah itu. Ia melihat bekas kotak jebakan yang kini sudah dijalari sembung rambat, kotak jebakan dari bambu, mirip dengan kandang Upi yang dulu.

Tiba-tiba ia merasa amat lemah. Ia pun duduk bersandar pada sebuah pohon tumbang, dan mengambil veldples dari sabuknya—tangannya tremor. Tapi kantong air itu telah kosong. Ia merebahkan kepalanya sesaat, sambil mencoba mendengarkan adakah suara tasik di dekat sana. Ketika terdengar percik-percik dari sebuah arah, Wis bangkit dengan tungkai gemetar. Terasa darah tertinggal di tubuh bagian bawah, tak segera terpompa ke kepalanya, sehingga pandangannya tertutup bintik-bintik gelap, sepertinya titik-titik saraf mata yang belum berfungsi karena belum terisi cairan darah. Ia berpegangan pada cabang karena limbung. Namun, ketika

berintik keunguan itu pudar, dilihatnya seekor kobra di dekat kakinya. Kepalanya yang segitiga itu telah ditegakkan dan lehernya dikembangkan. Sepasang mata perunggunya menatap lutut Wis.

Pemuda itu begitu gentar, ia belum pernah berhadapan begitu dekat dengan ular yang marah. Dan ia tak ingin mati, sebab pekerjaannya baru dimulai. Kobra itu menegakkan taringnya yang semula terlipat pada rahang, mengancam atau siap menerkam. Tatkala Wis mengira bahwa ular itu tak mengampuninya, ia mendengar suara-suara itu kembali. Suara-suara yang dikenalnya, suara-suara yang sudah lama tidak datang dan tidak ia perhatikan, yang selalu hadir dari belakang. Sayup-sayup makin keras, meski Wis tidak mengerti maknanya. Namun dilihatnya leher kobra itu lalu menguncup dan kepalanya tak lagi bergerak-gerak. Kemudian ular itu menggelesar pergi.

Ketakutan yang tersisa membuat kepalanya begitu pening. Titik-titik nila itu mulai datang lagi di matanya seperti semut. Sebelum pandangannya betul-betul habis, ia melihat tiga sosok berdiri di sekitarnya. Tapi beberapa detik kemudian matanya gelap. Ia terjatuh.

Pemuda itu baru siuman empat hari kemudian. Selang-selang infus menusuk lengannya, mengalirkan cairan dan sari makanan ke tubuhnya yang kurus dan tak bertenaga. Ia merasa malu karena tidak berdaya. Perawat yang datang mengatakan bahwa ia mengalami dehidrasi hebat dan malnutrisi. Terlalu banyak bekerja dan kurang gizi. Bapak hilang selama dua hari di hutan, kata suster itu. Orang-orang mencari tapi tidak ketemu. Apakah Bapak tersesat? Untung

sekali Bapak bisa mencari jalan pulang dan baru pingsan di dekat rumah. Harimau memang hampir punah, tapi bukannya tidak ada sama sekali. Anak perempuan yang dikurung berteriak-teriak memberi tahu abang-abangnya waktu melihat Bapak tergeletak di pekarangan belakang. Orang-orang lalu membawa Bapak ke rumah sakit ini kemarin sore.

Wis termenung. Sekali lagi ia menyimpan sendiri persoalan itu. Sebab ia percaya, ia sungguh-sungguh telah menemukan yang dulu hilang. Yang pernah selalu menggetarkan dirinya untuk kembali ke daerah itu. Meskipun kini ia juga menemukan sesuatu yang memanggil dia lebih kuat lagi: pohon-pohon karet, dan Upi.

1990. Sesuatu terjadi pada Upi.

Waktu itu petani Lubukrantau sudah mulai menakik getah karet muda yang mereka tanam enam tahun lalu, sebagai ganti pohon-pohon yang tumbang dimakan kapang. Bibit-bibit PR dan BPM itu sebagian dibeli Wis dan dibiakkannya sendiri. Sebelumnya, ketika pohon-pohon belum siap disadap, orang-orang menderes tanaman tua serta memanen kedele dan tumbuhan tumpang sari. Lalu, berkat bantuan Pak Sarbini, bundel-bundel *smoked sheet* yang diproduksi rumah asap sederhana di dusun itu cukup mendapatkan pasarnya. Saat malam, Wis suka berdoa diam-diam agar Tuhan tetap memelihara perkebunan itu, sambil ia menatap ujung-ujung hutan karet, tempat bintang-bintang yang paling rendah tersangkut. Juga burung-burung yang beristirahat. Bunyi hutan malam-malam. Lalu sebentar ia menengok Upi yang

lebih senang tetap tinggal di sana ketimbang di rumah sakit jiwa.

Uskup telah mengabulkan proposalnya untuk berkarya di perkebunan. Namun satu pekan dalam sebulan ia tetap kembali ke Perabumulih, membantu Pater Westenberg yang ia anggap berjasa. Suatu kali, ia pergi ke kota itu dua minggu lamanya, sebab pria Belanda itu sakit demam. Ketika ia kembali ke Lubukrantau, Ibu Argani menceritakan satu hal yang begitu mengejutkan dia. Dua laki-laki menjebol rantai pintu rumah Upi dan memperkosa gadis yang kini telah dua puluh satu tahun. Mereka meninggalkan pagutan-pagutan merah di dadanya.

Wis menelan ludah dan menggigit bibirnya hingga hampir berdarah. “Bagaimana keadaannya?” tanyanya sambil bergegas ke tempat perempuan muda itu, meninggalkan ibunya yang belum selesai bercerita. Ia merasa lemas sebab tidak tahu harus berbuat apa, sebab barangkali si gadis malah menyukai pemerkosaan itu. Dan ia tak pernah tahu bagaimana menyelesaikan persoalan ini.

“Upi baik-baik saja,” sahut Anson yang mengiringi. Wis memang menemukan gadis itu tertawa-tawa saja di dalam kandang, menyapa dengan riang melihat dia kembali.

“Bagaimana kalau dia hamil?” kata Wis dengan getir pada Anson kemudian.

“Tak tahulah, Bang. Kalau dia punya anak, biar istriku yang merawat. Dulu belum pernah sampai hamil.” Anson telah kawin tiga tahun lalu. Pemuda itu selalu heran kenapa Wis yang lebih tua tujuh tahun tidak juga mau menikah, dan Wis selalu malas menjelaskan. Anson memperhatikan adiknya sesaat, lalu menatap Wis seperti ada yang hendak dilaporkan. “Ada yang lebih gawat, Bang,” katanya kemudian.

Wis menoleh dengan dahi semakin berkerenyit. Dengan tegang ia mendengarkan lelaki tadi bercerita. Anson yakin bahwa pemerkosaan itu adalah salah satu bentuk teror dari orang-orang yang hendak merebut lahan itu. Orang-orang itu sengaja melakukanya untuk mengancam kita agar menyerahkan kebun. Lalu, ia mengajak Wis meninggalkan pekarangan, untuk melihat rumah kincir dekat bendungan rawa yang mereka bangun sebagai pembangkit listrik mini buat rumah asap. Sejak tiga tahun lalu, instalasi kecil itu menghasilkan dinamo 5000 watt. Dusun yang kini terdiri dari sekitar delapan puluh rumah dan sebuah langgar itu telah diterangi lampu dan diramaikan bunyi radio. Listrik telah menjadi keajaiban tersendiri bagi penduduk dusun. Tapi kini menara kincir itu dirobohkan.

Wis menyaksikan pemandangan itu dengan hampir tidak percaya bahwa orang-orang itu tega melakukannya. “Biar kuperiksa kerusakannya. Kau pulanglah!” katanya pada Anson dengan suara bergetar. “Pulanglah! Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa. Ada urea dan KCl.” Nadanya menegas ketika Anson tidak juga beranjak. Ia ingin menyendiri. Saat lelaki itu telah menghilang, ia masuk ke rumah kincir itu, yang dulu ia bangun dengan bersemangat. Turbin telah dihancurkan orang, sepertinya menggunakan kapak. Untuk memperbaikinya, ia mesti membeli generator baru. Ia menghela nafas, menyandarkan dahinya pada tembok yang lembab. Sesuatu seperti tertahan di pangkal tenggoroknya. Ia membiarkan airmatanya menitik, lalu mengalir tanpa suara.

Ia ingat orang-orang yang datang tahun lalu. Kini ia mengenang wajah-wajah itu sebagai babi hutan: rakus, bengis,

dengan rambut tegak kaku. Mereka, empat laki-laki berpakaian safari, masuk ke rumah asap ketika Wis dan Anson sedang menyortir lembar-lembar karet.

“Siapa Bapak-Bapak?” tanya Wis.

“Petugas.”

“Petugas dari mana?”

“Petugas ya petugas. Tidak usah dari mana-mana,” salah satunya menyahut.

“Ada perlu apa?”

“Kami perlu dengan Bapak...,” sejurus orang itu melihat catatannya, “Argani.”

“Saya orangnya. Anson bin Argani.” Pemuda itu melangkah maju, tanpa melepas rokok dari bibirnya. Wajahnya yang agak rusak—belakangan ini ia juga mulai menutupi mata kirinya yang buta dengan kain hitam—membuat ia nampak seperti seorang jagoan. Orang-orang itu mundur sedikit.

Lalu mereka berbicara singkat saja. “Kami menjalankan tugas dari Bapak Gubernur.” Salah satunya mengacungkan selembar kertas berkop pemda, tapi tidak menyerahkan kepadanya Anson. “Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan perkebunan sawit. Perusahaan intinya sudah ditunjuk, yaitu PT Anugrah Lahan Makmur.” Ia berhenti sebentar, memandang rumah pengolahan itu, melongok keluar dari jendela, dan menoleh lagi pada Anson. “Kami melihat bahwa dusun ini saja yang belum patuh untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan.”

“Harap Bapak-Bapak ketahui, kami belum pernah sepakat untuk mengganti karet kami dengan kelapa sawit. Dan kebun ini bukan milik perusahaan,” Wis menyela.

Tapi orang itu menyahut lebih keras. “Kami perlu dengan Pak Argani. Bukan dengan Bapak!”

Anson segera bersuara, mengulangi jawaban Wis dengan kegeraman yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya kepada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit. Tapi sebetulnya tidak seluruh lahan karet di Sei Kumbang gagal. Kebun kami menghasilkan dan kami tak alpa mengangsur utang. Pohon-pohon baru yang kami tanam telah bisa disadap. Desa ini maju. Kalau kini perusahaan hendak mengubah kebun karet yang rusak menjadi kebun sawit, silakan.Tapi jangan pada lahan karet kami yang subur. Bukankah transmigrasi ini dibuka untuk petani?

“Persoalan itu Bapak tanyakan saja pada Bapak-Bapak di perusahaan. Kami cuma bertugas menjalankan perintah Bapak Gubernur.”

Lalu keempat lelaki itu pergi setelah meninggalkan pilihan ini: orang-orang Lubukrantau harus menandatangani kertas kesepakatan dan menebang pohon-pohon karetnya. Perusahaan akan membagikan bibit sawit dan orang-orang harus menanamnya. Jika dalam sebulan mereka tidak menurut, terpaksa buldozer-buldozer membabat perkebunan itu. Terpaksa, kata mereka menekankan. Lalu menghilang dengan kijang berlogo ALM yang bergambar siluet sawit dan matahari oranye pada pintu supir dan kap mesin.

Setelah mobil itu tak kedengaran lagi bunyinya, Wis segera menyuruh beberapa pekerja mencari informasi ke desa-desa tetangga. Anak-anak muda itu lalu kembali dengan berita bahwa para kepala keluarga di dusun sekitar memang telah membubuhkan tanda tangan pada lembaran kertas. Dan apa

isi kertas itu?—tanya Wis. Kertas kosong saja, sahut mereka. Bagaimana orang-orang bersedia menandatangani blanko kosong? Sebab mereka mendapat pembagian bibit sawit. Lagi pula, alasan petugas supaya praktis saja, karena perusahaan kerepotan jika harus menyertakan seluruh isi perjanjian. Apalagi tidak semua orang juga bisa membaca. Untuk apa menyerahkan kertas perjanjian kepada orang yang buta huruf? Wis pun terhenyak. Bagaimana jika otograf itu disertakan pada pernyataan penyerahan hak milik petani kepada perusahaan, atau pada para petugas itu?

"Anson, saya curiga pada mereka," kata Wis. "Apa beratnya sebuah perusahaan besar mengkopi perjanjian untuk masing-masing orang?" Lalu ia meminta Anson agar mengumpulkan penduduk. Sejak mereka membangun rumah asap di lahan Argani yang dipimpin Anson, pemuda itu mulai dianggap sebagai salah satu tetua di Lubukrantau. Dalam rapat di rumah asap itu Wis mengingatkan orang-orang agar jangan sekali-sekali mau tanda tangan pada lembaran kosong. Jika kita harus sepakat, biarlah kita tahu dulu apa perjanjian itu.

Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan kijang bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. Orang-orang itu memaksa penduduk berkumpul. Wis, Anson, dan tiga pria lain, penatua desa yang usianya empatpuluhan, berkeras bahwa warga telah mengangkat mereka sebagai wakil untuk berunding. Tapi salah satu pria itu mendekati Wis dan agak membentak: "Kami sudah menyelidiki desa ini. Kamu bukan warga! Mana KTP-mu!"

"Dia abang saya!" kata Anson melihat Wis agak terkejut. Dan tiga pria yang lain juga membela dia.

Empat tamu itu lalu bersungut-sungut sambil menerangkan isi perjanjian: penduduk menanam dan memelihara bibit dari perusahaan dengan upah seribu enam ratus perak sehari, lalu ada bagi hasil saat panen. Tapi Wis, Anson, dan yang lain memberi syarat: Kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Kami juga mau merundingkannya langsung dengan perusahaan. Sebab ia curiga petugas pelaksana itu mencari untung sendiri. Lalu empat orang itu pergi dengan wajah marah. Wis merasa melihat orang-orang itu berbicara dalam mobil sambil menunjuk dirinya. Tak lama setelah peristiwa itu, ia mendengar beberapa orang dari desa lain di sekitar mulai menuduh dia mengkristenkan orang Lubukrantau dan mengajari keluarga Argani berburu dan makan babi hutan.

Karena merasa persoalan tak akan segera selesai, Wis pergi ke Palembang, Lampung, dan Jakarta, setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka yang tengah maju. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dengan bersemangat dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk: kalau bisa, datanglah sendiri dan tengok desa kami. Setelah koran-koran mulai menulis serta mengirim wartawannya ke lahan terpencil itu, empat lelaki itu tidak lagi bolak-balik dengan lembaran blanko kosong. Usaha menggusur dusun memang jadi tertunda, berbulan-bulan, bahkan hampir setahun.

Tetapi kini Wis menyadari. Orang-orang itu menggunakan cara lain. Lubukrantau terletak di tengah desa-desa yang telah menyetujui konversi ke kelapa sawit. Di sana sini buldozer

mulai merobohkan pohon-pohon karet. Kering dan bau asap menyengat ketika pekerja-pekerja perkebunan menghanguskan tunggul-tunggul yang tersisa. Mereka terkucil. Teror pun mulai hinggap di dusun itu. Semula, pada pagi hari semakin sering orang menemukan pohon karet muda roboh seperti diterjang celeng. Kemudian ternak hilang seekor demi seekor. Jalur kendaraan dihalangi gelondong-gelondong. Kini, rumah kincir dirusak dan Upi diperkosa. Agaknya orang-orang itu tidak akan berhenti. Sampai kapan kami sanggup bertahan?

Wis menyadari airmatanya telah mencetak dua lingkaran di dada bajunya. Ia sungguh gentar pada nasib desa ini, yang juga berarti nasib Upi. Ia seperti kota gurun yang terkepung, mata airnya telah dikuasai musuh. Tuhan, kau biarkan ini terjadi? Lalu ia menyeka wajahnya yang basah dan berjalan kembali ke rumah. Hari mulai gelap dan listrik tak lagi menyala. Tapi Anson telah mengumpulkan orang-orang dewasa di rumah asap, dan menyuruh beberapa pemuda berjaga-jaga di luar. Ia mencari Wis, meminta dia bergabung.

Di bangsal yang bau karetnya menusuk, sekitar enampuluh pria dan sepuluh wanita tua bersila atau bersimpuh, membentuk lingkaran seputar dua petromaks yang menggumam. Mereka belum menanggalkan pisau sadap dan kerat mal dari pinggang. Ibu-ibu muda tinggal di rumah menjaga anak-anak. Wis duduk di salah satu sudut dengan lunglai sebab ia merasa sedang tak sanggup berpikir tenang. Ia menunduk, tangannya yang bertumpu pada lutut memijat-mijat dahi. Dinyalakannya sebatang rokok. Namun Anson memintanya membuka rapat mendadak itu.

Wis menolak. “Kau sajalah! Aku baru tiba, tak begitu

tahu kejadian." Ia mencoba membangkitkan gairahnya, yang kini hampir punah, ketika dilihatnya mata orang-orang yang berharap. Dalam remang kekuningan, mata-mata itu nampak hitam seperti relung yang dalam. Semakin jauh orang dari bohlam, semakin gelap relung matanya.

Lalu didengarnya Anson berpidato. Dilihatnya lelaki itu, yang lebih muda daripada dia, dengan berapi-api menjelaskan bahwa perusahaan kelapa sawit yang kini menggantikan PTP dimiliki oleh pengusaha Cina. "Orang Cina kini menjajah kita. Orang pribumi disuruhnya menjadi buruh miskin saja." Dan Wis pun menyadari, betapa kepedihan orang-orang itu telah menjadi kemarahan yang begitu rumit dan merambat pada syakwasangka yang juga sengkarut. Ia teringat Kong Tek yang dengan senang hati menolongnya mendapatkan bahan bangunan. Juga dua wartawan tionghoa yang datang ke dusun itu. Ia teringat pula bahwa orang-orang Cina selalu membayar lebih mahal untuk mendapat paspor atau KTP. Kini, di hadapannya Anson berujar dengan begitu menyederhanakan. Wis merasa terpaksa menyela. "Tolong, Anson!" Ia mengacungkan tangan. "Saya cuma mau mengingatkan bahwa material untuk rumah asap ini kita dapat dengan harga murah sekali dari pedagang Cina di Perabumulih. Sebagian malah gratis. Kedua, saham-saham Anugrah Lahan Makmur tidak cuma dimiliki oleh Cina satu itu, tapi juga kongsi dengan orang Jawa dan satu raja kebun Batak. Ketiga, bos-bos perusahaan sawit juga membayar penjaga orang-orang pribumi—orang-orang yang hitam seperti kita, untuk mendesak kita. Merusak, mencuri, memperkosa. Mereka—anjing pribumi! Babi hutan lokal!" Ia terdiam sebentar menyadari bahwa suaranya juga dikuasai amarah.

Dilihatnya reaksi penduduk. Mereka masih mendengarkan, sebagian dengan wajah heran. Ia melanjutkan dengan suara yang didatarkan: "Kukira persoalannya bukan soal Cina. Tapi apa yang mau kita buat dengan kebun kita."

Terdengar dengung di bangsal itu, naik turun nadanya, yang diakhiri dengan suara lantang Anson: kita harus mempertahankan kebun karet kita! Gemuruh orang-orang memberi persetujuan, menggetarkan emosi ke tembok-tembok. Wis melihat wajah-wajah itu, dan ia teringat bahwa kebun karet yang mereka perbaiki bersama-sama pelan-pelan telah menjadi satu-satunya kenyataan bagi petani. Ia juga teringat pertemuannya dengan Upi—sudah enam tahun lalu—yang menyeretnya hingga begitu terlibat di perkebunan. Namun, kini sanggupkah mereka mempertahankan pohon-pohon itu dari kekuatan yang begitu besar? Haruskah kita bertahan? Dan mengundang teror lebih lama? Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur? Tidakkah sebaiknya kita setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan perjanjiannya tidak merugikan? Kelapa sawit juga sudah bisa dipanen pada umur lima tahun...

Ketika Wis mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, bangsal kembali dipenuhi gaung. Mereka berdebat hebat. Ia melihat wajah-wajah yang marah pada sesuatu yang tak tampak. "Ini soal kehormatan. Mereka sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam apa yang mereka suka! Kita harus mempertahankan hak kita!" Orasi itu keluar dari mulut lelaki yang belum lagi berkumis. Dengan takjub Wis menatap Seruk, pemuda itu, yang selama ini ia kenal sebagai pekerja bagian penggilingan yang penurut. Dari mana ia mendapatkan kata-kata itu? Wis terdiam mengamati orang-orang yang bergulat

untuk sebuah keputusan. Meski enam tahun hidup bersama, sungguh banyak pikiran mereka yang tidak ia duga.

Mak Argani tiba-tiba membuyarkan keheranannya dengan berseru: “Apa pendapat Bapak Wis? Sebaiknya kita bertahan atau berunding?” Setelah sekian lama Wis tinggal di rumahnya, di muka umum wanita itu selalu saja memanggilnya “Bapak”.

“Apa pendapat kau, Bang?” Anson mengulangi ketika lelaki itu tak juga menjawab.

Untuk pertamakalinya Wis tidak ingin mengambil keputusan bagi perkebunan itu. Betapa berbeda. Dulu ia begitu keras dan yakin, ia rintis harapan yang hampir habis, ia tak pernah lelah. Tapi kini ia sungguh-sungguh tidak pasti dengan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi pada orang-orang itu. Ia menjadi begitu sedih sebab untuk pertamakalinya ia merasa bukan merupakan bagian dari orang-orang di dekatnya. Lihatlah, aku tak akan kekurangan apa-apa sekalipun kebun ini dimusnahkan. Aku bisa kembali ke gereja di mana ibu-ibu paroki merawatku dengan aten untuk mengkhotbahi mereka dan memberi sakramen. Atau membimbing retret dan rekoleksi di sekolah-sekolah Katolik di kota, di mana murid-murid perempuan kerap menggemariku dan mengirimi surat serta puisi. Tetapi, kebun ini adalah hidup para petani. Apapun yang kulakukan, aku tak pernah sungguh-sungguh memanggul penderitaan yang mereka tanggung. Wis menjadi teramat takut untuk mengambil keputusan yang bukan menjadi taruhannya. Sementara orang-orang itu tetap menunggu jawabannya. Ia pun mendongak dan menjawab dengan amat letih: “Kalian rapatkanlah! Aku akan dukung apapun keputusan kalian.” Sebab pertaruhan ini bukanlah pertaruhanku.

Lalu ia menghitung-hitung berapa jumlah penduduk di sana. Yang berkumpul kira-kira tujuh puluh. Berarti semuanya ada sekitar seratus lima puluh sampai dua ratus. Apa yang bisa kulakukan untuk mereka? Barangkali menyelamatkan aset rumah asap ini dan membangunnya di tempat lain? Misalnya di Sukasari yang tak terlalu jauh dari sini, dengan minta bantuan Pak Sarbini?

Sedang ia merenung-renung, tiba-tiba ia mendengar lagi suara-suara dari belakangnya. Kali ini tidak sayup-sayup, melainkan teramat jelas di telinganya, seperti menghentak. Suara-suara itu bagai memberitahu sesuatu tanpa menjabarkan. Dan ia melompat, bergegas keluar, sambil berseru: "Anson! Istrimu!" "Istrimu!"

Jarak rumah asap ke tempat tinggal Anson sekitar tujuh puluh meter, namun terhalang bedeng lain sehingga anak-anak yang berjaga di luar tidak bisa melihatnya. Tetapi dengan pasti Wis berlari ke sana. Anson yang terkejut segera mengikuti. Kerumunan buyar ke satu arah. Sebagian tiba lebih dulu di rumah itu. Sisanya menyusul dengan obor-obor. Ketika rombongan yang pertama tiba, mereka melihat bayangan berkelibat keluar, kabur ke pepohonan. Beberapa orang memburunya, meski malam terasa begitu pekat sebab listrik tak lagi mengalir. Anson menerobos ke dalam rumah, dengan sorotan senter ia dapati istrinya yang telanjang serta pantalon satpam kebun yang terserak di lantai. Perempuan itu menangis sambil terbatuk hebat, seperti sesuatu baru saja menyedak lehernya. "Mereka berdua," kata wanita itu tersendat-sendat. Di dapur terdengar suara kaleng jatuh. Seseorang yang bersembunyi mencoba lari, tetapi penduduk telah mengepung rumah itu. Beberapa detik saja mereka meringkus lelaki yang

belum sempat bercelana dan menyeretnya ke rumah asap. Wis melihat Anson menghapus sisa sperma di paha istrinya, dan ia menjadi begitu gundah.

Dusun itu segera menjadi gaduh. Perempuan-perempuan dan anak-anak dikumpulkan di surau. Mak Argani serta beberapa ibu merawat istri Anson di sana, yang lain mengabsen gadis-gadis. Wis menjenguk Upi dan meminta seorang anak muda menjaganya, lalu ia kembali ke rumah asap. Dari ambang pintu dilihatnya lelaki itu tak lagi berbentuk. Kemeja birunya menghitam oleh darah. Tungkainya tak lagi lurus, seperti telah dislokasi, ujung telapak yang satu ke samping, yang lain melenceng agak ke belakang. Selangkangannya tertutup warna merah yang kental. Wis tidak bisa melihat wajahnya sebab orang-orang sedang menendangi. Di tangan-tangan mereka ia melihat pisau-pisau mal yang dari ujungruncingnya menetes warna saga. Orang itu mati.

"Yang satu belum kena!" terdengar seseorang yang baru kembali dari pepohonan.

"Kita kejar saja sampai posnya!"

"Bakar pos jaganya!"

Kerumunan itu berpindah lagi, seperti semut yang telah menghisap gula lalu menemukan manisan lain. Anson kelihatan begitu geram, sehingga ia memutuskan untuk memimpin orang-orang menyerbu pos polisi penjaga kebun. Wis merasa begitu galau. Ia ingin mencegah Anson, tetapi tiba-tiba ia tak punya nyali itu. Ia kehilangan keyakinan dirinya. Sebab ia bukan mereka. Salib mereka bukan salibku. Ia bukan perempuan sehingga tidak tahu bagaimana terhinanya diperkosa, dan ia tak punya istri sehingga tak yakin bisa sungguh mengerti kemarahan lelaki itu. Tiba-tiba ia merasa bukan

siapa-siapa. Tiba-tiba ia merasa tak punya suara.

"Anson!" panggilnya dengan sisa-sisa bunyi tenggorokannya. "Sisakan beberapa orang untuk menjaga kampung."

Setelah rombongan lelaki itu menghilang ke dalam bayangan hutan, Wis terpaku di tangga surau, menghadap ke dalam di mana ibu-ibu mendekap bocah-bocah mereka di atas tikar hijau. Baru ia sadari, ia ditinggalkan bersama tujuh atau delapan pemuda tanggung untuk menjaga perempuan dan anak-anak ini. Ia merasa sunyi dan gentar melihat mata-mata mereka menatap dirinya, satu-satunya pria dewasa di situ, orang yang selama ini bisa mereka andalkan mengurus kebun. Tapi sanggupkah aku melindungi mereka dalam situasi begini? Apa artinya seorang lelaki?

"Semua sudah di sini, Ibu-Ibu?" Ia mencoba mengendalikan diri.

Mereka mengiya. Lalu Wis meminta wanita-wanita itu bersalawat. "Berdoalah yang lantang, selantang mungkin. Insyaallah, doa kita meredakan kemarahan orang-orang." Semoga Tuhan melembutkan hati orang-orang yang mungkin akan mengepung.

Kemudian ia berbalik, keluar, berjaga-jaga di muka surau. Disuruhnya seorang anak menutupi mayat lelaki tadi dengan sarung yang dibuka jahitannya, dan membersihkan darah yang berceceran. Sisanya ia perintahkan untuk berkeliling dua-dua. Setelah mereka pergi, ia memandang arah menghilangnya Anson dan rombongannya, seperti gelisah agar mereka segera kembali. Lantunan salawat perempuan-perempuan dari dalam surau sayup-sayup menentramkan hatinya, tapi ia merasa Tuhan sedang menjauhi tempat itu.

Sampai lewat tengah malam, tak satupun lelaki yang tadi pergi kembali. Wis semakin gentar. Ia mengabsen anak-anak muda yang berpatroli setiap kali sepasang lewat di dekatnya. Lalu ia berpikir untuk menggabungkan Upi bersama perempuan yang lain di langgar. Tak baik dalam kondisi begini membiarkan dia sendirian. Ia masuk ke surau untuk menanyakan kesanggupan Mak Argani menjaga putrinya.

Ketika baru membuka mulut, didengarnya deru rem kendaraan. Mestilah sejenis trooper atau kijang, sebab suara dentum pintunya berulang-ulang. Bunyi beberapa pasang langkah sepatu bot mendekat. Wis merasa darahnya berhenti sebentar, sebab ia tahu itu bukan Anson.

"Mak, jangan henti berdoa," ujarnya dengan lemas. Dan ia tidak sempat bertanya tentang Upi. Lalu ia melangkah ke luar, dan menemui lima lelaki tegap yang telah berjajar di muka langgar. Mereka mirip satu sama lain: memakai bandana hitam, kaos-T ketat hitam, celana bersaku banyak hitam, lars hitam. Kelimanya berdiri dengan kaki membuka selebar bahu dan tangan mengepal. Wis dan mereka bertatap-tatapan, saling menunggu pembuka percakapan.

"Bapak-Bapak perlu apa?" akhirnya ia memulai setelah membaca gelagat sosok-sosok itu, yang sengaja menerornya dengan mata dingin mereka. Kelima pria itu tetap beku, solid seperti pahlawan revolusi. Tapi dari arah rumah-rumah petak terdengar seruan, serak dan lantang seperti orang memimpin barisan: "Keluar! Semua keluar!" Wis menduga ada sepuluh orang lagi yang berkeliling menggedor pintu-pintu. Ke mana anak-anak yang tadi berjaga-jaga?

Sejenak ia melirik, tiga jip serta sebuah mobil bak terbuka dengan bangku tengah terparkir di lambung jalan. Salah

satu lelaki di hadapannya melangkah maju, seakan hendak menerobos langgar. Wis mencoba menghalangi. “Tolong, jangan ganggu ibu-ibu dan anak kecil!”

“Kami pantang menyakiti wanita dan bocah-bocah,” sahut orang itu sambil menjejak anak tangga.

“Ini surau. Harap buka sepatu jika mau masuk!”

Ibu-ibu bersalawat semakin nyaring.

“Saya cuma mau memeriksa.” Pria itu tidak membuka larsnya yang penuh temali hingga lutut. Ia melongok saja dari pintu, seperti menghitung, lalu menoleh kepadanya. “Jadi semua sudah di sini?”

Wis diam saja, namun pria itu berhasil mencuri jawaban ya dari matanya. Ia mengangguk kepada empat temannya. Dan terdengar aba-aba. Semenit kemudian Wis melihat api muncul dari rumah asap, lalu rumah petak keluarga Argani, lalu rumah-rumah yang lain. Ia menjerit teringat Upi yang belum sempat ia gabungkan dengan ibu-ibu. Ia melompat untuk menyelamatkan gadisnya. Tapi dua orang berseragam hitam-hitam itu menangkap dan mengunci lengannya, mendorong punggungnya hingga dada serta pelipisnya menghantam tanah, dan memborgol pergelangannya sebelum ia sempat mengerang nyeri. Mereka begitu gesit dan terlatih. Ia sempat melihat tiga yang lain menjaga pintu masjid, melarang ibu-ibu keluar, sebelum secarik kain hitam menutup matanya, dan sebuah gumpalan menyumbat mulutnya. Wis merasa beberapa orang menyeret dan melempar tubuhnya ke dalam mobil yang mesinnya segera bergemuruh meninggalkan tempat itu. Ia mencium percik api dan bau karet terbakar. Dan suara salawat semakin sayup, semakin jauh, akhirnya tak terdengar.

Lelaki itu meronta dan mencoba berteriak sepanjang jalan, menendangi sosok-sosok dalam mobil, sebab ia ingin memberitahu bahwa seorang gadis tertinggal di kampung yang kobong. Lalu seseorang menarik tutup matanya dan bertanya dengan jengkel: “Mau apa kamu!” Tetapi orang itu tidak membuka sumbat di mulutnya. Mobil itu berhenti dan dua laki-laki yang tadi duduk mengapit menjejak dia keluar. Lalu Wis merasa sesuatu menghantam tengkuknya.

Ia merasa telah mati. Dan ia amat sedih karena Tuhan rupanya tidak ada. Kristus tidak menebusnya sebab ia kini berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi. Ngilu di sekujur badannya. Tangannya sulit digerakkan seperti telah lama terbujur kaku, meski tak lagi terbelenggu. Waktu pupil matanya telah menyesuaikan kadar cahaya, ia melihat sebuah ruangan empat kali empat meter. Ada sebuah pintu dan dua celah angin yang tinggi, tetapi di luar gelap. Warna malam. Dan ia hanya mengenakan cawat yang terasa bukan miliknya. Waktu ia teliti, itu celana dalam perempuan berwarna biru muda dengan renda. Maka ia pun tahu bahwa orang-orang sedang menyiksa dan memperolok dia. Di dekatnya ada sepotong roti dan segelas air. Ia makan dan minum sebab amat lapar. Ia tahu bahwa prosesnya masih panjang dan tak seorang pun bisa menolongnya, sebab ini merupakan penangkapan gelap. Tak bakal ada surat kabar yang tahu karena dialah satu-satunya penduduk Lubukrantau yang mempunyai lobi dengan dunia luar. Gereja barangkali akan mencari dia, tapi tak tahu harus bertanya ke mana. Pater Westenberg tak punya akses

ke penduduk. Ia sendiri tidak tahu siapa yang menculiknya dan di mana ia disekap. Ini pasti bukan penjara resmi. Lalu ia teringat Upi, dan airmatanya kembali mengalir. Kali itu ia biarkan dirinya terhisak sampai tangisnya habis.

Lalu, kematian gadis itu terasa mengubah segalanya: ia tak lagi gentar menghadapi apapun yang akan terjadi padanya, sebab ia merasa tak ada lagi yang perlu dipertahankan.

Tapi, bagaimanapun penyiksaan yang kemudian ia terima membikin tubuhnya gemetar. Kegentaran itu tetap muncul setiap kali ia digiring ke ruang interogasi, didudukkan, atau dibiarkan berdiri, sementara ia menduga-duga cara apa yang digunakan orang-orang kali ini, sebab matanya selalu ditutup. Kadang mereka menyundut tubuhnya dengan bara rokok, menjepit jari-jarinya, mencambuknya meski tidak di dada, menyetrum lehernya, atau cuma menggunakan kepalan dan tendangan. Tak ada yang lebih nyaman daripada yang lain. Ia belum pernah merasa lebih kesakitan daripada saat-saat ini. Wis betul-betul tidak tahu, apakah orang-orang itu melakukannya karena dendam atau karena mereka sungguh-sungguh tidak percaya pada pengakuannya. Nampaknya, tak satupun dari mereka bisa faham bahwa keterlibatannya di Lubukrantau berpusat pada rasa sayangnya kepada Upi, gadis gila dan cacat, yang juga tak ia jamah. Tidak masuk akal, kata mereka. Kamu pasti mau membangun basis kekuatan di kalangan petani! Kamu mau menggulingkan pemerintah yang sah! Dan mereka terus menganiaya dia agar mengaku, meskipun pengakuannya sudah habis. Jepitan pada tangan dan kakinya kadang membuat Wis sendiri kehilangan keyakinan diri bahwa ia memang membangun kebun itu demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka. Rasa

sakit yang luar biasa akhirnya menyebabkan ia mengarang cerita yang sebelumnya tak pernah ia pikirkan sama sekali, cerita yang menyenangkan orang-orang itu: saya sesunguhnya adalah seorang komunis yang menyaru sebagai pastor. Di sebuah negeri di Amerika Selatan, mereka menyebutnya republik pisang ataupun republik ananas, ia mempelajari teologi pembebasan dan ia kini datang untuk mewartakannya. Ia sedang membangun kekuatan massa petani untuk sebuah revolusi demi negara sosialis Sumatera. Sebab kerajaan Allah sudah waktunya datang. Dan republik yang korup ini harus dibuang ke dalam api yang menyala-nyala. Di sepetak hutan lindung yang belum ditrabas menjadi kebun industri, di balik kebun-kebun kopi yang harum karena luak memberakkan biji-biji robusta, tepatnya di plateu Pasemah, ia telah membangun kubu dan merakit senjata bersama petani dan orang-orang Kubu. Juga Lubu. Mereka telah dikristenkan, setelah itu akan dikomuniskan. Jumlahnya sekitar seribu. Mereka akan membangun kerajaan sorga di bumi, mengganti presiden, terutama pangdam. Utopia. Lama-kelamaan ia sendiri menikmati kebohongan-kebohongannya. Sebab hanya dengan cara itu ia bisa mentertawakan dirinya dan orang-orang itu, kebodohan dan kegilaan mereka. Dan ia menemukan itu sebagai satu-satunya hiburan baginya. Setiap kali ada kesempatan, ia selalu mengubah rasa sakit menjadi humor di kepalanya sendiri. Seperti ketika orang-orang itu memindahkah kutub-kutub setrum dari belakang telinga ke penisnya. Ia tertawa-tawa sesaat setelah terjengat ke belakang. Biarpun kau potong, aku tak akan sedih. Karena benda itu cuma kupakai untuk kencing. Tak perlu panjang-panjang. Tapi jangan potong kelingkingku,

sebab aku perlu untuk ngupil. Orang-orang menganggapnya gila karena kesakitan.

Ia telanjang. Orang-orang bisa melihat titit serta luka.

Ia terbangun dan merasa dirinya sebesar kepala. Hanya kepala. Tanpa badan. Dia tidak eksis di luar kepalanya. Tak ada jari-jari, tak ada jantung. Lindap. Warna malam ataukah aku berada dalam rahim? Sebab hangat dan berair. Lalu ada cahaya sebuah bintang jatuh. Itulah yang penglihatan awal yang ia dapat. Tapi sinar itu bukan asteroid, ataupun meteor, melainkan langit-langit ketuban yang telah bocor. Ia tersedot bersama pusaran air, juga gelembung keloid. Lalu, ketika langit telah robek seluruhnya, yang pertama-tama terlihat adalah wajah Ibu di balik sepasang gunung dada. Salju di putingnya. Tetesan susu. Ibu seperti baru saja melahirkan adik. Titik-titik peluh serta kesakitan yang telah berubah menjadi kebahagiaan. Yang kedua, ia melihat bambu-bambu betung dan pepohonan, yang semakin jauh semakin kelam, tempat tinggal ribuan ular dari ratusan jenis yang ganas, juga jin dan peri. *Lela lela ledhung... yen ing tawang ana lintang...* Maka tampaklah sebuah tanda lain di awan-awan, dan lihatlah, seekor naga kesumba padam berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh dan ekornya menghempas sepertiga dari seluruh bintang di langit ke atas bumi. Mereka menyebutnya Iblis, si ular tua. Dan makhluk itu merebut bayi yang baru dilahirkan ke dalam hutan tadi dan perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan tempat oleh Allah bagi dia agar dipelihara seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. Wis memukuli ibunya karena membiarkan itu terjadi. Sebab Adik masih hidup meskipun sudah mati, tapi kenapa orang-orang memasukkannya ke dalam peti. Sebab ia merasakan

sesuatu yang lain yang begitu dekat dengan Ibu yang Bapak tidak tahu, amat dekat, amat bersatu, ada cinta di sana. Ada mimpi, dan para penyiksa. Serdadu, paku-paku, mesin penyetrum.

Ada satu hal yang membuat Wis merindukan saat-saat interogasi. Lewat pertanyaan-pertanyaan mereka ia mencoba membaca apa yang terjadi di luar, terhadap kampung itu, Anson dan orang-orang. Sedikit-sedikit ia mengerti bahwa Anson dan kelompoknya menghanguskan pos satpam kebun dan markas polisi sektor, membunuh satu petugas lagi, lalu berpencar. Agaknya mereka belum tertangkap sehingga orang-orang itu terus menyesah Wis untuk menunjukkan tempat-tempat persembunyian. Dusun kini telah ditutup, penduduk tak boleh masuk, sementara ibu-ibu dan anak-anak dipindahkan ke suatu penampungan. Beberapa pasti diperiksa tentang kegiatan dia. Lalu Upi, gadis itu mesti sudah mati. Ia tidak berhasil mendapat jawaban, sebab orang-orang itu hanya menanyakan hal-hal yang mereka anggap besar dan penting. Dan mulutnya terlalu sakit untuk menanyakan sesuatu dengan jelas sebelum kesabaran mereka habis untuk mendengarkan yang tak mereka butuhkan.

Ada perasaan lega jika ia sedang disiksa untuk mengakui di mana Anson, sebab berarti pemuda itu belum tertangkap. Dan ketika kembali dalam selnya sendirian, ia berharap supaya temannya tidak tertangkap. Tapi ia tak bisa lagi berdoa untuk itu. Setelah semua kepedihan ini, agaknya Tuhan memang tak menyelamatkan mereka. Tak mau, atau tak sanggup. Atau Dia memang tidak ada. Ia amat kesepian.

Lalu, telah tiga hari mereka tidak menyakiti Wis dengan alat-alat. Ia hanya dipukul dan ditendang seperti bola. Kadang disundut. Saat ada jeda dari rasa sakit untuk berpikir, ia menjadi cemas. Jangan-jangan peralatan itu sedang digunakan untuk menganiaya Anson yang tertangkap. Lalu ia menyadari bahwa ada kepedihan yang lebih ketimbang disiksa; yaitu melihat teman-temannya dianiaya. Ia takut sekali membayangkan orang-orang itu membawa masuk Anson, lalu meremukkan tubuh sahabatnya di hadapannya. Ia mulai kehilangan rasa humornya. Tapi ia merasa lega ketika pertanyaan-pertanyaan interogatornya mengarah kepada suatu gerakan di Lampung, yang menggunakan senjata api rakitan. Pasti bukan Anson. Dan ia mencuri dengar bahwa perangkat penyiksaan itu sedang dipinjam untuk mereka.

Wis menghitung hari dari celah angin sempit di dekat langit-langit. Hanya dari sana ia bisa mengenali malam dan siang. Kalau tak salah hitung, sudah empat belas hari dia disekap. Kapan orang-orang itu bosan menyiksanya, apalagi ia mulai kehabisan cerita? Akan diapakan dirinya jika mereka telah jemu dan tak punya pertanyaan? Kemarin ia mendengar seseorang yang terkesan lebih terpelajar mengatakan kepada yang lain bahwa pengakuannya *bullshit* belaka. Memang! Agaknya orang yang baru datang itu cukup rasional. Hari ini ia belum dibawa ke luar. Padahal telah cukup lama rasanya ia tergeletak. Ia menduga pemeriksaan terhadap dirinya sudah ditutup setelah kedatangan orang itu. Tiba-tiba ia merasa semakin merana. Interogasi itu, meskipun pedih luar biasa, membuat dia berhubungan dengan orang lain dan mendapat informasi. Ia juga bisa menertawakan kesintingan diri dan mereka. Di sel ini cuma tubuh yang remuk dan

dirubung nyamuk. Penyakit kecil, seperti masuk angin dan kepala pening, jadi terasa. Ia rindu orang lain. Rindu semua orang. Ibu dan ayahnya. Bagaimana Bapak jika tahu aku begini? Barangkali sakit dan terhinanya melebihi aku sendiri. Semoga Bapak tak mendengar kabar apa-apa. Ia rindu Pater Westenberg, Mak Argani, Anson yang bersemangat, Upi. Kebun karet sehabis hujan. Bunyi orang bekerja di rumah asap. Ia tak bisa menangis lagi.

Tapi ia merindukan orang lain. Ke mana suara-suara itu? Suara-suara yang selalu menggetarkanku, yang membuatku kembali ke tanah ini? Mereka memang biasa datang tiba-tiba, tidak selalu pada kali aku inginkan. Saat-saat ini Wis berharap betul mereka menemaninya. Datanglah, tolong, datang! Namun, hingga cahaya muncul dari celah angin dan akhirnya hilang lagi, tak ada suara menemaninya. Hanya orang yang menyodorkan makanan, dan ia kepingin sekali mengajaknya bercakap-cakap.

Malam hari nyamuk selalu lebih banyak. Sudah dua hari ia tidak tidur, mengharapkan orang-orang membawanya untuk ngobrol, meski sambil dipukuli. Kini ia merasa amat letih dan mengantuk. Nyamuk-nyamuk itu mulai tak terasa. Tapi nafasnya kemudian sesak. Dengan matanya yang telah terbiasa pada kegelapan, ia melihat asap kehitaman menyusup dari sela-sela pintu. Makin lama makin tebal. Tercium bau karbondioksida. Setengah sadar ia menduga ada kebakaran. Ia terjaga sesaat, tapi tubuhnya begitu lemah dan sakit. Dan ia berkata pada dirinya sendiri: Biar saja. Aku mau tidur. Mungkin selamanya. Dilihatnya percik-percik api mulai menggerogoti dasar daun pintu. Ia tahu ia mulai keracunan asap. Ia akan mati sebelum terbakar.

Tapi didengarnya suara-suara itu. Betul, suara-suara yang dirindukannya, yang meninggalkan dia sejak dipenjara. Makin lama makin ramai di sekelilingnya, seperti nyamuk, seperti membangunkan atau membingungkannya. Lalu ia merasa ada energi menyusup ke dalam tubuhnya, ada nyawa-nyawa masuk ke raganya. Dan ia merasa begitu ringan, seperti ia bayangkan pada orang yang sedang trans, seperti kelebihan tenaga untuk tubuhnya yang telah menjadi kurus. Rasanya ia bisa terbang. Ia bangkit dan menjebol pintu yang telah keropos oleh api, lalu berlari di lorong yang mulai terbakar. Ia berlari, terus berlari, melayang, entah apa yang mengarahkan langkahnya. Dan ia sampai di pintu terakhir, yang mengantarnya ke alam terbuka. Sebentang lahan yang ditumbuhi pohon-pohon sawit muda. Bintang-bintang dan udara segar. Ia masih berlari, sampai terdengar teriakan: "Ya, Allah! Abang! Abang Wis!"

Suara Anson. "Allahu Akbar."

Wis merasa seseorang menangkap tubuhnya yang mau rubuh. Dilihatnya wajah Anson dan beberapa pemuda Lubuk rantau. Kemudian ia merasa seluruh tubuhnya amat letih, amat pedih. Tenaga-tenaga itu seperti pergi meninggalkan dia. Melayang menjauh.

Mereka meninggalkan tempat itu cepat-cepat. Masuk ke jajaran pokok-pokok sawit muda yang ujung daun-daun bawahnya masih menyentuh tanah. Dari belakang terdengar palang-palang kayu berjatuhan dimakan api, juga letup tabung gas.

Anak-anak muda itu membopong Wis bergantian. Dalam perjalanan Anson bercerita bahwa ia memang telah berencana membakar pabrik sawit yang baru dibangun itu, tanpa tahu

bahwa Wis disekap di dalamnya. Ia juga mengabarkan, beberapa lelaki yang menyerang markas polisi tertangkap dan ditahan. Tapi sebagian besar, yang dipimpin Anson, bersembunyi di hutan dan perkebunan. Kaum mudanya nampak tetap bersemangat. Wis bertanya: bagaimana istrimu dan ibu-ibu? Mereka juga ditahan di kantor polisi. Kelihatannya mereka aman. Ada pengacara dari lembaga bantuan hukum. Karena kebakaran itu, kasus ini ditulis di koran-koran. Jadi orang-orang dari bantuan hukum itu tahu dan menemani mereka.

Mereka berjalan semakin lama makin tertatih. "Kau sendiri, apa yang kau rencanakan, Anson?"

Tapi pemuda itu lalu termenung. Wis juga terdiam, kejadian telah begitu ruwet. Siapapun yang memulai, merekalah yang tetap dipersalahkan oleh hukum. Status mereka kini buron. Orang-orang yang membakar Upi, menggagahi istri Anson, merusak rumah kincir, mencabuti pohon-pohon karet muda, menjadi tidak relevan untuk dibicarakan hakim. Orang-orang itu tidak dipersalahkan. Wis menghela nafas. Ia menyesal menanyakan itu, sebab pemuda-pemuda itu baru saja mendapat sedikit kegembiraan atas kemenangan membakar pabrik. Pikiran tentang masa depan terasa menghapus kejayaan yang barusan menghibur. Balas dendam itu jadi tak berarti apa-apa. "Bersembunyilah dulu, Anson. Kalau aku sembuh nanti, aku akan bergabung dengan kau."

Wis tidak mau ke Perabumulih, sebab ia khawatir orang-orang yang menyelidiki dirinya mengintai pastoran. Berbahaya bagi Anson, kawanannya, dan dia sendiri, serta Gereja. Ia minta diantar ke rumah suster-suster Boromeus di Lahat. Di

sana, ia berpisah dari Anson dan teman-temannya. Dipeluknya pemuda yang membungkuk ke tempat ia tidur.

"Jangan sampai tertangkap, Anson. Aku akan mencarimu begitu aku keluar." Meskipun ia tidak tahu apa yang akan dia lakukan kelak; apa yang akan terjadi pada Anson—juga orang-orang yang ditahan, ibu-ibu—selama ia hanya berbaring di rumah sakit.

"Abang pasti cepat sembuh. Tuhan menyelamatkan Abang berkali-kali," pemuda itu memegang lengannya sebelum pergi.

Tapi Wis diam saja. Ia hanya berpikir. Tidak, Anson. Bukan Tuhan. Kalau Tuhan, kenapa dia tidak menyelamatkan Upi...

Dokter yang memeriksa memperkirakan dia mesti istirahat dua atau tiga bulan. Ada gegar kepala, kandung kemihnya luka, beberapa organ tubuh memar, selain pelipis dan hidung hampir semua tulang jemari retak, dan sarafnya terganggu akibat penyetruman di belakang telinga, sehingga kepala dan tubuhnya kadang mengejut di luar kehendaknya.

Suster Marietta yang bawel selalu membawakan dia koran, juga beberapa kliping dari pekan lalu. Wanita itu lama menjadi guru SMA sehingga kerap menganggapnya anak-anak. Dari surat kabar itu ia membaca tuduhan-tuduhan terhadap dirinya. Kepala Dinas Penerangan Polda Sumbagsel menyebut-nyebut aktor intelektual di belakang perlawanan warga Sei Kumbang: *Ada indikasi bahwa dalang aksi tersebut adalah seorang rohaniwan yang disusupi pandangan-pandangan kiri*. Ia dituduh menghasut penduduk Lubukrantau untuk menghalangi pembangunan—*pembangunan perkebunan sawit harus diutamakan karena merupakan komoditi utama eks-*

por nonmigas. Ia juga dituduh mengajarkan teologi pembebasan, dan mengadu domba perusahaan dengan petani untuk mengacaukan stabilitas. Meskipun namanya cuma disebut dengan inisial saja: AW.

Pater Westenberg menjenguknya diam-diam, tapi tak bisa sering. Sebab ia percaya orang-orang memata-matai dia. Kira-kira setelah sepekan, waktu tubuh pemuda itu beranjak segar, ia bicara dengan suara yang dikendalikan dan mata hijau yang diteduhkan. Pria itu menceritakan, sehari sebelum ia mendengar Wis telah berada di Lahat, datang surat panggilan ke pasturan dari polisi. Athanasius Wisanggeni dijadikan salah satu saksi dan tersangka penyerbuan dan pembakaran kantor polisi dan pabrik. "Apa komentarmu, Wis?"

Pemuda menatap lelaki itu sesaat lalu beralih pada daun-daun dibingkai jendela. "Kenapa baru sekarang surat itu datang? Setelah kebakaran? Kenapa tidak sejak serangan pertama saya dituduh?" ujarnya lirih. Ia berpikir-pikir sejenak, lalu bertanya: "Apa jawaban Pater waktu itu?"

"Saya tidak tahu kamu di mana. Sebab saya memang tidak tahu."

"Apakah sekarang mereka sudah diberitahu?"

Pater Westenberg menggeleng. "Saya kira apa yang terjadi pada kamu sungguh tidak wajar. Lagipula, kamu masih sakit. Saya belum memberitahu siapapun. Suster-suster juga tutup mulut."

"Menurut Pater, kelihatannya mereka sudah tahu saya selamat, atau justru hendak konfirmasi secara tak langsung bahwa saya hilang, mati terbakar di bunker pabrik? Sebab malam itu saya tak melihat orang tahu saya kabur." Bahkan aku sendiri tak mengerti bagaimana aku bisa keluar.

Pater Westenberg masih menggeleng. “Tapi, mereka sopan dan tidak memaksa memeriksa kamarmu.”

Wis terdiam lagi.

“Apakah Bapa Uskup sudah dengar?”

“Ya, Bapa Uskup sudah dengar. Beliau membuat tim khusus untuk meneliti perkara ini.”

“Apa kira-kira kemungkinannya, Pater?”

Pater Westenberg menghela nafas, seperti berat ia menjawab: “Jika tim yakin kamu memang tidak bersalah, kamu harus memenuhi panggilan polisi. Jika kamu merasa bersalah, saya kira kamu harus mengundurkan diri dari tugas pastoral. Selanjutnya, menjadi tanggung jawabmu sendiri untuk menyerahkan diri atau tidak.”

“Itu tidak adil, Pater. Kedua-duanya adalah hukuman buat saya-” Tapi lehernya mengejang sebelum ia selesai bicara dalam suaranya yang tegang. Kini, sedikit emosi saja membuat tubuhnya mengejut.

Rekan seniornya segera mengelus kepalanya, tertegun melihat keadaan pemuda itu. “Jangan terlalu tegang, Nak. Akan saya pikirkan sesuatu untukmu. Tapi kamu, atau kita, tidak bisa terlalu berharap pada hirarki. Gereja sendiri dalam posisi terjepit. Tuduhan kita disusupi komunis menimbulkan ketakutan umat. Tuduhan melakukan kristenisasi membuat kita dibenci.” Dan pada dirimu ada semua sangkaan itu.

Lalu keduanya sama-sama terdiam. Juga Suster Marietta yang datang.

Wis memanggil kedua orang itu. “Saya kira, mereka tidak betul-betul tahu bahwa saya masih hidup.”

Beberapa hari kemudian, sebuah mobil membawa Wis pergi dari rumah sakit itu, ke sebuah tempat yang hanya diketahui lima orang suster dan seorang dokter. Uskup tidak dikabari. Hirarki Gereja hanya dengar bahwa Pastor Athanasius Wisanggeni menghilang. Sebagian orang mengira dia mati ketika disekap di pabrik. Dan Pater Westenberg memilih tidak tahu, sebab orang-orang pasti mencecar dia. Di sana Wis dirawat sampai sembuh, kira-kira tiga bulan lamanya.

Dan ia mengganti kartu identitasnya, sampai peristiwa itu selesai di pengadilan kira-kira dua tahun kemudian. Ia memilih nama: Saman. Tanpa alasan khusus, tiba-tiba saja itu yang terlintas di benaknya.
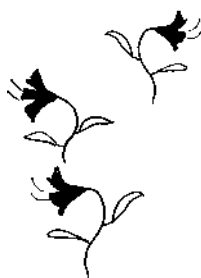
New York, 28 Mei 1996

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak-perempuanku menyebutku sundal.

Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka.

Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. Seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang kepada tubuh.

Tubuhku menari. Sebab menari adalah eksplorasi yang tak habis-habis dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengannya aku rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal.

Tubuhku menari. Ia menuruti bukan nafsu melainkan gairah. Yang Sublim. Libidinal. Labirin.

Namaku Shakuntala.

Aku melihat temanku Laila, lewat jendela. Ia muncul dari balik kabut debu yang ditiup angin jalanan. Ia menyembul dari bawah trotoar. Kepalanya lebih dulu, lalu tubuhnya, terakhir kakinya, seperti bayi dilahirkan, dari stasiun metro bawah tanah. Ia melangkah lekas-lekas, tetapi daun-daun kering yang lelarian menyusulnya lalu menari berputar-putar di kavling pasar loak meskipun para pedagang tengah berkemas-kemas pulang. Sudah sore. Lima menit kemudian ia masuk dari balik pintu apartemenku tanpa bunyi lonceng. Lift bobrok itu masih rusak juga. Tak ada belnya. Ia pasti naik tangga.

Aku melihat wajahnya padam seperti api sumbu yang ditangkupkan stoples bening. Aku tidak bertanya ada apa, sebab sesaat lagi ia pasti akan cerita.

Ia melempar tasnya ke atas babut, dan kertas-kertas di dalamnya bertaburan. Terbang di muka lampu dan membikinnya sesaat redup. Sketsa. Puisi.

“Dia mati. Dia mati.” Wajahnya seperti lilin yang leleh, sehingga aku khawatir dia akan menjadi lempengan yang segera kembali beku. Aku akan tak bisa menemukan di mana mulut dan bola matanya untuk berkomunikasi.

“Jadi Sihar tidak datang?”

“Dia dibunuh. Aku takut dia dibunuh.”

“Apa?”

Lalu ia mengungkapkan satu teori bahwa kekasihnya ditikam oleh pembunuh suruhan seorang pejabat. Tukang jagal imbalan atau sekadar prajurit. Sulit buatku untuk percaya. Bukan karena itu mustahil. Aku pernah membaca tentang Dietje, peragawati yang dibunuh dekat pagar kawat kebun karet Kalibata. Juga Marsinah, buruh yang dirajam hingga tulang dalam rahimnya retak. Cuma, selama ini aku selalu merasa bahwa kekejaman tak akan terjadi pada orang-orang di sekitarku. Pembunuhan adalah seperti malaikat: dia ada tapi sungguh jauh, tak akan datang kepadaku, atau orang-orang di dekatku. Tapi, apa yang membuatnya mustahil? Kemudian aku mulai percaya, sebab belum pernah kulihat temanku segetas itu. Badannya menggigil. New York di bulan Mei memang masih dingin. Tapi ia pucat bagai cicak, yang tak hidup di kota ini. Kuseduhkan sekantong Starbuck Jamaica dengan susu nonfat encer. Aku percaya kafein memompa darah dan susu menenangkan kegelisahan. Aku juga percaya pada usia tiga puluh orang harus mulai menghindari lemak. Temanku itu harus berdiet. Ia mulai gemuk. Lehernya mulai berlipat. Ia tak boleh minum susu fulkrim.

"Kamu sudah pastikan beritanya?"

Ia menggeleng. "Orang di kantornya tidak mau cerita. Mungkin mereka khawatir untuk menyampaikan kabar begitu. Lagipula, masih terlalu pagi di sana..."

"Tala," ia panggil aku lagi, "Tolong aku, dong! Tolong teleponkan rumahnya, ke Jakarta, ada kabar apa..."

Aku mahir mengubah suaraku. Kadang aku ini kera Sugriwa dengan geram egresif maupun ingresif dalam trakhea. Kali lain aku adalah Cangik yang suaranya yang klemak-klemek seperti kulit ketiaknya yang lembek. Ketika remaja aku

selalu menari sebagai Arjuna dalam Wayang Orang, dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar mereka tak menemukan sisa-sisa femininiti dalam diriku. Tapi aku juga Drupadi, yang memurubkan gairah pada kelima pandawa. Selama di New York, aku pernah mendapat cukup uang tambahan dari mengisi suara film animasi eksperimental. Lantas, jika orang sanggup menyetel rongga artikulasinya seperti memutar kanal radio, apa sulitnya menjadi laki-laki? Meskipun yang menerima telepon bukan istrinya, aku sudah telanjur menjadi pria Amerika. Setelah itu kuhampiri temanku yang telungkup di sofa dengan dua lembar sketsa dan gurat-gurat yang teracak seperti sia-sia: *Kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/ di antara pasir-pasir tempat ia menyisir arus*.

"Sihar tidak mati," kataku agak kecewa. Ya, aku kecewa.

Laila menatapku, lega dan berharap.

Aku melanjutkan: "Dia ada di hotel Days Inn. 57^{th} Street, West." "Sama istrinya."

Mukanya berubah, seperti semangkuk sup panas dan sepotong kerupuk dicemplungkan ke sana. Ada energi yang bertubrukan, lalu layu. Temanku itu memang cuma punya dua tawaran yang tak enak: kematian atau pengingkaran. Kenyataan menyodorkan yang kedua.

Apa bedanya kenyataan dengan impian?

Waktu itu tahun 1975. Ayah membuangku ke sebuah kota asing. Kota itu begitu besar seperti belantara sehingga jika aku berangkat sekolah ibu selalu membekali dua tangkup

roti. Yang satu untuk kumakan. Yang sepotong lagi untuk kusobek kecil-kecil. Kutaburkan sepanjang jalan agar aku bisa menemukan rute pulang seusai pelajaran. Aku belajar dari Hansel dan Gretel. Mereka juga mempunyai ayah yang jahat.

Sekolah tempat aku dijebloskan adalah sebuah gedung yang amat aneh, dikitari sungai yang dalam. Begitu dalamnya sehingga ikan purba hidup di dasarnya. Tak ada yang tahu berapa jumlahnya sebab telah ratus-ratus tahun mereka di sana, dan tak satupun bangkainya pernah mengapung. Sirip-sirip ikan itu bercahaya fosfor jika berada di relung-relung dasar sungai yang pekat tak tertembus siang. Tapi begitu mereka ke permukaan, sisik-sisiknya dicantoli ganggang yang luyu dan legam karena purbanya, seperti rambut gombak. Mereka jarang dan hanya satu dua detik saja muncul, mengelibatkan bayangan gelap dan ombak. Air hijau. Lumut hijau. Gerbang sekolah bisa diturunkan dan dinaikkan dengan rantai besi berlumas oli. Jika diturunkan, kayu berpaku-paku baja itu menjadi jembatan. Setelah semua murid berbaris masuk, kepala sekolah memutar tuas hingga gerbang menutup dengan bunyi dentum yang menerbangkan rambut. Murid yang kabur akan terjatuh ke dalam sungai dan ikan purba akan melahapnya lebih rakus daripada lele menyantap tinja. Tinja yang gemuk dan hangat sekalipun. Yang belum mengering susut.

Aku menangis karena aku ingin kembali ke kotaku yang teduh. Tapi mustahil melarikan diri. Mustahil.

Karena itu aku menari.

Tubuhku menari. Berputar-putar dan meliuk-liuk, seperti kuntum yang dipatah anak-anak lalu dialirkan di parit. Kulihat mereka mengikuti ke mana aku bergerak: bocah-bocah lari membuntuti kuncup yang menari dari pematang. Ketika aku selesai mereka bertepuk tangan.

“Dari mana asalmu, anak baru?”

“Aku keturunan peri.”

Mereka ketawa begitu keras sehingga aku terjerembab oleh anginnya.

Aku keturunan peri. Aku tinggal di sebuah keputrian di mana semua anak menari. Di sekeliling kompleks itu terbentang bukit-bukit yang ditinggali raksasa: buta cakil, buta rambut geni, buta ijo, buta terong, buta wortel, buta lobak. *Buta-buta galak*. Mereka adalah musuh dan olok-olok para satria, yang mengatai mereka sebagai buron aneh dan remeh. Tapi aku jatuh cinta pada salah satunya.

Karena raksasa akan dibunuh seperti wirok jika memasuki keputrian yang terletak di belakang kesatrian, akulah yang mengunjunginya di bawah pohon-pohon kepuh. Belit-membelit seperti Nagagini dengan seekor ular domestik. Tetapi tukang kebun melaporkan kami pada ayahku. Ia menyuruh para satria memburu kekasihku, sementara aku dibuangnya ke kota ini. Di sini, di kota ini, malam hari ia mengikatku pada tempat tidur dan memberi aku dua pelajaran pertamaku tentang cinta. Inilah wewejangnya: *Pertama*. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar lelaki pastilah sundal. *Kedua*. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit.

Di kota asing ini, setiap kali matahari telah tenggelam ayah menyuruh orang memasung aku pada ranjang. Sebab aku ini keturunan peri. Tapi, tanpa dia tahu, pada malam hari aku belajar menikmati rasa sakit. Pada pagi hari aku belajar menghayati tubuhku menggeliat ketika rantai dilepas. Pada

siang hari aku belajar di sekolah. Matematika, ilmu alam dan sosial, juga Pancasila atau prakarya.

Murid-murid tertawa dan meninggalkan aku satu per satu. Cuma seorang anak perempuan yang mendengarkan aku sampai selesai. Adakah ia percaya padaku atau sekadar menyukai ceritaku, aku tak tahu. Tapi ia menemaniku. Namanya Laila. Sejak itu ia menjadi sahabatku.

Kupandangi temanku Laila. Hatinya seumpama bawang merah: ketika ketegangan telah kelupas seperti kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain di bawahnya, yang panas memerahkan mata. Kini matanya merah seperti mau menangis.

"Kenapa sih istrinya harus ikut-ikut terus," ia seperti menahan guruh dalam dadanya.

Aku menghiburnya: "Wajar saja. Ini kesempatan berlibur berdua ke Amerika dengan beli satu tiket."

Ia menghela nafas: "Betul juga, sih."

Tapi aku tidak ingin menambah alasan untuk Laila memaafkan Sihar terlalu cepat, seperti yang biasa ia lakukan di Jakarta. "Seharusnya dia memberi kabar. Kamu kan sudah kasihkan alamatku. Apa susahnya menelepon?"

"Mm, iya sih...Tapi bagaimana mau telepon kalau istrinya di samping terus?"

"Istrinya itu kalau berak juga minta ditunggui, ya?"

"Mungkin beraknya cepat."

"Untung sekali dia, ya. Aku harus nongkrong sepuluh menit sampai taikku keluar. Padahal aku sudah makan sayur

dan buah-buahan. Tapi, seharusnya Sihar bisa pura-pura menelepon kantor, padahal menelepon ke sini.”

“Tapi nomor kamu akan tercatat di rekening hotel. Dari angkanya saja istrinya bakal tahu kalau itu telepon lokal, bukan ke Odessa. Kalau dia cek ke sini gimana?”

“Telepon dari luar, dong! Orang biasa begitu, karena telepon umum selalu lebih murah daripada telepon hotel. Masa begitu saja tidak punya akal? Dia itu bodoh apa tidak serius!”

Tapi Laila menghela nafas lebih panjang, lebih keras. Ia melengos ke pantri dan mencuci cangkir sebelum kopinya tandas. Aku menyesal terlalu menekankan kesalahan Sihar, sebab itu berarti mengatakan bahwa ia kurang mencintai Laila. Siapa tahu lelaki itu seperti yang diharap temanku: cuma belum sempat menelepon karena dalam kondisi terjepit. Terjepit istri. Agak kikuk kuambil *Tickle-me Elmo* dari bawah bantal dan kugelitik perutnya. Boneka berbulu merah itu terkikik kegelian dengan suaranya yang serak kekanakan. “Tahu enggak, Elmo yang ini ludes dalam sebulan. Aku untung bisa dapat. Sekarang, di toko-toko adanya Elmo yang biasa.” Laila hanya berdehem sambil mengeringkan cangkir dengan lap dan menggantungnya di rak. Ia bahkan tak peduli pada Elmo. “Sayang ya, Jim Henson sudah mati. Tapi, kenapa tidak ada yang meneruskan Muppet Show, ya?” Aku menirukan suara leher Kermit si Katak. Mulut temanku tersenyum tapi matanya tidak. Akhirnya aku diam. Kunyalakan teve, dan Rosie O’Donnell muncul di tabung kaca seperti sulap. Kali ini perempuan gendut itu mewajibkan semua hadirin di *talkshow*-nya, termasuk dirinya, memakai celana dalam tali. Orang-orang itu duduk gelisah seperti terkena wasir. Oh,

akting, siapa yang bisa membuktikan? Barangkali mereka malah tidak pakai celana dalam sama sekali. “Apakah Sihar suka kalau cewek pakai cawat tali begitu, *thong cut*?”

“Tahu, ah! Gua enggak pernah mikirin begituan!”

Tapi ia nyengir, meski masih nyinyir. Setelah mengambil secawan kimchi dari kulkas ia panggil aku, “Tala! Mungkin enggak, sebetulnya dia tidak datang sama istrinya?” Ia menyuap sesumpit acar lobak seperti merindukan rujak. “Kamu yakin yang menerima teleponmu tadi bukan istrinya?”

“Laki-laki, kok!” Aku pasti, tapi kemudian tak pasti. “Kecuali kalau istrinya juga bisa mengubah-ubah suara kayak aku.” “Tapi, kenapa dia harus bohong?”

“Siapa tahu istrinya tahu rencana kami.”

“Terus?”

“Terus... dia mencoba menggagalkan. Atau, cuma mau menjebak.”

“Untuk apa? Lagi pula, kalau begitu, kalau istrinya tidak di sini, malah tidak ada alasan Sihar untuk tidak menelepon kamu.”

Laila termanyun. “Betul juga, ya... Kenapa sih dia takut sekali? Aku tidak akan mengganggu istrinya. Aku cuma ingin ketemu dia. Aku tak akan mengganggu keluarganya...”

Aku pun termangu.

“Atau,” kataku menghiburnya, “mungkin dia justru tak mau merugikan kamu.”

Kamu masih perawan.

Ketika umurku sembilan tahun, aku tidak perawan. Orang-orang tidak menyebut begitu sebab buah dadaku belum tumbuh. Tetapi ada yang kurahasiakan dari orangtuaku:

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar: bahwa aku ini ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun cokelat. Tapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan. Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab di situlah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa, bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, piring, atau sendok sup, tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak, ketika dewasa, kutahu mereka juga daging.

Waktu orangtuaku mendengar bahwa aku pacaran dengan seorang raksasa di dalam hutan, mereka memberi nasihat kedua. Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau cuma punya satu saja, seperti hidung. Karena itu, jangan pernah diberikan sebelum menikah, sebab kau akan menjadi barang pecah belah. Tapi, sehari sebelum aku dibuang ke kota asing tempat aku tinggal saat ini, aku segera mengambil keputusan. Akan kuserahkan keperawananku pada raksasa yang kukasihi.

Malam terakhir itu, di bawah bulan warna jambon, aku berjingkat ke pawon, dan kurenggut ia dengan sendok teh. Ternyata cuma sarang laba-laba merah. Kusimpan ia dalam kotak perak Jepara dan kuberikan kepada anjing. Dia memang pengantar pesan-pesan rahasia antara aku dan si raksasa.

"Kayak apa sih rasanya waktu pertama kali?"

"Enggak ada rasanya."

"Enggak sakit?"

"Aku enggak."

"Kok bisa enggak sakit?"

"Enggak tahu. Mungkin karena aku tak pernah punya trauma."

"Trauma apa?"

Sejak lama kutemukan hidupku adalah menari. Bukan di panggung melainkan di sebuah ruang dalam diriku sendiri. Entah berdinding atau tanpa batas, tempat itu suwung tanpa pengunjung. Di sana aku menari tanpa musik mengiringi. Musik itu ada, aku bisa mendengar roceh dan rebab. Tapi ia bermain sendiri-sendiri, seperti aku: menari sendiri. Kami penuh dalam diri masing-masing, tidak mengisi satu sama lain, apalagi melengkapi upacara penyambutan tamu-tamu sultan atau turis keraton. Di luar sana barangkali ada penonton yang datang sedikit demi sedikit demi sedikit; apa peduliku dan para penabuh gamelan itu? Aku menari sebab aku sedang merayakan tubuhku. Tetapi kelimun itu mengira aku adalah bagian dari perayaan bagi mereka. Ini menim-

bulkan persoalan. Mereka bertepuk dan menamai aku: si Penari. Lalu orang-orang menegakkan panggung di alun-alun serta menggantung petromaks tinggi-tinggi, dan menafsirkan bahwa si Penari haruslah sintal dan lentur supaya geraknya menjadi indah bagi hadirin, tidak boleh terlalu bertenaga agar feminin, tidak boleh terlalu lambat biar tak mengundang kantuk. Maka, di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang ledek: melenggok untuk memuaskan penonton tayub yang menuntut. Ronggeng. Gandrung. Si Penari tak lagi merayakan tubuhnya. Tubuh itu bukan miliknya lagi. Seperti seorang istri yang tidak memiliki badannya. Karena itu aku selalu kembali ke ruang di dalam diriku sendiri, di mana penari dan penabuh bermain sendiri-sendiri.

"Vaginismus. Aku pernah dengar seorang perempuan yang tidak bisa berhubungan seks. Vaginanya selalu menutup setiap kali ada penis di ambangnya baru permisi. Dia trauma pada seksualitasnya hingga ke bawah sadar. Dia di satu ekstrim, aku di ekstrim lain."

Laila tertawa keras-keras. "Wah, bagaimana kalau ternyata aku juga trauma, ya?"

Aku tertawa juga. "Bayangkan kalau dia sudah susah payah curi-curi kesempatan lepas dari istrinya untuk kencan dengan kamu. Terus, kamu juga sudah kepingin. Tapi ternyata tidak bisa ditembus." "Laila, Kamu pernah dengar anekdot tentang pengantin baru yang bodoh? Mereka main tanpa lampu. Si suami setengah mati berusaha memperawani. Waktu akhirnya dia berhasil dengan penuh keringat dan lega karena istrinya ternyata masih perawan tulen, ternyata si istri belum buka celana dalam dan yang ditembusnya adalah celana dalam..."

Tapi temanku malah berhenti tertawa.

"Kamu yakin dia di sini dengan istrinya?"

Aku berhenti tertawa juga.

"Kamu yakin akan begituan kalau betul-betul ketemu Sihar?"

Ia menggeleng. "Enggak tahu, deh. Menurutmu bagaimana?"

"Menurutku jangan."

"Kenapa?"

"Lebih baik jangan."

Aku tidak suka pada Sihar.

Saat karibku pulang dari Sumatera dua tahun lalu, ia menelepon bahwa hatinya sedang terisi. Dan jin macam apakah yang kali ini menghuni botol jantungmu?—aku bertanya. Rupanya jin yang telah beristri. Itu segera menjadi bahan diskusi aku dan dua karib kami yang lain, Cok dan Yasmin. Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tak peduli betul pada pernikahan atau neraka, selain berpendapat bahwa keduanya adalah himpunan dan di antaranya ada irisan. Laila sedang dalam perjalanan mencari seorang lelaki yang pantas untuk membangun keluarga dan membahagiakan orangtua. Keduanya adalah sebuah ibadah yang mendatangkan pahala. Indahnya. Aku pun ingin.

Tapi mencari suami memang seperti melihat-lihat toko perabot untuk setelan meja makan yang pas buat ruangan dan keuangan. Kita datang dengan sejumlah syarat geometri dan bujet. Sedangkan kekasih muncul seperti sebuah lukisan yang tiba-tiba membuat kita jatuh hati. Kita ingin mendapatkannya, dan mengubah seluruh desain kamar agar turut padanya.

Laila selalu jatuh cinta pada lukisan, bukan pada meja makan. Ketika remaja ia tertarik pada seorang pemuda Katolik. Laki-laki itu menjadi pastor dan pergi mengembara. Sepuluh tahun temanku tak bisa melupakannya, ia kirimi pemuda itu puisi-puisi, padahal orang itu mungkin sedang asyik menggembalakan domba-dombanya. Kini, ia memulai cerita dengan pria beristri. Kamu juga tak akan bisa menikah dengannya, kami menasehati. Tapi aku cinta, katanya. Ya sudah.

Tak pernah ada yang salah dengan cinta. Ia mengisi sesuatu yang tidak kosong.

Tapi yang terjadi di sini adalah asmara, yang mengosongkan sesuatu yang semula ceper. Dengan rindu. Belum tentu nafsu. Aku tak pernah tahu apakah pada temanku Laila ada birahi. Ketika berhubungan dengan si frater dulu, kasih platonis agaknya yang ia punya. Pada semester kelima kuliah baru ia mendapat teman kencan yang mengelus-elus tengkuk dan telinganya. Aku selalu bertanya apa yang dia lakukan. Aku dicium, jawabnya satu pagi. Tak boleh lagi kamu dicium, kataku, besok-besok kamu harus ciuman. Suatu siang ia laporan: semalam aku ciuman. Dan apakah kamu basah?—tanyaku. Tidak tahu, katanya, apa bedanya dengan keputihan?

Sekarang dia pacaran dengan suami orang. Laki-laki yang biasa dengan hubungan seks. Aku dan Cok bertaruh melawan Yasmin bahwa pria ini tak akan tahan hanya ciuman terus-terusan. Taruhan kami adalah membeli kondom berbintil-bintil seperti buah pare di apotek Sogo saat pengunjung sedang ramai. Harus ketika banyak orang, biar malu. Yasmin percaya bahwa pria bisa mencintai tanpa seks. Tentu saja, kujawab,

tapi pada anak atau anjing sendiri. Dan pasti bukan pria yang ini, sebab dia tak punya anak ataupun anjing sendiri. Betul juga, lelaki itu akhirnya membawa temanku ke sebuah motel. Laila meneleponku sebelum berangkat. "Kayaknya dia akan cari kamar, tapi belum tahu di mana. Kasih kabar teman-teman. Kalau ada apa-apa, aku bergantung pada kalian." "Oke," jawabku agak stres, "segera kontak lagi setelah tiba di tempat." Aku menghubungi telepon genggam Yasmin dan Cok. Kami mulai tegang seperti intelejen menyusun perang.

Lima belas menit kemudian teleponku berdering. "Aku sudah sampai Copa Cabana," suaranya berbisik. "Sihar lagi di kamar mandi. Nanti kutelepon lagi. Dia enggak mau kalau aku bilang-bilang teman." Telepon ditutup sebelum aku sempat pesan: hati-hati. Kami sayang padamu.

Aku langsung menelepon Yasmin dan Cok. Dan kami berdebar-debar, bukan tentang siapa yang harus membeli kondom beruntus itu tentu, melainkan takut sesuatu terjadi pada Laila. Apakah sesuatu itu, aku pun tak jelas. Aku tidak beranjak dari telepon sampai kira-kira dua jam kemudian.

"Tala?" suaranya masih lirih.

"Laila! Hai... Sudah?"

"Sudah apa?"

"Begitu..."

"Enggak. Enggak sampai beneran."

"Tapi sampai?"

"Dia sampai."

"Kamu?"

"Enggak tahu... Kasih kabar yang lain aku baik-baik." Klik.

Kami bertiga betul-betul lega. Lalu tinggal persoalan kondom. Yasmin ngotot bahwa ia bebas dari kewajiban membelinya karena tidak terjadi persetubuhan. "Tidak bisa," aku berkeras, "Taruhan kita adalah ada seks atau tidak." "Mereka tidak berhubungan seks!" tukas Yasmin. "Siapa bilang? Pokoknya, semua tindakan saling merangsang atau menimbulkan rangsangan pada organ-organ seks adalah hubungan seks. Apalagi sampai orgasme. Soal masuk atau tidak, itu cuma urusan teknis." Tak ada yang bisa membantahku bahwa masturbasi adalah tingkah laku seks. Dan siapa bilang yang dikerjakan Laila dan Sihar tak mungkin menjadi kehamilan?

Belum sebulan temanku sudah mengeluh terlambat bulan. Aku ikut tegang sebab pada masa ini tak ada lagi begawan yang menolong Kunti melahirkan Karna lewat telinga agar selaput daranya tidak tersayat, meskipun aku selalu heran bagaimana rupa Kunti ketika bayi itu sedang melewati lehernya. "Aku takut," kata Laila dengan wajah lesi. Tapi kamu tahu kan kalau pembuahan tidak terjadi di lambung atau di usus sehingga tertelan itu tidak apa-apa? "Aku takut." Sudah bilang Sihar? "Menurut dia tidak mungkin." Sudah minta Sihar mengantarmu tes kandungan? "Menurut dia tidak mungkin." Kalau ternyata betul? "Menurut dia tidak mungkin." Ya sudah. Kami menginterogasi, posisi apa yang mereka lakukan waktu itu. Tetapi Laila malu bercerita dengan detil. Dia juga malu untuk memeriksakan air kencing ke laboratorium. Akhirnya, Yasmin menawarkan diri membawa ampul urin atas namanya. Dalam mobil kami menunggu seraya menghidupkan AC sebab kelenjar keringat Laila terus saja berproduksi. Setengah jam kemudian Yasmin datang bersama kertas transkripsi dengan hasil negatif. Kelegaan itu dirayakan dengan makan

bakmi sorong yang mangkal di samping SMA kami berempat dulu, Tarakanita Puloraya, mengingat-ingat bahwa kami pernah remaja, pernah perawan. Dan Laila masih perawan. Tapi setelah dewasa, bakmi itu kini terasa jorok.

Jika sekali atau dua kali lagi kalian kencan, sanggupkah kamu tetap bertahan? “Entah, ya. Harus bisa, ah,” jawabnya. Tapi, setelah itu tak pernah lagi kudengar kabar tentang Sihar selama berbulan-bulan. Apa yang terjadi, Laila, adakah sumbat kau buka dan jin biru dalam botol itu melesat sebelum mengabulkan tiga permintaan?

“Dia membelikan tiga buku yang kuminta di Singapura.”

“Dan kamu telah memberinya lima kaset CD, buku melatih intelegensia anak, buku ginekologi umum, dan tiga kali mengirimi makan siang ke kantornya: Pizza Hut, Hoka-hoka Bento, Bakmi GM.”

“Gila! Kamu pelit banget. Semuanya dihitung.”

“Kamu terlalu baik. Aku takut kamu terlalu baik untuk orang macam dia.”

Tapi begitulah Laila, pada siapapun dia memberi. Dia sahabat terbaik yang pernah kudapat. Karena itu aku takut dia disakiti. Barangkali aku terlalu protektif?

Aku tidak suka Sihar.

Aku cuma bertemu tiga kali di Jakarta, sebelum aku mendapat grant untuk pergi ke Amerika Serikat. Lelaki itu memang selera temanku: atletis, tidak putih, berkacamata, kalem, beberapa helai uban telah tumbuh, dan ada odor yang khas—tembakau atau keringat. Buatku, dia terlalu serius, kurang imajinasi, lambat mengolah humor sehingga

selalu terlambat tertawa—kadang sama sekali tak paham apa yang kami luconkan. Berhubungan seks dengannya pasti tidak imajinatif dan tak ada pembicaraan post-orgasme yang menyenangkan. Tapi bukan itu yang membuatku keberatan, meski aku tak tahu apakah aku punya hak untuk keberatan. Aku tahu mereka terlibat sebuah petualangan yang romantis di Perabumulih: Laila, Sihar, Yasmin, dan Wisanggeni, lelaki yang kemudian menjadi pastor itu. Kudengar ia kemudian mengganti namanya. Siapa, aku lupa. Namun, setelah Rosano akhirnya terpojok, aku menangkap kesan Sihar tak terlalu peduli lagi pada Laila. Tidak sesering dulu ia menelepon atau mengajak jalan-jalan. Tak juga mudah menerima telepon dan undangan minum kopi. Aku khawatir dia memanfaatkan temanku yang baik itu untuk proyek balas dendamnya. Kini, Sihar meninggalkan Laila dalam kebingungan atas sensualitas yang baru dia alami dengan lelaki itu. Aku tahu Laila mulai penasaran dengan kenangan erotisnya yang mengambang. Cumbuan tanpa orgasme.

Tapi tidak. Laki-laki itu tidak menghilang begitu saja. Ia muncul tiba-tiba, seperti bocah pemain layang-layang yang tahu bahwa angin barat mulai surut dan kupu-kupu kertas itu perlu dihidupkan lewat gelasannya. Ia akan menelepon lagi tatkala Laila telah lelah gagal menghubungi. Lalu membikin janji bertemu, tetapi pada saat-saat akhir dibatalkan dengan alasan yang selalu ada tiba-tiba. Lalu tertinggal temanku dengan kangen yang telah disentuh hingga bangkit. Jika telah begitu, kerap Laila meminta aku, atau Cok dan Yasmin, menelepon Sihar. Tentu saja ia paling sering menyuruh aku karena kemahiranku menyamarkan suara. Dari sana, kutangkap kesan pria itu suka menghindar. Suatu hari, resepsionis

di kantornya menyahutku seperti ini: “Ini Pak Agus yang dari asuransi atau yang temannya Laila?” Aku marah sekali. Bagaimana operator telepon sampai tahu bahwa aku mencari Sihar demi Laila! Mestilah dia sudah meraholkan hubungannya dengan temanku pada para pegawai administrasi, resepsionis, operator, sekretaris. Barangkali dia bercerita tentang seorang gadis bernama Laila Gagarina yang mengejar-ngejarnya, dengan menghapus cerita bahwa lelaki itu sendiri juga suka menelepon. Dan, sepulang dari rig di laut Cina Selatan itu, dia berkata pada teman-temannya dengan gaya anteng tetapi mengandung kebusukan, “Kalian ingat, cewek fotografer yang waktu itu ke sini?” Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum *deadline*, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semua bisa ditaklukan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukan mereka dengan bokong dan tetek-bengeknya. Asu.

Aku tak suka Sihar. Tapi temanku suka padanya. “Lupakan dia, Laila.” Tapi dia tidak mau melupakannya. Ya sudah.

“Kamu ingin aku meneleponnya ke hotel?” Sebab telepon tak juga berdering.

Ia nampak bimbang, seperti orang jelata yang hendak menyeberang jalan di Jakarta. Jika aku meneleponnya berarti aku tak lagi memberi kesempatan lelaki itu untuk

menghubungi Laila lebih dulu, memupuskan harapan Laila untuk ditelepon lebih dulu. Itu bisa dibaca sebagai tanda bahwa Sihar mengingkari Laila. Dan itu akan menyesakkan hati temanku, seperti membangunkan dia dari tidur untuk memberitahu bahwa tahi cicak yang jatuh di bibirmu itu bukan cuma mimpi yang asam. Aku terdiam. Kubiarkan dia mengambang.

Telah sering aku curiga bahwa kebanyakan raksasa bukan berasal dari India, melainkan menumpang kapal-kapal Eropa yang mencari rempah-rempah ke Hindia. Mereka berambut gimbal dan berkulit matang sebab matahari telah memanggang tubuh mereka pada geladak dari Barat. Dan uap asin. Para raksasa kafir itu datang bersama pendeta mereka, yang juga raksasa dan kafir, dan menemukan di kepulauan Jawa dan Bali perempuan-perempuan coklat menari-nari telanjang di kali. Gadis-gadis dan ibu-ibu tua mandi dan mencuci. Sebetulnya lelaki coklat bertubuh langsing juga mandi dan telanjang di sungai, tetapi mata hanya melihat apa yang dipilih oleh bukan mata. Aku tak akan pernah tahu apa yang dipikirkan para raksasa itu seandainya aku tidak berkenalan dengan salah satunya, yang masuk lebih jauh ke pedalaman dan mengintip aku menari tanpa kain pada dadaku di sebuah parit pegunungan. Tapi aku tahu ada yang mengintaiku karena itu aku duduk di atas batu. Lalu ia keluar dari semak keladi tua dan menatapku dengan heran sebab aku tidak mengambil kain penutup payudaraku.

“Siapa kamu?” ia bertanya.

“Orang di sini mandi dua kali sehari,” aku menjawab.

Lalu ia menghisap puting susuku, lama sekali, kemudian bercerita. Ia baru pertamakali berlayar begitu jauh ke Timur. Begitu jauhnya sehingga ia tak yakin bisa kembali jika lewat Barat, meskipun laut membuatmu percaya bahwa bumi itu bulat. Di negerinya orang-orang beranggapan bahwa manusia di tanah Timur hidup dengan norma-norma yang ganjil. Lelakinya suka mengenakan perhiasan pada penisnya, di permukaan atau ditanam di bawah kulitnya. Wanitanya tanpa malu-malu membangkitkan gairah lawan jenis, bahkan orang asing, sebab mereka begitu menikmati seks tanpa pernah merasa tabu. Lalu ia menyodorkan aku sebuah almanak. Di tanah di mana Tuhan kita belum dikenal, bangsa-bangsa memuja percabulan. Mereka membuat bermacam ramuan akar-akaran dalam tempayan gerabah, hanya untuk kenikmatan yang keji, dan menegakkan patung lingga yoni. Berpalinglah jika engkau melihat perempuannya, sebab mereka mempunyai kekuatan sihir. Kaum lelakinya dipaksa menyiksa kelamin mereka dengan alat-alat yang mengerikan: manik-manik dari tulang serta bulu binatang, untuk memuaskan penyihir-penyihir perempuan yang haus akan inkubus. Sebab tak satu pria pun di dunia ini yang mempunyai penis sebesar milik si iblis. Gadis-gadis melepas dada mereka tanpa malu, bergantung seperti dua pepaya, buah yang akan kubawakan ke Eropa untuk kalian semua. Kulit buah itu pahit tetapi dagingnya manis. bijinya seperti puting susu. (V.d.C, Hamba Tuhan yang mengembara, 1632)

Aku tertawa terpingkal-pingkal.

"Kenapa?" katanya. "Bukankah kamu telah menyihir saya dengan bertelanjang seperti itu? Dan susumu susu coklat."

Kemudian ia membuka celananya. Aku pun tahu bahwa matahari telah membakar punggung, dada, dan lengannya.

Lalu aku bercerita. Di tanah ini orang-orang berkisah tentang negerimu dan negeri kami, orang-orangmu dan orang-orang kami. Kami orang Timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang. Di negerimu orang-orang bersetubuh di televisi, kami bersetubuh tidak di televisi. Kami mempunyai akar kesopanan Timur yang agung. Adatmu yang Barat tidaklah luhung. Lalu aku menunjukkan selembar koran yang kupakai membungkus celana dalam. Di sana tertulis pendapat para birokrat tentang bahaya budaya Barat lewat film dan produk konsumtif. Juga turis di pantai Kuta. *Kompas*, 1995.

Ia kelihatan bingung. "Di manakah kita?"

Kataku: "Bukankah ini abad 20?"

Ia masih kelihatan bingung. "Ini adalah tempat yang aneh sekali. Bagaimana saya bisa berada di dua masa sekaligus?"

Kataku: "Waktu adalah hal yang aneh sekali. Bagaimana dia bisa memisahkan kita dari kita di masa lalu?"

Dan Timur dan Barat pastilah konsep yang amat ganjil, sebab kita berbicara tentang kesopanan sambil telanjang.

Aku lupa, apakah itu merupakan pertemuan pertamaku dengan raksasa. Banyak hal dengan mudah terlupakan, seperti kita sama sekali lupa kenapa kita tidak bisa mengingatnya lagi.

Sesuatu bisa hilang begitu saja dari ingatan, seperti arwah, seperti mimpi. Kita cuma bisa merasakan jejaknya pada diri kita, tanpa bisa mengenalinya lagi. Kita tinggal benci, kita tinggal marah, tingal takut, tinggal cinta. Kita tak tahu kenapa.

Sejak pertemuanku di sebuah masa dengan si raksasa, aku tak cuma jatuh cinta. Sejak itu pula aku selalu membayangkan negeri mereka. Aku ingin sekali melihat tanah raksasa, rumah mereka yang besar-besar, jalanannya, tikus serta kucingnya. Terutama juga agar aku bisa pergi amat jauh dari ayah dan kakakku yang tidak kuhormati. Yang tak menghormati aku, tak pernah menyukai aku. Aku tidak menyukai mereka. Tapi ketika pertama kali mengurus visa di Kedutaan Besar Nederland, yang mereka tanyakan adalah nama keluarga.

"Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga."

"Anda memiliki ayah, bukan?"

"Alangkah indahnya kalau tak punya."

"Gunakan nama ayahmu," kata wanita di loket itu.

"Dan mengapa saya harus memakainya?"

"Formulir ini harus diisi."

Aku pun marah. "Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tapi saya belajar dari sekolah Katolik: Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?"

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku? Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah naif.

Pada masa lampau, kami boleh memilih nama kami sendiri. Simbah memanggil ayahku Timin. Ketika menje-

lang menjadi dosen ia menamai dirinya Mintoraharjo. Ibuku tak pernah mengganti namanya, sebab sudah bagus sedari kecil. Ia keturunan priyayi, ia keturunan peri yang menyanyi. Tapi orang-orang masa kini lahir, dan kantor pengadilan mematri nama mereka pada akte seperti sekali kutukan untuk seumur hidup. Kenapa pula aku harus memakai nama ayahku? Bagaimana dengan nama ibuku?

Akhirnya aku tidak jadi pergi ke negeri raksasa. Aku memilih tidak pergi. Aku mutung. Tapi kemudian sebuah kesempatan seperti mengawe-awe, dari Barat. Dari orang-orang di Barat yang semakin tertarik pada orang-orang di Timur, kali ini bukan untuk rempah-rempah tetapi untuk alasan yang tak kutahu persis apa—karena keindahan, keragaman, ataukah preservasi? Asian Cultural Centre memberiku beasiswa untuk mengeksplorasi tari. Aku akan tinggal di New York lebih kurang dua tahun, mempelajari tari dan koreografi dalam beberapa festival di sana, terlibat serentetan lokakarya juga mengajar, dan puncaknya adalah menggarap karyaku sendiri. Aku akan menari, dan menari jauh dari ayahku. Betapa menyenangkan.

Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku mengenakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. Dan kukira tidak perlu. “Tapi tak mungkin orang cuma mempunyai satu kata,” kata mereka. Atau, barangkali aku ini bukan orang? Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padahal aku betul-betul ingin melihat negeri mereka. *First name:* Shakun. *Family name:* Tala.

Sebelum raja Inggris Charles II menamainya New York, tempat itu adalah Niewe Amsterdam. *Novum Amsterdamum*.

1625. Vereenige Westindische Compagnie mendirikan kantor dagang pertama di sana. Peter Minuit sang Gubernur Jenderal lalu membeli tanah di sekitarnya dari orang-orang Indian meskipun mereka tak pernah merasa memiliki daerah itu sebagai properti yang bisa dijualbelikan. Ia membayar mereka dengan barang kelontong, dan melahirkan pemerintah kolonial yang korup dan diktator. Bahkan terhadap kaum putih sendiri, sehingga mereka menjadi begitu benci pada para gubernur jenderal dan menyerah saja ketika kapal-kapal perang Britania Raya muncul dari samudra dan tentaranya mendarat. 1664. Mereka belum berbaju loreng, melainkan mengenakan seragam warna warni seperti ikan bendera.

Kapal-kapal Belanda sebetulnya menemukan lokasi New York dalam pencarian jalur baru ke negeri rempah-rempah di Orient. Kartel dagang nederland di belahan bumi Barat ini memiliki kembaran yang lebih dulu menjelajah ke Timur yang jauh: Vereenige Oostindische Compagnie. VOC, yang terbentuk tujuh tahun setelah seorang pedagang dan petualang, Cornelis de Houtman, mendarat di Banten pada bulan Juni 1596. Orang-orang VOC pun menetap di Indonesia 350 tahun. Pada abad 19 orang-orang Indian tak ada lagi di New York, tapi orang-orang indonesia merebut kembali kekuasaannya di Jakarta. Segelintir menguasai yang banyak.

Aku pergi bukan dengan kapal laut, karena masa itu sudah lewat. Tapi bumi memang bulat dan berputar searah jarum jam jika kita membayangkan diri berada di Kutub Utara. Dan

jika kita berada di Kutub Selatan dia berputar ke arah sebaliknya. Aneh bukan? Dan waktu memang suatu hal yang tidak masuk akal. Sebab aku berada dalam pesawat lebih dari dua puluh empat jam, tetapi tiba di Amerika Serikat pada hari yang sama. Bukankah aku berangkat hari Kamis, dan bukankah ini juga Kamis? Bumi adalah sesuatu yang bulat dan ajaib.

Tapi di sini musim dingin sudah merayap. Mengendap dari balik gedung-gedung seperti *dry ice*.

Kemudian aku mengerti bahwa New York bukan negeri raksasa. Tapi aku tidak kecewa, sebab aku telah amat jauh dari ayahku. Kutahu New York adalah kota yang menakjubkan begitu aku masuk ke dalam kereta bawah tanah. Metro. Aku menyebutnya *memedi trowongan* sebab suaranya begitu menakutkan dan menjalar-jalar dalam lorong yang hitam di antara akar-akar bangunan. Di dalamnya kulihat makhluk-makhluk. Halus dan kasar. Dari yang hitam pekat sampai yang transparan sehingga aku bisa mengamati pembuluh darahnya. Jika orang itu membuka baju, tentulah perutnya seperti arloji plastik bening switchwatch yang bisa kita simak denyut sekrup dan tuasnya. Lalu proses pemisahan sari makanan dan tinja, tanpa tercium baunya. Orang seperti dia tak perlu mesin rontgen dan ultrasonografi. Cukup mata dokter yang telanjang.

Ketika aku menyembul ke atas tanah di Sixth Avenue, seperti seekor wirok got, aku melihat jalan-jalan Manhattan yang lurus-lurus saling berpotongan tegak-lurus sehingga aku merasa seperti tikus dalam kotak percobaan untuk menemukan jalan keluar. Tapi di sana begitu ramai sehingga kebingungan kita bertambah parah. Manusia lalu lalang dengan ukuran beragam seperti sepatu, di bawah lampu-lampu. Mereka

muncul dan hilang dalam kabut kota yang nampak berkepulan, karena hangat lampu-lampu. Dari yang terbesar hingga yang terkecil yang pernah kulihat. Mulanya pemandangan itu membuatku disorientasi. Adakah aku terdampar di negri liliput yang telah dijarah bangsa Guliver? Ataukah ini justru tanah Guliver yang mengangkuti kaum liliput sebagai persembahan kepada raja seperti Christophorus Columbus membawa orang-orang Indian ke Madrid, lalu mereka berkembangbiak seperti cecurut? Ataukah semua orang itu seperti aku, cuma mampir? Sebagian lalu menetap sebagian lewat? Seluruhnya mendapat grant?

Di sebuah gedung nomer 1209 di jalan itu, sebuah lift yang pesat membawa aku ke lantai 34. Kantor Asian Cultural Council. Ada meja bundar dan jendela lebar, seperti kaki dan kuping gajah. Dari sinilah pemandangan mata-burung pertamaku tentang New York dari atas. Di sebelah kanan di kejauhan nampak Empire State Building, pencakar langit pertama, dengan pucuk yang menampakkan cahaya merah seperti delima. Di sebelah kiri—gedung Chrysler, menara *art deco* yang ujungnya keperakan. Di bawah sana, nampak *skating rink* di depan Rockfeller Center. Es sudah melapisi permukaannya, dan orang-orang meluncur seperti anak-anak tikus yang bergerak. Banyak sekali. Kecil sekali. Jarak membuat orang jadi amat mini dan remeh, seolah bisa diinjak mati.

Kerap aku punya prasangka bahwa sebuah grant lahir dari rasa bersalah. Meskipun rasa bersalah bukan sesuatu yang salah. Bangunan yang tadi kumasuki begitu jangkung dan penuh penyesalan, sebab di lobinya yang besar tertera rentetan

mural buruh yang bekerja keras, seperti cara kapitalisme meromantisir kaum proletar dan menetralisir rasa menghisap. Kota ini mewah. Dan kenapa orang-orang di sini membiayai kesenian yang di negerinya sendiri sulit mendapat dana dan izin? Apakah mereka seperti orang-orang renaisans yang jenuh dengan abad pertengahan dan menemukan kembali peninggalan Yunani lalu menggalinya dengan asyik? Ataukah ini datang dari rasa berdosa setelah berabad-abad bersikap orientalis, ratusan tahun menjadi kaya sebagai kolonialis? Tapi kemudian aku tak peduli lagi. Sebab sebuah karya tak harus lahir dari perasaan yang sama atau yang bersetuju. Ia adalah muara dari sungai-sungai, yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai. Aku bertemu beberapa orang. Sebagian koordinator, sebagian seniman, sebagian peneliti, sebagian penerima beasiswa seperti aku.

Beasiswa diberikan dengan cara yang berbeda satu program dengan yang lain. Aku mendapat uang rumah tinggal dan boleh menentukan tempat sendiri. Karena kutahu kelak aku akan pulang ke Jakarta, aku berpikir untuk menabung. Yang sedikit di sini banyak di Indonesia. Satu dolar sama dengan dua ribu lima ratus rupiah. Aku menyewa sepetak apartemen yang lebih murah dari bujetku di kawasan Chelsea, di sebuah gang yang penuh grafiti, di belakang pasar loak serta toko kaset bekas di mana aku bisa membeli tiga CD audio seharga dua dolar. Aku teringat Jakarta, di emper *departement store* banyak pedagang biasa berteriak-teriak: yang ditawarkan adalah tiga celana dalam seharga seribu perak. Aku tak pernah membelinya sebab aku tak selalu memakai celana dalam. Benda itu sering membuatku keputihan. Kupikir di iklim

tropis yang lembab sebaiknya wanita tidak bercelana dalam kecuali jika sedang mens. Tapi di negeri ini ada musim dingin sehingga aku harus mengenakannya agar perutku jadi hangat dan tidak masuk angin.

Apartemenku adalah yang terburuk di antara sejawatku. Mei Yin, Abby Chan, Araya, dan yang lain. Liftnya sering tidak bekerja, dan bau masakan tetangga menyusup sepanjang lorong. Di sini orang boleh memelihara binatang, dan tetanggaku berkali-kali kehilangan kucingnya, meskipun ia tak kapok mengambil dan memelihara yang baru. Namun aku tidak kesepian sebab di Jakarta pun aku tinggal di sebuah gang dan telah beberapa bulan tak punya pacar.

Sebelum aku berangkat dulu, kolega yang telah sering melanglang buana bilang padaku, "Tak ada kota yang kehidupan keseniannya lebih dahsyat daripada New York." Hari demi hari aku semakin menyadari, kota ini memang ajaib: ia tumpah ruah oleh pertunjukan yang tak kehabisan ide ataupun penonton. Di Lincoln Center, hanya Dasamuka yang bisa menonton seluruh acaranya. Itu pun dengan syarat: kesepuluh kepalanya dibiarkan pergi sendiri-sendiri, dan pulangnya membagi pengalaman ke raga yang satu. Turis keluarga bisa berjalan sepanjang Broadway yang gemerlap dan menonton musikal konvensional lokal atau impor, *Phantom of the Opera*, *Les Miserables* yang tidak *happy end*, *Beauty and The Beast* yang *happy end*—meskipun menurutku kisah itu juga berakhir duka: setelah si Cantik jatuh cinta pada si Ganas, monster itu kok malah menjelma menjadi lelaki biasa. Tetapi, di pojok-pojok yang lebih terpelosok, ada aktor dan spektator yang lebih semrawut ketimbang teater absurd, yang anak-anak akan takut jika menontonnya: musik mistik sampai

yang cuma berisik, tragedi yang ngegilani. Mereka main di panggung-panggung Off-Off Broadway yang kadang hanya menampung tujuh puluh bahkan sepuluh penonton saja. Di Indonesia tak ada gedung teater permanen untuk kategori ini. Hanya ada gedung pertunjukan besar, seolah-olah kesenian haruslah berkapasitas masal. Di Jakarta, aku pernah menari di antara empatpuluhan penonton, tetapi di rumah orang kaya atau galeri seni rupa. Ada pula orang yang menari telanjang dan bersetubuh di muka empatpuluhan hadirin di hotel dan rumah orang kaya lalu ditangkap polisi. Tapi semua insidental saja—pertunjukan itu, maupun penangkapannya. Tak ada gedung khusus untuk semua itu. Maka, di kota ini waktu luangku habis untuk menonton pertunjukan selain menggarap karyaku sendiri.

Aku merasa amat betah. Rasanya seperti mendaki gunung dan menemukan di pucuknya sebuah kaldera eksperimen ekspresi, dan aku nyemplung ke dalamnya. Aku bahagia, meskipun di sini orang yang bersikap formal menyapaku “Miss Tala”, dan yang mencoba akrab memanggilku “Shakun”. Mirip jakun, atau kalkun. Aku tak tahu bagaimana orang India memperlakukan nama itu.

Tapi temanku Laila tidak bahagia di New York. Ia memang pantas tidak bahagia. Ia sudah melepaskan beberapa proyek di Jakarta, menguras sebagian tabungannya. Ia bukan orang yang bisa begitu saja membeli tiket seharga dua ribu dolar. Tetapi lelaki yang ditunggunya di Central Park tidak juga memberi isyarat.

Lelaki itu tidak juga menjawab.

Dan aku takut pengalaman adalah guru yang baik, meski-

pun jahat. Bukankah Sihar kerap melakukan ini, membikin janji dan membatalkannya saat sudah telanjur? Karena itu aku adalah orang yang pesimistis ketika beberapa bulan lalu Laila menelepon dengan optimistis dan bercerita tentang pria yang masih sama. Aku akan ke sana, katanya. Kami akan ketemu di Central Park. 28 Mei. *Tempat orang-orang berbahagia*.

"Laila, taman itu luas sekali. Di mana persisnya?"

"Katanya di dekat monumen Columbus."

"Di mana dia akan tinggal?"

"Belum tahu, nanti dia yang menghubungi."

Aku menghela nafas. Kamu masih penasaran sama dia?—tanyaku separuh heran separuh kesal. "Ternyata iya," jawabnya dalam telepon. Setelah sekian lama sikapnya enggak jelas terhadap kamu? "Dia kan harus menjaga perasaan istrinya. Dia laki-laki yang sopan."

"Jadi, apa sebetulnya yang kamu cari? Perkawinan bukan, seks bukan."

"Aku cuma pingin sama-sama dia."

"Laila, kalau kamu kencan dengan dia di sini, kamu pasti akan begituan, lho! Kamu udah siap?"

"Enggak, enggak tahu..."

"Dia pasti minta. Kamu mau gimana?"

"Aku cuma pingin sama-sama dia. Aku capek menahan diri."

Aku menghela nafas lagi. "Ya, sudah. Aku sih senang sekali kamu ke sini."

Tapi aku meminta agar dia mengajak kedua sahabat kami yang lain: Cok dan Yasmin. Maksudku, agar jika Laila kecewa, atau jika terjadi apa-apa pada dia, kami berempat bersama-sama. Biasanya kami banyak bersenang-senang jika

bergabung. Dan itu bisa menghibur dia. Selain itu, aku juga kepingin mereka menyaksikan pertunjukanku di Lincoln Center.

Waktu aku berangkat ke New York dulu, tak pernah kupikir teman-temanku akan menengokku. Negeri Amerika dua kali lebih jauh ketimbang negeri Belanda. Ternyata, dalam pekan yang sama setelah pembicaraanku dengan Laila, kedua karibku segera menetapkan rencana. Mereka memang lahir dari orangtua kaya dan kini mempunyai penghasilan sendiri yang bagus. Yasmin bekerja di kantor ayahnya sehingga ia bisa menentukan jadwal cuti dengan gampang. Sedangkan Cok menjalankan bisnisnya sendiri. Ia bukan buruh jadi ia juga bisa pergi sewaktu-waktu. Dan kedua sahabatku tetaplah dua sahabat yang dulu. Cok, temanku yang berdada montok. Dia periang dan ringan hati. Berada bersamanya, orang akan merasa bahwa hidup ini enteng dan tak ada yang terlalu perlu direnungkan dengan dalam atau serius. Tak ada kemarahan yang perlu diawetkan seperti dendamku pada Bapak. Juga tidak ada cinta yang tahan lama seperti manisan dalam botol selai. Semuanya seperti tomat: menggemaskan hari ini, lalu layu beberapa hari lagi. Dan tak ada kulkas. Dia akan datang ke Amerika, hanya untuk bersenang-senang. Sedangkan Yasmin, dia juga tidak berubah, bertolak belakang dengan Cok dalam banyak perkara. Sejak kecil, ia dibentuk orangtuanya untuk menghabiskan waktu dengan hal yang produktif. Ibunya memaksanya kursus balet, piano, berenang, dan bahasa Inggris sejak kelas 2 SD, dan ia menjadi serba bisa. Ia tak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Kadang ia malah mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah, sebelumnya. Pengetahuannya yang luas kadang membuat dia menjadi

teman bicara yang melelahkan karena ia suka memborong pembicaraan. Kini pun ia tidak datang cuma untuk berlibur. Dia sekalian mengerjakan suatu urusan dengan Human Rights Watch, yang kantornya juga di New York. Yasmin memang sering mengurusi orang-orang yang hak-haknya dilanggar. Kadang dia menyebut dirinya aktivis.

"Laila aja ke sini untuk selingkuh. Masa kamu enggak?" kataku.

"Enggak!" katanya ketus. Itu saja.

Memang, sejak dulu tak pernah aku dengar Yasmin punya hubungan dengan lelaki selain suaminya. Mereka sudah menikah lima tahun setelah sebelumnya pacaran delapan tahun. Aku dan Cok selalu heran bahwa ia bisa bertahan. Cok sudah lima kali delapan kali pacaran, dan masih belum puas juga. Aku, aku punya pengalaman dengan beberapa orang. Sebagian kutinggalkan, sebagian meninggalkan aku, dan kini aku sedang tak punya siapa-siapa. Selain ketiga sahabatku, barangkali.

Kami berteman sejak kelas enam SD. Waktu itu akulah yang paling jangkung di antara mereka. Laila yang paling kecil. Yasmin yang paling bagus nilai rapornya. Cok yang paling genit.

Kami berempat mulai sekongkol pada masa akil balig. Dan seperti layaknya sebuah komplotan, kami saling tolong. Namun, juga seperti layaknya persekongkolan, lama kelamaan kami merasa perlu merumuskan musuh bersama untuk memperkuat perkawanan kami. Maka di dalam kamar tidur Yasmin

yang dikunci rapat-rapat agar tak ada orang lain bisa masuk, kami duduk melingkar, mendaftar para penjahat. Menurut Yasmin, musuh utama kita adalah guru. Aku tidak terlalu setuju sebab aku yakin musuh pertama kita adalah orangtua. Menurut Laila, laki-lakilah penjahat ulung yang mesti dicurigai. Sedang Cok tidak bisa menemukan musuhnya. Kutahu ia lagi sirik pada seorang murid cantik di kelas 2 C. Dan ia tak mungkin memasukkan rivalnya itu dalam daftar musuh kami. Susahnya, Cok juga tak bisa memutuskan untuk menambahkan suaranya pada usul yang mana. Lalu kami saling berdebat.

Apa salah guru? Aku menantang Yasmin dan ia menjawab: sebab mereka memberi tugas terlalu banyak dan melaporkan tingkah kita pada orangtua. Mereka juga menghukum dan mempermalukan murid. Laila mendukungnya. Betul juga, katanya. Jika guru tidak memberi banyak PR, kita punya waktu bermain lebih panjang. Tapi aku membantah: kalian salah alamat. Kalau itu persoalannya, yang salah tetaplah orangtua. Sebab mereka yang mendaftarkan kita ke sekolah.

Bagaimana pendapatmu, Cok?

Ia manggut-manggut. “Yah, orangtua memang menyebalkan. Guru juga sama saja. Seri.”

Tapi, orangtua sayang pada kita, guru tidak—Yasmin bertahan. Ayah-ibu memelihara kita, bekerja untuk kita, melahirkan kita. Tapi aku terus membantah. Kataku: justru itu! Justru karena lahir kita jadi harus sekolah. Yang salah tetap ibu dan ayah. Kalau kita tidak lahir, kita tak perlu belajar. Namun, dalam hal ini Yasmin dan Laila segera bersekutu: agama mengajar kita menghormati orangtua, ujar mereka. Aku jadi jengkel. Dengar kawan-kawan, kataku, jika agama dipakai untuk urusan ini, pada akhirnya yang salah adalah

Tuhan. Mendengar itu Yasmin marah sekali, sehingga kami kepingin berkelahi. Laila melerai dengan usul menyisihkan dulu perkara itu, sebab menurut dia musuh kita adalah laki-laki. Tapi Cok serta merta menolak. Kutahu ia mulai pacaran dengan murid kelas tiga.

Apa salah laki-laki?

Jawab Laila: sebab mereka mengkhianati wanita. Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian. Seperti dalam nyanyian. Kami pun berpikir-pikir. Lama. Lama sekali. Tiba-tiba aku ingin berteriak, tapi kukatup mulutku rapat-rapat karena aku tak ingin kembali bertengkar. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis.

Tapi, kata Yasmin kemudian, bukankah ayah kita tidak meninggalkan ibu kita? Laila lalu nampak agak bingung, tapi akhirnya ia mengajukan solusi: ibu kita baru menyerahkan keperawanannya setelah menikah. Jadi ayah tidak meninggalkan dia. Sementara itu, kutangkup lagi dua tangan pada mulutku, sebab di lidahku ada pendapat yang mau meloncat, yang akan dianggap kedua temanku sebagai hujat.

Namun beberapa detik kemudian eureka yang lain meletup dari bibirku: “Aku tahu siapa musuh kita!”

“Siapa dia?”

Bukan Tuhan. “Musuh kita adalah ayahKU! Sebab dia guru, orangtua, sekaligus laki-laki!”

Tapi temuanku cuma membikin bingung mereka. Meskipun akhirnya dari sana kami sepakat bahwa menentukan musuh tak bisa mutlak begitu saja. Tidak selamanya mudah, namun ketiga usul tadi bisa menjadi kriteria. Tapi entah

kenapa mereka enggan menerima ayahku sebagai musuh utama. Bukankah dia memenuhi seluruh prasangka?

Semakin kami dewasa, semakin terbukti pada Laila, Cok, dan diriku bahwa musuh utama kami adalah orangtua. Ketika itu waktu telah mengubah tubuh kami. Dada kami telah timbul dan Yasmin tumbuh menjadi tinggi dan langsing sehingga dialah yang terjangkung di antara kami sekarang ini. Laila tetap mungil seperti anak kecil yang belum kenal dosa. Dia jatuh cinta pertama kali pada Wisanggeni, dengan demikian ia sendiri membatalkan lelaki sebagai penjahat. Waktu itu pemuda itu mahasiswa seminari yang ditugaskan membimbing rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP kami. Dan terbukti lelaki itu tidak menginginkan keperawanan. Temanku amat kagum padanya, pemuda yang tampangnya sama sekali biasa saja namun baik, dan "Frater Wis" pun memenuhi buku hariannya. Mungkin ada sepuluh "Frater Wis" di setiap halaman. Tapi Laila berasal dari keluarga Minang-Sunda. Ayah dan ibunya menemukan *diary* itu dan habis-habisan memarahi temanku. Hampir-hampir ia dipindahkan ke sekolah lain. Sementara Yasmin yang Katolik juga keberatan jika Laila terus-menerus menguntit calon pastor, sebab mereka hidup selibat (aku sering keliru mengucapkannya sebagai sembelit). Namun karena kami berempat telah bersumpah untuk sekongkol, Yasmin bersedia melindungi Laila dari orangtuanya jika teman kami itu kangen luar biasa untuk bertemu si Frater. Pemuda itu mengerti perasaan yang membludag dari hati Laila seperti susu murni tumpah ketika digodok dalam kuali, dan meladeni obrolannya dengan sopan. Aku sendiri pernah membaca buku harian Laila. Dari sana kutahu ia belum punya ketertarikan

yang tak sopan pada lelaki. Cintanya mirip devosi. Isinya cuma pujian dan keinginan memberi. Padahal, sementara itu diam-diam aku dan Cok mulai saling membagi pengalaman bercumbu kami, saling kros-cek bentuk dan zona erotis laki-laki yang kami pacari. Kadang mendenahkannya pada secarik kertas. Dan kami mulai tahu bahwa laki-laki tidak sama satu dengan yang lain.

Tapi kami kehilangan Cok tiba-tiba pada kelas dua SMA. Suatu hari bangkunya kosong, tanpa berita. Dan ia tidak muncul selama seminggu, tanpa pamit. Para guru bertanya: ke mana si kenes itu? Kami meneleponnya, tapi tak ada yang mengangkat. Untuk datang ke rumahnya, kami kecut, sebab selama ini kami sering membohongi orangtuanya jika Cok pacaran. Jangan-jangan kini mereka sudah tahu. Akhirnya, karena tak tahan kehilangan teman, kami membuat penyelidikan. Dengan mobil Yasmin dan teropong binokular, kami mengintai rumah Cok dari seberang jalan Tanah Mas, dari balik pedagang kelapa dan pisang barangan yang berjajar di jalur lambat. Terlihat ayahnya pulang kantor, pembantu membukakan pintu sambil tersenyum, keadaan sepertinya normal, sehingga kami tetap tak tahu apa yang terjadi. Tapi pekan berikutnya, para guru tak lagi bertanya-tanya kepada kami sehingga aku curiga bahwa mereka telah memperoleh jawabnya. Lalu kudatangi walikelasku: ke mana sebetulnya Cok? Ibu guru menjawab juga: dia dipindahkan ke Ubud. Kenapa begitu ujug-ujug? Karena di Jakarta iklim pergaulan sudah rusak.

Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini kutipannya*: Tala yang baik,... Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku... Aku cuma menulis surat ini pada kamu. Soal-*

nya, Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal lagi dengan aku.

Namun aku tak tahan bungkam terus-menerus, sementara dua sahabatku bingung terus-menerus. Akhirnya kuceritakan juga kabar perihal Cok.

Kusaksikan wajah kedua temanku. Seperti satin baru keluar dari mesin cuci dan ditempeli setrika panas. Kusut dan ada lubang gosong yang menyisakan asap. Aku seperti melihat heran dan gelisah mengepul dari mulut mereka yang tercengang.

“Kenapa kalian bengong begitu?” dengan jengkel aku bertanya. Kutahu keduanya terkejut karena Cok sudah bukan perawan.

Akhirnya Laila berkata: “Apa kubilang dulu. Musuh kita adalah laki-laki. Laki-laki merusak dia.”

Aku agak lega karena ia bukan mempersalahkan Cok. Namun aku tetap ngotot: “Kenapa laki-laki? Pacarnya tidak meninggalkan dia, kok! Dia yang meninggalkan pacarnya, karena dipingit Papa dan Mama-nya.”

“Tapi, percaya deh, cowok itu akan punya pacar baru di Jakarta. Untuk apa dia mengingat Cok setelah dia mendapatkan semuanya.”

Aku tak bisa membantah itu karena aku tak begitu kenal dengan pacar Cok. Lagipula, apakah cowok yang itu identik dengan setiap cowok di dunia, atau semua cowok identik satu sama lain? Namun lewat surat-suratnya kemudian, Cok bercerita bahwa di kota kecil itu akhirnya ia malah pacaran lagi. Bagaimana dengan do’imu yang di Jakarta? Gue enggak tahan pacaran jarak jauh, jawabnya, tapi gue juga enggak tahan enggak pacaran.

Namun, semakin lama semakin ruwet cerita yang ia tuturkan, sebab semakin banyak nama yang dia sebut dalam surat-suratnya. Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya. Jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun. Apakah kamu tidur dengan mereka semua? Tidak, jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang? Iya, tapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orangtuamu yang dulu membuangmu ke pelosok Republik Indonesia supaya jadi bermoral? Mereka tak bisa marah lagi, katanya. Malah, mereka kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang ngamuk karena kukhianati.

Akibat krisis dengan orangtuanya dulu, Cok baru lulus SMA di Ubud dua tahun lebih lambat daripada kami bertiga. Lalu ia kembali ke Jakarta untuk sekolah perhotelan di Sahid karena ia mau meneruskan bisnis ibunya. Kelak ia membuka bungalow dengan galeri dan kafe di lahan keluarganya di Ubud dan Sanur. Ia juga membuka bisnis hotel di Sumatera dan Jawa. Sejak ia kembali ke Jakarta, kami berempat pun menjalin persahabatan lagi. Tapi kami sudah lebih dewasa dibanding tiga atau empat tahun lalu. Setelah perang mulut dengan ayahku yang kepingin agar aku pintar, aku tetap masuk IKJ dan terus menari. Laila kuliah di jurusan komputer Gunadharma, tapi ia juga senang memotret. Dan Yasmin masuk Fakultas Hukum UI tanpa test, sebab ia cerdas dan tekun sehingga lolos program PMDK. Namun kini, Yasmin yang dulu alim mulai pacaran. Orangtuanya yang kaya membelikan dia

rumah di Depok agar dekat kampus. Hari Sabtu dan Minggu ia pulang ke rumah Simprug, Senin sampai Jumat ia dan pacarnya saling mengeksplorasi tubuh dengan kemaruk. Si cowok akhirnya meninggalkan tempat kosnya yang agak bau ayam, lalu menetap di rumah Yasmin. Kemudian, dengan malu-malu, Yasmin mengaku kepada kami bahwa ia sudah tidur dengan Lukas.

"Tapi kami mau nikah," tambahnya cepat-cepat, sebab ia merasa telah berzinah.

Dan mereka memang kawin setelah Lukas mendapat pekerjaan di BPPT, setelah delapan tahun mereka saling setia dalam masa pacaran. Lukas Hadi Prasetyo orang Jawa. Yasmin Moningka orang Menado, tapi ia setuju saja untuk menikah dengan adat Jawa yang rumit itu. Ia juga rela mencuci kaki Lukas sebagai tanda sembah bakti istri pada suami, yang tak ada pada upacara ala Menado. "Kok mau-maunya sih pakai cara begitu?" aku protes. Tapi ia menjadi ketus. "Ah, Yesus juga mencuci kaki murid-muridnya. Lagipula, kamu sendiri orang Jawa!" Aku mau memberondongkan argumen panjang tentang Yesus-nya dan Jawa-ku. Misalnya, cuci-cucian Yesus itu adalah sebuah penjungkiran nilai-nilai, sementara yang dilakukan istri Jawa adalah kepatuhan dan ketidakberdayaan. Tidak sejajar sama sekali. Tapi pekan ini mestinya merupakan hari-hari bahagia miliknya yang tak boleh kuusik. "Kalau bisa, aku kepingin jadi orang Menado saja," sahutku kemudian.

Kami ngobrol di kamar pengantin, sebelum tukang paes datang untuk mengerik sinom seperti jidat kucing dan menggambar alis bercabang. Wanita yang mriyayeni itu akhirnya datang dengan kotak rias besar, dan mengusir kami: "Hayo,

yang masih gadis-gadis tidak boleh di sini, sebab nanti kecantikan pengantennya terserap oleh kalian!" Lalu aku dan Cok mengusir Laila. Sebab dialah satu-satunya yang masih gadis.

Tahu-tahu usia kami tiga puluh. Cok sudah lama berdamai dengan orangtuanya. Yasmin tak lagi menganggap guru sebagai musuh, sebab ia sudah lulus. Aku sendiri masih memendam dendam pada ayahku. Sedang Laila, aku tak tahu apakah ia masih menganggap lelaki sebagai penjahat utama. Dia telah jatuh cinta beberapa kali, dan tak pernah menyakiti lelaki seperti Cok memanfaatkan dan membohongi pacar-pacarnya. Setiap kali mencintai, Laila begitu penuh perhatian. Jika hari ini si pria bilang kepingin sop konro, atau toge goreng, kaset atau kompakdisk lagu baru atau lama, atau pernik lain, dia akan berusaha mampir dan membelikannya. Ia tak pernah alpa memberi kado ulang tahun. Ia suka mengirim kartu, surat, dan kata-kata. Juga ketika ia pacaran dengan Sihar. *(kuinginkan mulut yang haus/dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/di antara pasir-pasir tempat ia menyisir arus)*

Kini gelap sudah sampai ke Barat. Di apartemenku Laila lalu terbaring layu, seperti pohon pisang yang kubeli lewat pos dan datang dalam kardus namun kini lesu kekurangan matahari. Beberapa kali telepon berbunyi, dalam film di televisi. Tapi sampai malam Sihar belum juga memberi kabar.

Bintang-bintang sudah dinyalakan sebagai pucuk-pucuk pencakar langit dari dunia lain, berbaur dengan lampu-lampu Manhattan yang melahap jutaan watt. “Aku ingin merokok,” kata Laila.

Perabumulih, 11 Desember 1990

Sembah pangabekti,

Semoga surat kedua ini juga sampai di tangan Bapak.

Mohon pangaksama karena saya telah membuat susah hati Bapak. Saya tahu Bapak mencintai saya, dan sebab itu amat menderita karena segala yang terjadi sejak awal tahun ini. Koran-koran menuding saya dengan tidak adil, tapi saya yakin Bapak jauh lebih merana akibat berita-berita itu dibanding saya sendiri, seperti saya percaya duka Maria di jalan salib lebih hebat ketimbang sengsara Gusti Yesus sendiri. Orang tua selalu merasakan kesusahan anaknya dengan berlipat. Lebih-lebih, Bapak tidak tahu saya berada di mana dan sama sekali tidak bisa menghubungi saya. Saya akan mencoba sesering

mungkin mengirim kabar agar Bapak selalu yakin saya dalam keadaan baik. Jika mungkin saya akan mencoba menelepon. Jangan terlalu khawatir tentang anakmu ini.

Bulan ini musim hujan sudah amat deras. Udara menjadi lebih segar, tak ada lagi jerebu, karena air membilas asap pembukaan hutan, namun transportasi semakin sulit akibat jalan-jalan yang longsor setiap pergantian tahun. Saya masih berpindah-pindah. Tapi Bapak tak perlu cemas, berkat para wanita yang baik hati, yang merawat selama saya sakit dan senantiasa berusaha mencukupi sampai saat ini. Mereka teramat aten, terkadang saya ingat Ibu. Bukan karena mirip, melainkan justru karena berbeda. Ibu begitu hangat, gayeng, cantik, dan misterius. Ibu adalah sosok yang sanggup membuat semua makhluk jatuh cinta. Saya kira, malaikat dan jin pun bisa luluh pada Ibu, dan itu bukan salah Ibu. Sementara wanita-wanita yang ngopeni saya sekarang ini sungguh sederhana, sistematis, teliti, rapih, disiplin. Persamaan Ibu dan mereka adalah semuanya sungguh-sungguh menyayangi saya. Kasih bisa datang dari segala jenis manusia. Saya juga ditampung oleh beberapa orang, di kota maupun di dusun, yang begitu ramah dan melindungi meskipun mereka tahu apa yang dituliskan surat kabar. Dan orang-orang seperti itu selalu menumbuhkan harapan dalam diri saya di tengah semua simpang-siur dan ketidakberdayaan ini.

Jika saya sedang menetap di kota, saya selalu merindukan bau hutan. Tanah basah dan hangus kayu bakar. Aroma yang sama dengan ketika dulu Bapak membawa saya melihat-lihat perkebunan yang dibuka dengan utang dari BRI—lebih dua puluh lima tahun yang lalu. Orang-orang Jawa masih terus

berdatangan sebagai transmigran. Kalau saya mengenang semua itu, rasanya sungguh ajaib bahwa saya kini telah tumbuh begitu besar, Bapak semakin tua, Ibu sudah *seda*, sementara bumi ini masih yang dulu, tercipta dan terperbarui terus menerus oleh makhluk-makhluk yang lahir dan mati pada permukaannya. Hidup adalah sesuatu yang menakjubkan.

Kadang saya merasa muram teringat rumah asap yang saya dirikan bersama teman-teman, yang modal awalnya dari Bapak. Bapak telah begitu baik. Beribu terima kasih saya haturkan, meskipun sekarang semua itu tidak lagi bersisa. Keuntungan kebun yang disimpan di bank sebetulnya masih ada beberapa juta, tetapi belum bisa diambil, sebab kami khawatir ditangkap waktu menguangkannya. Beberapa hari lalu, saya sembunyi-sembunyi lewat sekitar Lubukrantau dan melihat truk-truk mengangkuti polybag bibit sawit yang hijau segar. Begitu terawat. Iringan truk dari kebun penyemaian perusahaan ke lahan para petani. Pohon-pohon kelapa itu mulai menggantikan tanaman karet. Tunggul-tunggul karet, juga yang dulu saya tanam, telah habis sama sekali. Akarnya pun tak tersisa. Kelak, pohon-pohon sawit yang sehat dan gemuk itu tentunya akan tumbuh menjadi hutan industri yang megah seandainya ia tidak menyimpan sejarah yang pahit: petani-petani yang dipaksa, juga tipu daya yang kurang ajar. Saya meminta seorang teman untuk menyelidiki surat kesepakatan yang dulu ditandatangani warga. Ia memberitahu bahwa perusahaan memang menipu orang-orang, karena isi kesepakatan itu adalah penyerahan lahan kepada Anugrah Lahan Makmur dengan uang pengganti. Memang persoalannya tidak sesederhana pertarungan antara dua kelas, perusahaan versus petani. Di masing-masing kelompok ada orang-orang

rakus yang mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Saya kira, perusahaan memang ingin memiliki sendiri perkebunan itu agar efisien dan mudah dikontrol. Mereka menyediakan sejumlah dana untuk membeli dari petani, sebab memang banyak transmigran yang telah menjual lahannya secara ketengan kepada orang kota dan pengusaha yang lebih kecil setelah mereka sendiri tak mampu mengolah. Problemnya semakin rumit ketika orang-orang yang ditugaskan perusahaan untuk menawar lahan petani berbuat curang dan sewenang-wenang (dan perusahaan memungkinkan itu atau bermuka badak saja). Saya kira, sebagian jatah dana pembelian dinikmati sendiri oleh para perantara itu dengan menipu dan memakai kekerasan untuk menaklukan para transmigran. Namun, beberapa warga juga mendapat bayaran atas jasa mempengaruhi teman-temannya sendiri. Melihat itu, saya memperhitungkan dalam lima sampai sepuluh tahun ini akan muncul persoalan yang lebih besar. Atau represi yang lebih kasar ketika para transmigran itu hendak menuntut kembali lahan mereka. Sebab, yang mereka tahu adalah perusahaan menyewa tanah mereka dengan bagi hasil sampai sepuluh tahun.

Oleh karena itu, Bapak, saya sekali lagi ingin memohon restu Bapak. Saya ingin terus menetap di tempat ini.

Bapak,

Saya tahu Bapak sering sulit menyesuaikan harapan Bapak dengan keputusan-keputusan saya. Saya ingat waktu saya menetapkan diri untuk masuk seminari. Saya tahu Bapak sedih karena saya satu-satunya anak Bapak. Dengan menjadi pastor, saya membuat keturunan Bapak berhenti. Saya memaksa

Bapak ikut menanggung kesepian karena tak akan lahir cucu-cucu yang lucu bagi Bapak, yang seharusnya mengisi masa pensiun Bapak. Kemudian, ketika Ibu meninggal saya justru pergi. Saya malah meminta ditugaskan di tempat ini, dan sekali lagi membiarkan Bapak dalam kesendirian.

Lalu perlahan-lahan Bapak bisa menghibur diri dengan kerelaan melepaskan saya karena suatu hal: yaitu bahwa saya pergi untuk menggembalakan umat, untuk membangun Gereja, atau untuk kemanusiaan secara umum. Untuk sesuatu yang lebih besar ketimbang kebahagiaan Bapak sendiri. Padahal sesungguhnya yang saya alami tidak begitu. Tidak segagah itu. Sama sekali tidak.

Apa yang saya perbuat rupanya tidak memperoleh daya geraknya dari ide-ide abstrak tentang tuhan ataupun kemanusiaan ataupun keadilan. Saya harus mengakui, ada semacam kebetulan saja yang menyeret saya melakukan apa yang saya kerjakan, menyeret saya sampai pada keputusan-keputusan saya. *Kebetulan itu adalah pertemuan.* Ketika saya bertemu dengan orang-orang Lubukrantau, melihat mereka, lalu bercakap-cakap dengan mereka, tiba-tiba saja saya menjadi terlibat dengan mereka. Saya semakin ingin kembali ke sana, dan setiap kali saya kembali ke sana, semakin hebat saya terlibat. Tidak ada kata yang lebih baik daripada "terlibat" untuk menerangkan hubungan dan perasaan saya pada mereka. Barangkali itulah cinta—tapi rasanya tak terlalu tepat betul.

Dan saya mengalaminya sebagai sesuatu yang sederhana, namun teramat menggetarkan. Saya kira cinta seorang laki-laki pada perempuan, atau perempuan pada lelaki, juga

sesuatu yang datang begitu saja namun memberi daya yang gemuruh. Memberi kita keinginan menyerahkan tubuh. Bukan persis suatu pengorbanan, tetapi suatu gairah. Juga kekuatan untuk menanggung banyak hal. (Dalam hal ini saya bersyukur karena gairah itu tak pernah mencapai klimaksnya untuk kemudian surut.)

Ketika saya mengalaminya, maka segala penjelasan tentang kemanusiaan, juga teologi, menjadi tidak mencukupi. Memang sedari kecil saya terkesan pada kisah orang-orang kudus yang bersahaja. Fransiskus Asisi. Ignatius Loyola. Orang-orang yang hidup dalam semangat kemiskinan ketika sri paus sedang mabuk dalam kemegahan Kristendom. Paulus menghabiskan hampir seluruh surat-suratnya untuk menjelaskan kasih, yang agaknya sungguh membuat dia tergetar. Namun, kasih—sebetulnya saya lebih senang menambahkan konsep "keterlibatan"—adalah suatu pengalaman yang tidak bisa diringkus dalam kata-kata. Ia tidak tercakup dalam penjelasan apapun. Juga penjelasan saya. Bahkan Paulus hanya berhasil menuturkan ciri-cirinya. Tapi semua itu saya kira hanya bisa kita pakai untuk mengenali cintakasih. Jika kita menggunakannya sebagai pedoman, maka yang terjadi adalah sebuah hukum baru yang datang dari luar tubuh manusia, yang tidak dialami melainkan diterapkan. Kesucian, bahkan kesederhanaan, yang dipaksakan seringkali malah menghasilkan inkuisitor yang menindas dan meninggalkan sejarah hitam. Karena itu saya percaya bahwa Tuhan tidak bekerja dengan memberi kita loh batu berisi ide-ide tentang dirinya dan manusia. Tuhan bekerja dengan memberi kita kapasitas untuk mencintai, dan itu menjadi tenaga yang kreatif dari dalam diri kita.

Bapak terkasih,

Ada hal yang ingin saya katakan pada Bapak dengan penjelasan itu, dan saya harap Bapak tidak kecewa.

Barangkali karena itulah kita, dalam misa, selalu mencoba membaca kembali dan mengenang sengsara Tuhan untuk terus-menerus mengalaminya. Menginternalisasikannya. Karena Bapak membesarkan saya dalam tradisi itu, kisah itu sungguh menggetarkan saya. Sebuah kisah tak pernah berpretensi untuk menyarikan suatu ajaran jika bisa disampaikan dengan dalil atau pedoman. Kisah adalah pengalaman, yang tak memiliki jalan keluar lain.

Namun tidak semua orang lahir dalam tradisi itu. Kisah itu sudah lewat dua ribu tahun lampau. Dengan segala perbedaan budaya, juga segala kesalahan yang dilakukan Gereja sendiri, cerita itu bisa menjadi tidak relevan. Tapi saya percaya bahwa Tuhan menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi semua orang. Saya kira Yesus sendiri tidak mau memonopoli cintakasih. Penebusan adalah satu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. Bapak, jika kita percaya Tuhan telah meleburkan diri menjadi manusia untuk mengalami manusia, kita juga harus percaya bahwa Ia mau meleburkan dirinya menjadi apapun juga. Bendera Gereja tidak selalu harus dikibarkan. Bendera itu bukan cuma milik Gereja.

Sekarang ini, ketika saya harus memilih untuk tetap di Gereja atau berada bersama teman-teman yang dengannya saya terlibat, saya memilih yang kedua. Sekali lagi saya mohon pemaafan Bapak. Setelah Bapak bisa melapangkan hati dengan keputusan saya menjadi pastor, saya justru memutuskan

untuk keluar dari kepastoran. Bukan untuk memberi kebahagiaan bagi Bapak, melainkan untuk mengembara menuju sesuatu yang tak pasti. Saya harus mengakui bahwa sebetulnya saya pun sedikit banyak gentar tentang apa yang harus saya lakukan. Saya kini dalam persembunyian. Mungkin ini akan berlangsung sekitar satu sampai dua tahun, sampai ada vonis terhadap penduduk Lubukrantau yang tertangkap. Biasanya setelah persidangan selesai, terdakwa yang buron tidak lagi dicari (tak ada bujet!). Lagipula, dalam sidang peran saya sebagai penghasut semakin tidak terbukti. Itu berarti saya akan bisa muncul lagi. Jadi Bapak tenanglah.

Bapak, sekali lagi saya mohon beribu maaf untuk anakmu yang tidak tahu diri ini. Saya sedang melobi beberapa organisasi di luar negeri untuk mendanai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang saya hendak dirikan bersama beberapa kawan. LSM yang mengurusi perkebunan. Tapi, saya ingin juga membikin suatu usaha—apa bentuknya, saya belum pasti—yang sedikit banyak bisa membantu membiayai beberapa orang Lubukrantau yang kini tak lagi punya tanah dan tak punya pekerjaan. Apakah Bapak bersedia, lagi-lagi, memberi saya modal untuk menambah uang kami yang masih tersimpan di bank?

(Minggu ini akan ada seorang teman penghubung yang akan menelepon Bapak. Saya tidak bisa menyebut namanya, namun Bapak telah mengenal dia.)

Bapak,

Bagaimana kabar Banun? Mestinya dia sudah melahirkan, ya? Bayi lelaki atau perempuan? Apakah tidak mungkin meminta dia dan suaminya tinggal di rumah kita saja? Sayang

Ibu sudah tak ada. Ibu pasti akan telaten sekali merawat bayi sehingga ada alasan buat Banun untuk tinggal di Pejaten: ibu muda selalu membutuhkan ibu yang berpengalaman. Dengan demikian Bapak tidak kesepian. Tapi, saya kira tetap ada alasan (untuk mencoba memaksa) agar mereka tinggal bersama Bapak sementara ini. Daripada mengontrak, lebih baik jatah uang kontrakannya ditabung untuk membeli rumah. Apalagi kantor Duwi di Cilandak Commercial Estate, bukan? Sampaikan selamat saya pada mereka berdua, juga cium sayang saya pada si kecil.

Bapak sendiri masih olah raga setiap pagi bersama SSI? Bagaimana dengan cucakrawa dan tekukur dan ayam kate kita? Kalau saya boleh usul, burung-burung jangan dipisahkan hanya supaya mereka berbunyi. Memang kalau berpasangan, mereka tidak bernyanyi. Tapi mereka kan kepingin kawin. Tidak adil kalau Bapak membandingkan mereka dengan pastor. Burung-burung kan tidak memilih sendiri untuk hidup selibat seperti pastor atau suster! Apalagi dari kecil mereka berpasangan. Pasti sedih sekali kalau diceraikan. Apa tidak mungkin Bapak dan burung-burung itu saling berbagi waktu? Maksud saya, ada periode tertentu Bapak mengalah dan menyatukan burung-burung itu, dan di periode lain burung-burung yang mengalah, puasa sebentar sambil nyanyi untuk Bapak. Memang agak rumit untuk mengembalikan ke pasangan masing-masing. Barangkali harus ditandai, atau dibikinkan kandang khusus. Bagaimana? Saya kira Bapak akan asyik.

Sembah sujud,
Wisanggeni

New York, 7 Mei 1994

Yasmin yang baik,

Ini surat pertama dari pengasingan. Alamat e-mail baru saja diinstal: saman@hrw.org (kantor) atau wisang@ibm.net (pribadi).

Akhirnya tiba di New York. Mendarat di airport John F. Kennedy sore tanggal 3. Basah, dingin, angin. Terasa kosong. Tak ada yang kuinginkan dari negeri ini selain menyaksikan musim rontok untuk pertama kalinya. Banyak buku bercerita tentang pohon maple yang menjelma begitu indah di bulan Oktober, daunnya yang rekah menjadi skarlet menyala. Tapi musim gugur baru akan tiba enam bulan lagi. Sayang.

Bandara JFK tidak rewel. Mungkin karena ini penerbangan domestik. Sebelumnya, pesawat memasuki teritori US lewat Los Angeles, di mana semua penjaga bertampang curiga—barangkali inilah wajah angker dari negara *super power* terhadap pendatang (beberapa hari di sini, setiap kali pergi ke mini market kasirnya selalu meneliti apakah aku membayar dengan dolar kertas palsu). Meski antrian panjang, sejumlah bagasi dibuka, ada orang kulit berwarna diperiksa di kamar khusus. Aku menjadi kagok. Harus kuakui, masih muncul keengganan setiap kali melihat petugas. Perasaan yang spontan adalah mereka bukan menimbulkan keamanan, malahan membikin masalah. Seperti kamu pernah bilang, jika kita melihat polisi lalu lintas bermotor, maka kita bukan merasa tenang melainkan menjadi tegang kalau-kalau harus berurusan karena siapa tahu lampu mobil mati sebelah. Apalagi, kepergian ini memang suatu pelarian. Tidak lucu kalau dideportasi cuma karena alasan administrasi. Untunglah semua beres di imigrasi.

Dijemput Ferouz, kawan dari Human Rights Watch, seorang warga negara Bangladesh. Lalu naik bus gratis ke stasiun subway terdekat Howard Beach—"kapitalisme" juga bisa menyediakan fasilitas resik tanpa ongkos. Dari luar, stasiun ini nampak seperti gudang yang menyendiri di lautan mobil-mobil yang diparkir orang-orang yang bepergian naik pesawat ke negara bagian lain. Dalamnya adalah sepasang peron yang sepi lagi sempit, seperti stasiun di kota kecil pulau Jawa. Dari sana naik A Train, lalu ganti metro beberapa kali, dan stasiun-stasiun bawah tanah semakin besar dan kian gemuruh. Ke luar dari lorong-lorong tangga, New York tampak permukaaannya: kota yang meriah.

Ke markas Human Rights Watch di 42nd street dan Fifth Avenue. Lembaga itu bertempat di lantai tiga, berbagi lantai dengan satu atau dua organisasi lain. Kesemuanya *concerned* dengan perkara serupa: hak asasi, demokrasi, kebebasan pers, yang umumnya menjadi masalah di dunia ketiga. Tapi alangkah jauhnya kantor ini dari lokasi persoalan. Alangkah berjarak. Tak terbayang, apakah dari gedung ini orang-orang yang tak pernah secara langsung melihat problem sanggup merasakan apa yang terjadi di ujung bumi lain yang jaraknya berbeda siang dan malam—kekejamannya, juga humornya. Barangkali mereka tak bisa membayangkan bagaimana seorang buruh dianiaya habis-habisan dan akhirnya dibunuh hanya karena mempersoalkan upah, atau orang-orang yang disiksa dan direndahkan martabatnya di markas intelijen agar mengaku membunuh Marsinah demi menutupi pembantai yang sesungguhnya. Tapi sebaliknya, barangkali mereka juga membayangkan yang berlebihan, suatu sistem yang senantiasa efektif dan mencekam, sehingga tak mengira jika buku-buku Pramoedya masih didistribusikan, atau bahwa kamu bisa membikin pesta untuk teman-teman dalam penjara dan memberi mereka laptop atau handphone. Kukira negeri kita bukan seperti yang kamu bilang, mesin yang menindas, melainkan sesuatu yang penuh ketidakpastian di mana hukum berayun-ayun seperti bandul jam: di satu sisi ada ketidakefektifan atau mungkin keengganan—terserah kamu mau bilang apa, tapi orang suka menyebutnya "kebijaksanaan", di tengah-tengah ada "penegakan hukum", dan sisi yang lain ada "kelewatan" atau "*over acting*". Tak ada perlakuan yang sama bagi orang yang tidak sama. Tidak juga bagi orang yang sama di dalam situasi berbeda. Orang-orang yang

berkuasa bisa membeli atau memainkannya. Orang-orang seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi mainan aparat yang terlalu berlagak. Ada juga dalam hidupnya terus-menerus menjadi korban—dan kenapa biasanya orang miskin? Mengingat mereka kerap membuatku ragu apakah Tuhan memang adil, kalau Dia ada.

Kini rasanya aneh bahwa aku begitu terpisah dari persoalan-persoalan itu, yang selama ini menjadi bagian hidup. Aku belum juga nyambung dengan lingkungan ini, padahal banyak orang jatuh cinta pada New York dengan segera. Apakah karena baru sepekan di sini, atau karena habitatku bukan di kota besar, entahlah. Rasanya aku spesies dari dunia lain. Pekerjaan di sini juga akan lebih banyak berkutat dengan tumpukan kertas dan laporan-laporan pelanggaran hak yang terjadinya ribuan kilometer dari kursi tempat aku duduk. Pastilah aku akan dengan parah merindukan teman-teman di Sumatera, suasana perkebunan, pabrik. (Juga merindukan kamu.) Kadang terpikir, apakah kepergian ini suatu keputusan yang benar? Apakah tidak lebih baik jika aku sembunyi saja di dalam negeri seperti dulu? Bukannya tidak mau berterima kasih kepada kamu dan semua yang menyelamatkan aku kemari, cuma aku khawatir seandainya kehadiranku di sini tak begitu berguna, tak sebanding dengan pertolongan yang kalian berikan. Barangkali lebih banyak yang bisa dikerjakan di Indonesia.

Sekarang, bagaimana keadaan di tanah air, terutama Medan? Aku baru mulai memeriksa laporan dan *file* tentang unjuk rasa yang rusuh dua pekan lalu itu, yang akhirnya membikin aku terdampar di sini. Nampaknya banyak orang tidak begitu faham apa yang terjadi dan menjadi canggung

untuk bersikap. Demonstrasi buruh yang diikuti enam ribu orang sebetulnya adalah hal yang simpatik, dan luar biasa untuk ukuran Indonesia di mana aparat selalu terserang okhlosofobia—cemas setiap kali melihat kerumunan manusia. Namun, simpati orang segera berbalik setelah unjuk rasa itu menampilkan wajah rasis dan memakan korban. Aku amat sedih dan menyesali kematian pengusaha Cina itu. Alangkah mudahnya kemarahan yang terpendam (betapapun didahului ketidakadilan yang panjang) dialihkan menjadi kebencian rasial. Kukira, kita seharusnya sudah mesti belajar dari kelemahan aksi massa. Ribuan orang yang berkerumun akan dengan segera berubah menjadi kawanan dengan mentalitasnya yang khas: satu intel (atau bukan intel) bersuara lantang menyusup lalu berteriak dengan yakin, dan manusia-manusia itu akan menurut, seperti kawanan kambing patuh pada anjing, tak bisa lagi membedakan mana herder mana serigala. Bukankah sudah sering kita mengatakan bahwa itu yang terjadi dalam peristiwa Malari? Ada yang berteriak bakar toko-toko Cina atau hancurkan mobil-mobil Jepang, dan ratusan orang itu ramai-ramai melakukannya.

Kita memang bekerja dalam suasana yang sulit, sebab kita tidak menyukai kekerasan. Dan kita pun tak punya alat pembenar untuk melakukannya, sehingga kekerasan hanya akan menjadi senjata makan tuan. Apapun alasannya, betapapun telah panjang penyebabnya, kekerasan yang kita lakukan akan dibilang teror liar. Dan kita akan dianggap kriminal atau subversif. Sementara kekerasan yang dilakukan polisi dan tentara disebut tindakan legal demi keamanan atau pembangunan. Itulah yang dinamakan hukum. Kita harus sudah memikirkan cara di luar aksi massa. Barangkali sudah

waktunya membangun jaringan, merencanakan pemogokan, dan sabotase yang tak merenggut korban jiwa.

Tapi, baiklah. Bagaimana penanganan kasus Medan sekarang ini? Sudah dua minggu. Kelihatannya, tuduhan subversi akan dipakai? Kudengar Mayasak tertangkap dan dianiaya. Apakah sekarang dia telah boleh didampingi pengacara? Apakah kamu bisa menemui dia juga? Sampaikan salamku kalau kamu bisa ketemu, juga pada Bang Mochtar. Aku terkesan betul padanya waktu kami jumpa bulan Maret di Medan. Waktu itu dia sedang memberi ceramah pada buruh-buruh. Dia pasti dituduh, kan? Apakah namaku masih termasuk yang disebut-sebut dalam daftar pencarian orang? Sampaikan maafku karena tidak bisa bersama-sama kalian. Kadang, kupikir ditangkap juga tak apa. Kenapa aku harus melarikan diri? Apakah aku tidak pengecut?

Mengingat-ingat semua itu semakin membikin payah perasaanku. Satu hal yang kuharap: semoga di sini aku bisa mencari dana untuk membuat jaringan kerja dengan tempat-tempat terpencil. Kita tahu represi dan penganiayaan di daerah selalu lebih hebat dibanding di Jakarta. Kamu ingat di Pengadilan Muara Enim, sekrup ban mobil teman-teman dari LBH Palembang dipreteli ketika menggugat praperadilan Kapolsek Perabumulih? Di Jakarta, hampir tidak ada wartawan diculik dan disiksa. Tapi itu terjadi di daerah.

Yasmin,

Surat ini ditulis dan dikirim dari apartemen Sidney. Aku masih menumpang dia. Minggu depan pindah. Ada tempat yang agak murah di Brooklyn (aku baru tahu daerah itu dari peta). Sekarang aku punya laptop dengan modem dan program

internet—entah apakah ini laptop atau notebook, aku tidak tahu bedanya dua definisi itu. Pokoknya *portable* dan aku bisa bekerja dari berbagai tempat. Kawan-kawan memberikannya sejak di Singapura, supaya aku bisa mengirim faks. Tapi aku juga memakainya untuk menulis catatan harian. Itu merupakan kebiasaan baru. Aku tak pernah menulis *diary* sebelumnya, selain catatan-catatan tentang persoalan perkebunan dan yang aku anggap penting sebagai pelajaran untuk ke depan. Catatan tentang hidup rasanya terlalu romantis dan sentimentil. Aneh, tapi barangkali begitulah perasaanku sekarang ini. Aku kesepian.

Maukah kamu menelepon bapakku dan memberitahu dia aku baik-baik? Beberapa waktu lalu dia membeli komputer baru untuk mengganti yang lama. Kukira sudah pentium. Alangkah baiknya kalau dia mau pasang alamat e-mail sehingga kami bisa terus berkirim kabar. Bapakku pasti juga kesepian. Terima kasih sebelumnya, Yasmin.

N.B: Sampaikan salam dan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk Cok. Dia begitu bersedia menanggung risiko ketika menyembunyikan aku keluar dari Medan. Persahabatan kalian memang luar biasa. Bagaimana dengan suamimu?

MEDAN, 8 MEI 1994

Saman,

Thank God! Aku lega sekali kamu selamat. Kamu enggak tahu, ya, bagaimana aku cemas dua minggu ini. Sejak kita berpisah di Pekanbaru, tak ada kabar lagi tentang kamu. Kamu seperti lenyap. Bahkan teman-teman yang menjemput

kamu juga tidak bisa kuhubungi. Aku khawatir jika kamu tertangkap, atau kapalmu tenggelam. Aku novena terus sampai Lukas bertanya-tanya sebab ini bukan Oktober. Kubilang ini kan bulan Mei dan aku berdoa untuk teman-teman yang ditangkap. Karena itu, *I'm so relieved* bahwa kamu sudah sampai di New York.

Jangan terlalu merasa bersalah karena melarikan diri. Kemarin saya baca wawancara Amosi dengan *Tempo* dari suatu tempat persembunyian. Dia juga melarikan diri seperti kamu. Dia bilang, dia melakukannya karena selama ini, jika ada demonstrasi, ia selalu ditangkap lalu dianiaya tanpa tahu kesalahannya. Hampir semua kantor LSM di sekitar Medan sekarang kosong. Semua orang tiarap. Teman-teman yang tertangkap memang disiksa. Sampai hari ini, tuduhan masih subversi. Dalam situasi begini, menghindar adalah pilihan yang baik. Lagipula, lebih banyak yang bisa dikerjakan di Amerika daripada di penjara, bukan? Sekali lagi, jangan merasa bersalah.

Tiga hari ini aku di Medan. Keadaan mulai normal meski di sana sini masih banyak tentara berjaga-jaga. Pabrik-pabrik mulai kembali beroperasi, toko-toko sudah buka lagi. Besok aku kembali ke Jakarta. Aku harus membereskan *legal audit*, ada perusahaan yang mau *go public*. Papa sudah baik sekali. Dia mengijinkan aku membagi waktu dengan tim LBH, tapi aku tetap harus menyelesaikan kerjaan kantor yang memang porsinya sudah diringankan oleh Papa (juga bonusnya, sialan! Tapi enggak apa, supaya *lawyer* yang lain tidak cemburu). Papa bilang, bagaimanapun uang dan karir itu perlu. Tanpa uang kita tidak bisa menolong diri sendiri dan orang lain. *Well*, aku juga harus bekerja baik supaya Papa tidak malu. Nanti dikira nepotisme.

Saman,

Kalau kamu memang menulis *diary*, mau enggak kamu *share* dengan aku? Lukas tidak akan membacanya, sebab tetap ada privasiku yang tak boleh ia jamah. Seperti ada privasi dia yang tak boleh aku korek. *I miss you. I really do*. Aku ketemu beberapa temanmu dari Perabumulih. Mereka juga kehilangan kamu. Aku mengerti jika mereka menyayangi kamu. Kami semua sayang kamu. Oh ya, begitu sampai di Jakarta, aku akan hubungi ayah kamu. Akan kubujuk supaya dia mau *install* program internet. Tapi, kamu belum pernah cerita tentang aku pada dia, kan?

P.S. Apakah kamu masih ingat aku?

NEW YORK, 10 MEI 1994

Yasmin,

Bagaimana aku bisa melupakan kamu?

Tentu saja kamu boleh membaca catatan harianku. Tapi ini sudah diedit tentu. Tidak semuanya kukirim. Bukan karena kamu tak perlu tahu (apakah aku masih punya sesuatu yang tersisa untuk ditutupi dari kamu?), tapi karena ada beberapa hal yang menyangkut orang-orang lain yang betul-betul tak boleh dibuka. Kudengar bahwa internet pun tidak aman. Nanti, kalau kita sudah memasang PGP (Pretty Good Privacy), semacam program pelindung, barangkali agak lebih leluasa. Sementara ini, lebih baik kamu selalu pakai alamat yang providernya ada di luar negeri. Memang lebih mahal karena pulsanya internasional (apa artinya buat kamu). Provider di Indonesia, seperti juga radio panggil, tidak suci hama

dari aparat keamanan yang secara hukum dibenarkan untuk memperoleh informasi itu. Tanyakanlah pada lembaga konsumen tentang peraturannya. Kalau perlu, selidiki siapa pemegang sahamnya.

Ini *diary*-ku:

16 April—Medan. Situasi mencekam. Bahkan siang lengang. Orang-orang takut keluar rumah, tak ada yang berani berdagang. Unjuk rasa buruh sudah dua hari berjalan, dan kelihatannya sedang berakhir dengan kegagalan. Toko-toko yang pemiliknya tak berdosa ikut dirusak. Tapi klimaksnya adalah pengeroyokan dan pembunuhan Yuly Kristanto, pengusaha yang terjebak di tengah kerumunan. Sejak hari awal aksi, memang beredar beberapa selebaran anti Cina, entah dari mana sumbernya, mungkin dari intel. Menjelang petang hari ini kami membikin evaluasi dengan sembunyi-sembunyi dan cemas. Juga lemas. Sebab para komandan lapangan tidak berhasil mengendalikan orang-orang. Beragam gosip dan spekulasi muncul, namun kami pasti bahwa militer tak akan memberi toleransi lagi. Mereka kini sedang bergerak untuk menggebuk. Dan itu amat wajar. Namaku mulai disebut-sebut sebagai salah satu dalang, atau penunggang. Ada kabar bahwa surat cekal sudah dikirim ke kantor imigrasi. Kami berpencar sebelum malam, sebelum waktunya orang yang berkeliaran semakin dicurigai.

17 April—Sejak subuh, tentara sudah berjaga di jalan-jalan. Bayangan mereka muncul bersama matahari terbit. Belum bisa keluar Medan. Ada razia acak dan mata-mata. Aku berdiam di sebuah toko milik seorang kawan. Yang lain bersembunyi terpisah-pisah.

18 April—Segelintir penduduk mulai merasa aman karena patroli rutin. Warung-warung mulai buka. Tiba-tiba Yasmin datang dari Palembang, baru dari sidang Rosano. Ia muncul dengan dandanan seperti amoy Singapura yang paling menor—celana panjang ketat motif kulit macan, jaket hitam plastik, kaca mata matahari besar. Aku tak mengenali. Rupanya ia menyamar sebagai rekan bisnis pemilik butik yang kutempati. Menurut lobi ayahnya di kepolisian Jakarta, aku termasuk lima orang yang paling diburu. Ia membujukku untuk melarikan diri ke luar negeri. Katanya, itu bukan pendapatnya sendiri, melainkan kesepakatan kawan-kawan yang lain. Kebetulan Human Rights Watch butuh seseorang untuk membuat jaringan informasi di Asia Tenggara. Ia seperti memaksaku menerima pekerjaan itu. Teman-teman sudah setuju, katanya. Aku merasa tak punya cukup waktu untuk menimbang-nimbang. Dalam kondisi begini, apa ada waktu berpikir terlalu panjang? Semakin lama menunda keputusan, semakin sulit keluar dari negeri ini.

(Banyak orang jahat di dunia ini, tapi juga selalu banyak orang baik yang memperhatikan aku di sekelilingku.)

19 April—Pagi-pagi Yasmin telah kembali ke persembunyianku bersama seorang nyonya melayu yang sama pesoleknya. Ternyata anak itu bekas murid SMP Tarakanita juga, Cok, teman satu kelas Yasmin dan Laila waktu remaja. Bocah-bocah itu kini sudah dewasa! Baru kusadar umurku sudah mau tiga puluh tujuh. Aku tak begitu ingat satu per satu waktu mereka masih kecil. Cuma Laila yang agak terhafal karena ia sering mengirim surat. Kini Yasmin telah mengurus segalanya agar aku pergi dari Indonesia. Dan Cok dipilihnya menjadi orang yang akan membawaku keluar dari Medan. Semula

agak ragu karena aku tak begitu kenal anak ini. Tapi Yasmin nampaknya percaya betul pada teman karibnya. Dan ternyata mereka mendandaniku dengan serius, menempel kumis palsu, mencukur rambutku, dan mencabuti alisku agar bentuknya berubah. Lalu mereka mencocok-cocokkan wajahku dengan foto pada sebuah KTP, kartu identitas salah seorang pesuruh Cok di sebuah hotelnya di Pekanbaru. Yasmin memang telah menyiapkan segala hal dengan rapih seperti ia biasa bekerja.

Agak tegang ketika mobil kami keluar dari garasi. Aku duduk di jok belakang Honda Accord, berperan sebagai jongos yang polos. Beberapa polisi yang kami lewati tidak curiga. Hanya berkedip genit pada dua wanita cantik yang duduk di depan. Kami menginap di Danau Toba International yang mewah. Besoknya berangkat dengan mobil yang berbeda. Supaya sulit dibuntuti, kata mereka. (Penyamaran yang baik membutuhkan dana yang tidak sedikit. Orang miskin atau yang tak punya kawan kaya akan sulit mendapatkan apa yang aku peroleh.)

20 April—Keluar Medan. Di mulut jalan Kapitan Patimura mobil distop. Entah mereka tahu atau sekadar iseng melihat nyonya-nyonya menor ini. Aku dan Yasmin tegang. Aku sungguh cemas jika penyamaran terbongkar dan dua anak perempuan ini terseret. Tapi Cok dengan kenes dan nekad melayani orang-orang itu sambil menyebut-nyebut nama pejabat daerah, konon relasinya sebagai pengusaha hotel. Mereka pun membiarkan kami lewat tanpa memeriksa identitasku atau Yasmin. Menghindari jalur Pematangsiantar. Malam tidur di Tarutung. Aku tak bisa menyetir karena tak ada SIM. Dua cewek ini lumayan tangguh dan barangkali menganggap ketegangan sebagai petualangan.

21 April—Sore sampai di Pekanbaru. Tinggal di Pedussi Inn, milik Cok. Menempati satu bungalow terdiri dari dua kamar tidur dan satu *living room*. Dari sana mengatur perjalanan selanjutnya. Cok pergi mengurus bisnisnya dan malam itu aku berdua dengan Yasmin. Kontak teman-teman di luar. Jadwal: pesawat minyak dari Pekanbaru tanggal 24 pagi. Kapal menjemput hari yang sama.

22 April—Cok tidak pulang. Cuma telepon. Apa yang dikerjakannya sehinga begitu sibuk? Malam itu kembali ngobrol saja berdua di ruang tamu. Lusa akan berpisah, semoga selamat. Jika semua beres, aku akan tinggal di Amerika satu atau dua tahun. Jika gagal, aku akan mendekam di penjara. Bisa cuma tiga tahun, bisa juga tiga belas tahun, tergantung pasal apa yang digunakan. Kriminal atau subversif. Menyadari itu, tiba-tiba Yasmin menangis. Aku memeluknya, hendak menenangkannya. Ia terus menangis, pilu bagaikan anak kecil, sehingga aku mendekapnya erat.

Namun, tanpa kupahami, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil: terbenam di dadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. Gemetar, selesai sebelum mulai, seperti tak sempat mengerti apa yang baru saja terjadi. Tapi ia tak peduli, ia menggandengku ke kamar. Aku tak tahu bagaimana aku akhirnya melakukannya. Ketika usai aku menjadi begitu malu. Namun ada perasaan lega yang luar biasa sehingga aku terlelap.

Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku setelah mencapainya. Aku tahu aku tak tahu cara memuaskannya.

23 April—Terbangun dengan kacau. Sejak kabur dari paroki, aku tak pernah berpikir betul-betul meninggalkan kaulku. Kini tubuhku penuh pagutan. Tak tahu bagaimana Yasmin tertarik padaku yang kurus dan dekil? Ia begitu cantik dan bersih. Hari itu ia terus membuat badanku terutul, aku seperti garangan yang ditangkap. Ia menghisap habis tenagaku.

24 April—Cok baru muncul. Ia minta maaf karena amat sibuk. Tapi ia menyempatkan diri mengantar ke bandara. Ia sama sekali tidak melirik leherku. Aku menunduk terus karena malu. Rasanya tak ingin pergi. Yasmin menangis lagi. Tapi pesawat sudah datang...

25 April—Aku masih merasakan tubuhnya. Menginginkan tubuhmu.

28 April—Tiba di Singapura. Semua berjalan beres. Orang-orang memberiku laptop. Mulai menulis. Jadi suka mengenang apa yang baru berlalu. Seorang teman menguruskan tiket dan visa. Aku merasa amat dilayani.

3 Mei—Mendarat di J.F. Kennedy. Dijemput Ferouz Hasan, orang Bangladesh yang mendapat beasiswa sekolah hukum di Harvard, lalu bekerja *freelance* untuk Amnesty International dan HRW. Dia cerdas dan kehadirannya sungguh menghibur. Dia juga datang dari negeri di mana kemiskinan masih mencekam dan banyak hak manusia masih merupakan benda mewah. (Tentu saja milyuner Indonesia jauh lebih kaya dibanding orang Bangladesh paling kaya! Aku selalu percaya bahwa orang terkaya Indonesia pasti termasuk dalam sepuluh manusia terkaya di seluruh dunia.) Dalam subway Ferouz banyak bercerita, yang dihadapi di negerinya bukan cuma militer dan birokrasi, tapi juga kelompok-kelompok politik yang amat garang dan biasa menyerang dengan bom. Tapi

kami sama-sama tidak berhenti berharap. Itu yang terutama melipur. *It is better to light the candle than just to curse the darkness*. Kawan-kawan di HRW memberi selamat waktu aku datang. Semua ketegangan telah lewat. Namun jadi kehilangan Indonesia, kehilangan kawan-kawan yang tak punya pilihan selain menetap dan menghadapi sistem yang menyebalkan. (Aku selalu mendapat teman yang menyayang dan menolong, kesempatan yang lebih banyak daripada orang lain. Apa yang bisa kulakukan buat mereka dengan segala kemewahan ini?)

8 Mei—Pas ada seminar tentang Indonesia. Lumayan menebus kerinduan. Bertempat di sebuah ruangan di Columbia University. Cukup besar. Hadir Sri Bintang, yang datang sekaligus menengok anaknya. Juga Buyung. Dari Amerika ada seorang hakim federal dan anggota kongres dari partai demokrat. Yang muda-muda aku tak kenal. Ada mahasiswa program doktor, Diyanti Munawar, yang bicara soal ekonomi. Dia punya pendapat menarik. Ketika itu ada bule yang bertanya, apakah sebaiknya ada kampanye agar konsumen Amerika memboikot produk Indonesia yang dikerjakan dengan upah buruh rendah, seperti sepatu Nike. Menurut Diyanti itu malah akan merugikan buruh. Sebab dengan segera perusahaan asing itu akan memindahkan modalnya ke negara lain, misalnya ke Cina, yang buruhnya murah, amat banyak, dan relatif lebih trampil. Katanya, Indonesia memang menghadapi dilema surplus tenaga kerja, di dalam negeri maupun di Asia. Di satu pihak, ekonomi padat karya memungkinkan lebih banyak orang bekerja, namun masing-masing dengan upah yang kecil. Di lain pihak, menaikkan upah berarti menciutkan jumlah buruh, sehingga memperluas pengangguran. Terutama ada saingan dari negara Asia lain.

Bagi buruh sendiri, sedikit upah masih lebih baik ketimbang menganggur, katanya. Tapi seorang pendengar, kelihatannya dari SBSI Jakarta, menolak pendapat Diyanti. Menurut dia, itu memukul rata bahwa perusahaan tidak mampu membayar upah yang layak. Padahal, sebagian cukup besar dari biaya, 30 sampai 40 persen, yang dikeluarkan perusahaan adalah "biaya siluman" untuk menyogok pejabat dan penguasa.

Bertemu Romo Martin, seorang yesuit yang sedang mengambil S-3 di Columbia. Tesisnya tentang pengaruh Nuruddin Araniri dalam pembentukan pemikiran keagamaan di Aceh. Rupanya dia juga salah satu seksi repot seminar ini.

9 Mei—Hari kedua seminar. Ada seorang pembicara perempuan, masih muda, Trulin Nababan, tentang masalah gender. Dia mengambil analogi yang menarik antara sikap Orde Baru terhadap perempuan dengan struktur organisasi dalam ABRI. Menempatkan perempuan dalam kementrian sosial dan urusan wanita sebetulnya pararel dengan kegiatan Dharma Wanita ataupun Persit Kartika Chandra. Itu merupakan perpanjangan dari rumah tangga yang patriarki. Perempuan diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan laki-laki. Lebih dari itu, menurut dia, mengadakan kementrian urusan wanita sebetulnya justru merupakan penolakan bahwa persoalan wanita adalah persoalan politik bersama. Masalah perempuan dianggap masalah yang khas kaumnya, yang laki-laki tak perlu bertanggung jawab, padahal seluruh penindasan terhadap perempuan bersumber dari patriarki tadi. Trulin memberi contoh *marital rape*, yang selama ini dianggap sebagai persoalan privat dan domestik. Keengganan mengakui *marital rape* sebagai masalah seluruh manusia

adalah kegagalan mengakui hak asasi wanita sebagai hak asasi manusia. Tapi seorang pendengar perempuan, yang kebetulan lebih tua, Ratna Awani, membantah Trulin. Katanya, tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya. Menurut dia, justru hirarki dalam keluarga, yang sering ditolak kaum feminis, sebetulnya memungkinkan lelaki dan perempuan saling mengasah rasa kasih. Memang terkesan perempuan sebagai obyek, tetapi sesungguhnya obyek untuk disayang. Kedua orang itu tak menemukan titik sepakat sampai moderator mengalihkan persoalan.

Tapi, entah kenapa Trulin menganggap bahwa segala persoalan Indonesia bersumber dari relasi kekuasaan yang patriarki.

Waktu *coffee break*, ngobrol dengan Benjamin Silberman, hakim federal, orang Yahudi yang migrasi bersama ibu dan neneknya (ayahnya mati di kamp konsentrasi Buchenwald). Dia berpendapat soal kecenderungan kembali puritanisme seksual di Amerika Serikat; menurut dia adalah paradoks aneh dari feminisme yang mengkampanyekan "*the private is political*", "*the domestic is socially constructed*", sehingga pribadi tak ada lagi, tergilas oleh tafsiran besar—betapapun itu merupakan tafsiran baru yang membongkar patriarki. Sayang, logatnya membuatku sulit menangkap. Ia cerita tentang seorang ibu *single parent* yang dihukum, dipisahkan dari dua anaknya, setelah petugas dinas sosial memergoki anak laki-lakinya, yang berumur sekitar enam tahun, mengelus-elus pantat kakak perempuannya, yang kira-kira sepuluh tahun. Itu dianggap *sexual harassment*. Si ibu dianggap tidak bisa mendidik anaknya dan diajukan ke pengadilan. Ada juga kasus pasangan

remaja yang bunuh diri. Si laki-laki berumur tujuh belas, si gadis menjelang lima belas, ketika mereka berhubungan seks. Mereka ingin menikah dan orangtuanya setuju. Namun karena anak perempuan itu terhitung di bawah umur dan si pemuda terhitung dewasa, laki-laki itu dihukum penjara. Perasaan dan keputusan kedua remaja itu tak dianggap sama sekali. Manusia tidak lagi punya hak untuk menafsirkan tindakannya sebagai sesuatu yang unik dan khas. (Seks sama sekali bukan perkara yang mudah. Aku teringat Upi. Teringat diriku sendiri.) Sebelum pulang, Martin mengajak makan malam besok, di rumah yesuit.

10 Mei—Memenuhi undangan Martin dengan senang hati. Rumah mereka memakai dua lantai sebuah apartemen di daerah Upper West Side. Bangunan itu tua, berwarna putih agak kelabu, dan pintunya kayu besar, mengingatkan pada pastoran katedral Bogor yang pernah jadi tempatku. Kebanyakan yesuit itu berasal dari Irlandia. Dua dari Filipina. Ikut *dinner* biasa mereka. Lalu ngobrol sambil minum *draught* bir hitam. Beberapa yesuit di sini juga kerap dicari dan diinterogasi polisi karena mereka suka ikut demonstrasi; anti nuklir, anti kekerasan, anti aborsi. Tapi tentu saja Gereja di sini tidak mengalami persoalan politik seperti yang di Indonesia.

Berada bersama mereka, aku merasa terlindungi, dalam hal harapan juga keputusasaan. Dalam kelemahanku. Martin mengerti kekecewaanku pada Gereja. Tapi katanya, semua organisasi besar pasti menjadi lamban dan represif. Belajar dari pengalaman, tak ada gunanya kita meninggalkannya untuk membangun yang baru. Sebab, begitu kita membikin yang baru, kita juga akan menjadi birokratis dan represif. Dan

tenaga kita akan habis untuk mengerjakan hal yang semula kita protes itu. Organisasi yang membebaskan ke dalam dirinya adalah suatu *contradictio in terminis*. Lebih baik kita menerima yang telah ada dengan rendah hati (atau hati-hati?) sambil juga berjalan sendiri. Barangkali karena itu Yesus enggan membangun organisasi?

Kadang-kadang rindu juga menjadi seperti mereka lagi: percaya dan berharap pada suatu hal, dan saling menguatkan dalam pilihan-pilihan yang tak selamanya mudah, tapi memberi gairah yang kadang begitu hebat. Bagaimanapun, hidup menahan diri memiliki getarannya sendiri. Kerinduan itu menyengat lagi belakangan ini.

JAKARTA, 13 MEI 1994

Saman,

Forgive me. Please. Setelah kamu keluar dari diosesan, setelah kamu mengganti nama dan mengubah penampilan, setelah sering kamu meragukan keadilan Tuhan, bahkan keberadaan Tuhan, aku tidak menyangka kalau kamu masih punya keinginan kembali menjadi pastor. Aku tidak tahu bagaimana harus meminta maaf, sampai-sampai dua hari ini aku tak berani membalas suratmu. Aku menyesal sekali. Apakah kamu menganggap aku Hawa yang menggoda Adam?

NEW YORK, 14 MEI 1994

Yasmin,

Tahukah kamu bahwa kisah itu telah menginspirasikan keputusan-keputusan yang tidak adil bagi perempuan selama berabad-abad? Kita hidup dalam kegentaran pada seks, tetapi laki-laki tidak mau dipersalahkan sehingga kami melemparkan dosa itu kepada perempuan.

Tapi, ya, kamu memang menggoda.

JAKARTA, 15 MEI 1994

Saman,

apakah aku berdosa?

NEW YORK, 16 MEI 1994

Yasmin,

Aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa.

Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga Ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah?

Tetapi perempuan selalu disesah dengan lebih bergairah. Ke manakah pria yang bersetubuh dengan wanita yang dibawa orang-orang Farisi untuk dilempari batu di luar gerbang Yerusalem?

Aku mencintai kamu. Aku mencintai kamu.

Aku tidak ingin kamu dihukum.

Tetapi kamu sungguh cantik, seperti dinyanyikan Kidung Raja Salomo.

(tubuhmu seumpama pohon kurma, dan buah dadamu gugusannya

kataku: aku ingin memanjat pokok itu dan memegang gugusannya.)

JAKARTA, 20 MEI 1994

Untuk Saman:

Ke Betlehem dua orang perempuan, tua dan muda, kembali dari negeri asing. Dua janda, mertua dan menantu.

Yang putih rambutnya Naomi. Suaminya mati di tanah Moab.

Yang gelap rambutnya Ruth. Suaminya juga mati di tanah Moab.

Pasir-pasir Moab telah menelan para lelaki mereka, sebelum sempat menyisakan keturunan lagi. Maka pulanglah Naomi ke Betlehem dengan duka. Tetapi Ruth setia menemaninya.

"Panggil aku Mara sebab Tuhan memberiku kepahitan," ujar perempuan tua itu kepada orang-orang di kota. "Aku meninggalkan Betlehem dengan ada, dan kembali dengan tanpa." Ia lupa, Ruth setia menemaninya.

Ketika itu musim menuai. Setelah itu orang-orang akan pergi mengirik, jintan hitam dengan galah, jintan putih dengan tongkat, dan menggiling gandum dengan jentera gerobak.

Maka Ruth berkeliling mencari tuan tanah yang murah hati, yang mengijinkan ia menjumputi bulir-bulir untuk makan dia dan ibu mertuanya, sebab mereka telah jatuh miskin dan tak punya lahan. Sampailah ia di ladang Boaz yang lapang. Dan lelaki itu jatuh iba kepadanya. Dibiarkannya si gadis memetik di belakang buruh-buruh perempuan, dan pekerja-pekerja yang lelaki dilarang mengganggunya. Disuruhnya para hamba menjatuhkan jelai-jelai agar Ruth bisa memungutnya sampai petang. Maka perempuan itu pulang membawa bertih gandum, kira-kira satu efa banyaknya, bagi mertuanya.

Lalu Naomi menengadah ke langit. "Diberkatilah lelaki yang telah memperhatikan kami."

Tetapi perempuan tua itu kemudian menyuruh menantunya mandi dan bersolek. Sebab malam itu Boaz, lelaki yang diberkati itu, akan menampi di pengirikan, dan tinggal di sana beberapa hari.

"Urapilah dirimu, wahai menantuku Ruth, kenakanlah pakaianmu yang terbaik. Pergilah ke sana, tetapi jangan engkau ketahuan sebelum ia tertidur seusai makan dan minum anggur. Carilah sebuah ceruk, dan bersembunyilah. Jika lelaki itu telah berbaring, hampirilah dia dan singkapkan kain yang menutupi kakinya. Lalu tidurlah engkau di sana."

Ruth mematuhi ibu mertuanya. Ia pergi dengan harum narwastu dan mengintai di balik tumpukan buyung anggur dan buli-buli, hingga mendapatkan lelaki itu terlelap di ujung timbunan jelai. Ia mendekat dan menatap mata yang lelap. Lalu disibaknya gaun yang menutupi tungkai lelaki itu hingga ke pangkalnya, dan direbahkannya kepalanya di sana. Rambutnya terurai. Tapi matanya tidak terpejam.

Lelaki itu terbangun tengah malam, dan mendapati wajah perempuan pada pahanya.

"Siapakah engkau?"

"Aku Ruth, hambamu. Tuanku, kembangkanlah sayapmu untuk melindungi diriku."

(Dan Boaz mengembangkan ujung jubahnya lalu menyelimuti Ruth. Dan perempuan itu mengangkat kainnya sehingga lelaki itu bisa memasukinya. Mereka berciuman seribu kali dan berdekapan di atas jerami.)

Setelah itu, kata Boaz kepadanya, “Kiranya Tuhan memberkatimu, anakku, sebab engkau tidak mengejar-ngejar orang yang muda, baik miskin maupun kaya, tetapi menunjukkan cintamu kepadaku. Tidurlah bersamaku sampai pagi.”

Demikian Ruth telah menghampiri Boaz dan lelaki itu menebus dia dari kesusahan dan kemandulan. Sebab Boaz menikahinya, dan ia melahirkan anak untuk meneruskan keturunan bagi Naomi.

Terdengar perempuan-perempuan Betlehem berseru pada Naomi, “Terpujilah Tuhan karena memberimu seorang menantu yang mengasihi engkau di kala rambutmu telah memutih. Sungguh perempuan ini lebih berharga daripada tujuh laki-laki.” Mereka menamai anak yang baru lahir itu Obed. Kelak, Obed memperanak Isai, dan Isai memperanak Daud.

New York, 21 Mei 1994

Yasmin,

Yehuda juga mempunyai seorang menantu di kala rambutnya telah memutih. Namun putra sulungnya, Er, berbuat salah sehingga Tuhan murka dan mencabut nyawanya. Maka istrinya, Tamar, menjadi janda. Sesuai adat istiadat, Yehuda lalu menikahkan putra keduanya kepada perempuan itu, agar melahirkan keturunan bagi abangnya. Namun Onan, si adik, tidak mau meneruskan keturunan atas nama kakaknya. Maka setiap kali ia menghampiri istrinya, dibiarkannya maninya terbuang ke tanah, karena ia tahu anak yang lahir akan

menjadi milik abangnya. Namun yang ia lakukan itu keji di mata Tuhan, maka Tuhan membunuh lelaki itu juga. Tamar menjadi janda untuk kedua kalinya. (ini etimologi kata “eror” dan “onani”)

Adapun Yehuda masih mempunyai putra bungsu yang masih remaja, Syela. Tetapi ia enggan memberikan anaknya itu kepada Tamar sesuai adat istiadat, sebab ia mengira Tamar membawa kematian dan takut Syela akan menghadapi maut seperti kedua kakaknya. Disuruhnya Tamar kembali ke rumah orangtuanya sendiri dengan janji akan menyerahkan Syela setelah jejaka itu menjadi dewasa. Namun setelah menanti beberapa lama, Tamar pun tahu bahwa mertuanya mengingkari dia sehingga ia tak bisa beroleh keturunan.

Ketika didengarnya Yehuda sedang dalam perjalanan ke Timna untuk menggunting bulu domba, ditanggalkannya pakaian kejandaannya. Ia bertelekung dan berselubung, lalu duduk di pintu masuk Enaim, yang terletak di jalan menuju Timna, yang akan dilewati mertuanya.

Saat Yehuda lewat di sana, dikiranya menantunya itu seorang sundal, sebab mukanya bercadar. Ia berpaling pada perempuan itu dan berkata: “Marilah, aku mau menghampiri engkau!”

Sahut Tamar: “Apa yang akan kau berikan kepadaku jika engkau menghampiri aku?”

Kata Yehuda: “Akan kukirim bagimu seekor domba.”

Sahut Tamar: “Asalkan kau tinggalkan materaimu, kalung serta tongkatmu sebagai tanggungan sampai kau melunasinya.”

Yehuda memberikan semuanya dan menghampiri Tamar.

Setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke Timna, tapi perempuan itu telah mengandung karena dia.

Dari Timna ia mengutus orang-orangnya mengantar domba bagi wanita yang bertelekung. Namun mereka tidak mendapati perempuan jalang yang duduk di pintu Enaim. Tersiar kabar bahwa menantu tuannya hamil setelah bersundal. Kata Yehuda kepada mereka: "Bawalah perempuan itu supaya dibakar." Dan hamba-hamba itu berangkat untuk menyeret si wanita ke dalam api.

Tetapi Tamar menunjukkan materai, kalung, serta tongkat milik lelaki yang menghamili dia. Dan Yehuda sadar bahwa memang ia telah mengingkari menantunya. Katanya: "Aku bersalah. Perempuan itu benar. Sebab aku tidak memberikan Syela anakku kepada dia agar beroleh keturunan." Namun, setelah itu ia tak bersetubuh lagi dengan menantunya.

Ketika Tamar bersalin, nyatalah anaknya kembar. Yang satu mengeluarkan tangannya dan bidan mengikat pergelangan itu dengan benang kirmizi sambil berkata: "Inilah yang pertama keluar." Namun anak itu menarik kembali tangannya, dan saudaranya lahir lebih dulu. Anak yang menerobos itu dinamai Peres. Dan yang tangannya berikat benang kirmizi dinamai Zerah.

JAKARTA, 23 MEI 1994

Saman,

Kenapa keturunan begitu berarti bagi orang Israel? Aku belum hamil juga. Bolehkah kami membuat bayi tabung?

New York, 28 Mei 1994

Yasmin,

Aku punya dua jawaban, yang nakal dan yang tidak.

Yang nakal: bolehkah aku mencoba menghamili kamu?

Yang tidak: Gereja Katolik masih melarang bayi tabung. Kenapa kamu tidak mengadopsi anak-anak jalanan saja, yang sudah terlanjur lahir dan menderita?

Jakarta, 1 Juni 1994

Saman,

Kini kamu selalu berpendapat bahwa kelahiran adalah keterlanjuran. Kamu bukan lagi orang yang aku temui waktu aku SMP, yang percaya bahwa hidup adalah sebuah berkah yang direncanakan Allah. Berapa umurmu saat itu? Barangkali dua puluh dua atau tiga. Sekarang bahkan aku lebih tua daripada kamu waktu itu. Setelah kamu lama di Sumatera, aku mendapatkan orang yang lain, orang yang berpendapat bahwa dunia ini adalah sesuatu yang keparat. Orang yang kerap meragukan Tuhan. Tetapi orang yang masih memiliki kasih. Dulu Laila tergila-gila pada kamu, sekarang aku yang merindukan kamu.

Tentang usulmu, yang kedua terdengar lebih praktis dan *socially responsive*. Tapi, kalau boleh jujur, aku menginginkan yang pertama. Aku menginginkan bayi dari tabungmu. Berdosa tidak ya aku?

New York, 4 Juni 1994

Yasmin,

(Aku memang bimbang tentang Tuhan. Dan aku tak bisa menceritakan keraguanku pada bapakku. Aku satu-satunya anaknya.)

Kamu selalu bicara tentang dosa. Tentu saja kita berdosa, setidaknya pada Lukas. Yang menghibur adalah bahwa yang kita lakukan ini dosa yang indah, yang imajinatif. Setidaknya bagi aku, dan kamu. Seandainya pun prokreasi adalah pengorbanan yang menyakitkan, aku tetap ingin memberimu anak jika kamu memintanya. Tapi tentu saja itu semua cuma pengandaian yang mustahil. Sebab kita tahu, seks bukan suatu pengorbanan, apalagi yang menyengsarakan. Seks adalah sesuatu yang membingungkan.

Selama ini aku membaca literatur tentang seks, pendapat dan peraturan, yang berabad-abad diciptakan oleh kaum lelaki. Para rabi dan bapa-bapa Gereja yang berpendapat bahwa wanita penuh dengan birahi sehingga berbahaya dan patut dikucilkan. Atau ulama yang justru mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif dan enggan secara seksual, sehingga secara alamiah lelaki berpasangan dengan banyak istri. Tapi dengan kamu aku merasa bahwa seks dan perempuan bukanlah hal yang mudah untuk ditafsirkan. Dan barangkali tidak bisa. Kadang, aku merasa seperti perawan yang diperkosa, dan menemukan betapa indah persetubuhan itu. Aku tidak ingin menyalahkan kamu atas kenikmatan yang aku alami. Meskipun itu membingungkan aku.

JAKARTA, 9 JUNI 1994

Untuk Saman:

Di taman Firdaus ada seorang lelaki yang terkejut. Bulan di atasnya menggantung. (Bulan dan langit itu, kelak akan jadi satu-satunya keindahan yang tak kenal umur, kata seorang anak yang lahir di dunia keparat kemudian hari.) Matahari belum tenggelam.

Tetapi lelaki itu terkejut karena sebuah rusuknya hilang. Begitu kata bisikan tuhan. (Mungkin juga semua; ia belum belajar anatomi.) Ke manakah rusukku? Di mana gerangan terseraknya? Tetapi ia melihat di depannya, sejarak lompatan macan, sesosok rupawan dengan dada berbuah sepasang, berdiri di bawah pohon pengetahuan. Itu tentu bukan binatang, karena lebih mirip diriku (lelaki itu telah melihat bayang rupanya pada permukaan kolam kemarin). Tapi, tanaman itu adalah terlarang. Begitu kata bisikan tuhan.

Ia mendekat dan melihat lebih jelas: perempuan itu—begitu kelak ia menamainya—tertambat di sana, serupa tunas hijau muda yang tumbuh dari kambium. Kakinya terpasung oleh rantai yang terpasak pada akar yang bergurat urat serupa zakar. Perempuan itu menggeliat: “Ahh.”

“Bahkan semua binatang di taman ini diciptakan bebas, tetapi engkau terikat,” ujar lelaki itu.

Dalam bayang-bayang, perempuan yang tertawan itu mencoba menggapai sulur-sulur yang menjulur. Buah pohon itu menggelantung, merah dan bening, meneteskan manis yang tak habis-habis, yang ketika jatuh ke tanah, menumbuhkan lumut yang harum dan batu-batu krisopras. Lalu perempuan

itu menjilat-jilat. Ia berusaha menggigit, tetapi tangannya terikat.

Lelaki itu menjadi marah. “Itu buah terlarang.” (Ia tidak tahu, perempuan itu adalah bagian penampangnya.) Direnggutnya rambut yang tak terikat. Perempuan itu menggeliat: “Ahh, aku cuma haus.”

“Menjamahnya pun aku tak boleh. Maka, kau tak boleh.” Lelaki yang suci itu menampar sehingga perempuan itu tergelincir. “Kau harus bersujud mengemis ampun.” (Kepada siapa, Tuan?)

Ia bersimpuh tanpa membantah, sampai kedua ujung dadanya menyentuh kedua ibu jari kaki sang lelaki. Disekanya telapak itu dengan rambutnya. Kemudian ia tengadah, dengan setitik air di mata kirinya, setitik darah di mata kanannya. Lalu perlahan ia merambat ke atas, sepanjang tungkai lelaki tadi. Wajahnya berhenti di pangkalnya yang rimbun seperti pepohonan. Ia merintih: “Kasihanilah, aku cuma haus. Buah yang ini bukan terlarang, kan?”

Sang lelaki terdiam, tak menemukan jawabnya dalam angin (bahkan tak ada bisikan tuhan). Perempuan itu membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya, lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokok itu meranum, dan urat-uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah (bahkan langit di atas tak berembun).

Lalu terdengar geram laki-laki itu mengoyak awan ketika benihnya yang metah menyembur. Tetes-tetes itu tidak menumbuhkan permata ataupun batu nilam. Melainkan seekor ular menyelinap ke dalam benaknya sambil terkekeh: “Nikmat itu dosa.” Ketika tubuhnya belum lagi selesai bergeletar.

Alam bisu. Dan si lelaki jadi galau (ke mana bisikan tuhan?). Direnggutnya sekali lagi rambut perempuan yang masih mencari-cari sisa embun di kelangkang dengan lidahnya. Perempuan itu merintih, “Ahh, aku cuma haus.”

“Kau mencabuliku. Bagimulah azab dan pedih!”

“Aku cuma haus. Tuan, engkau tak pernah tahu artinya cabul. Engkau tak tahu artinya terbelenggu. Engkau tak tahu artinya pedih. Bahkan peluh.”

“Tapi aku bisa menentukannya untukmu.”

Seekor pari yang melayang lewat meminjamkan ekornya untuk menyesah orang berdosa.

Lelaki itu telah mencambuk dada dan punggung perempuan itu, tetapi ia menemukan di selangkangnya sebuah liang yang harum birahi. “Engkau dinamai perempuan karena diambil dari rusuk lelaki.” Begitu kata bisikan tuhan yang tiba-tiba datang kembali. “Dan aku menamai keduanya puting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya klentit karena serupa kontol yang kecil.” Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan, dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus.

Perempuan itu menggeliat, tetapi tidak berteriak. Nafasnya hampir habis. Suaranya sudah habis. (aku cuma haus)

Tetapi lelaki itu belum habis menghunjamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di taman (kelak mereka lalu menirunya, dan anak-anak mendengar dari orang tua mereka sebagai permainan perang-perangan). Pinggulnya bergoyang hingga cair kelenjarnya menyembur di dalam liang, yang harum birahi. Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan:

“Nikmat itu dosa. Namun perempuan itu telah merasakan hukuman.”

Tapi awan jadi teduh, riuh hewan lalu buyar, ketika seorang malaikat datang mengusir mereka dari pasir, ke tempat matahari bisa terbenam. “Aku bukan cuma haus,” kini berkata lelaki itu. “Tapi juga lapar.”

New York, 11 Juni 1994

Yasmin,

Aku masturbasi.

Jakarta, 12 Juni 1994

Saman,

Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu.

New York, 13 Juni 1994

Yasmin,

Aku cemburu. Kamu bersetubuh, aku tidak. Bukankah Lukas lebih perkasa? Aku terlalu cepat... Kalaupun aku bisa menghamili kamu, tentulah aku orang yang efisien, yang membereskan suatu pekerjaan dalam waktu amat singkat.

Jakarta, 14 Juni 1994

Saman,

Lukas memang terlatih. Dengan dia rasanya seperti olah raga. Setiap hitungan empat kali delapan dia ganti gaya. Apa bedanya dengan *exercise* di *gym* yang melelahkan?

New York, 15 Juni 1994

Yasmin,

Tentu saja bedanya adalah ada klimaks. Kalau kamu jujur, kamu tidak orgasme waktu dengan aku, kan?

Jakarta, 16 Juni 1994

Saman,

Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu.

New York, 19 Juni 1994

Yasmin,

Mungkin persetubuhan kita memang harus hanya dalam khayalan. Persanggamaan maya. Aku bahkan tidak tahu bagaimana memuaskan kamu.

Jakarta, 20 Juni 1994

Saman,

Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu.

New York, 21 Juni 1994

Yasmin,

Ajarilah aku. Perkosalah aku.

Catatan Pengarang
15 Tahun Kemudian

Limabelas tahun kemudian kita tahu zaman telah berubah. Manusia memang tetap ingin mencintai, saling menghausi, tetapi zaman berubah. Saman, seandainya sungguh ada, lahir di era Sukarno dan mengalami masa Jenderal Soeharto. Laila, Yasmin, Cok, dan Shakuntala lahir dalam rezim militer dan akan mengalami periode Reformasi.

Pembaca generasi baru mungkin tak mengalami beberapa hal. Ketika buku ini ditulis (1997), handpon adalah barang mewah dengan kemampuan yang sekarang terasa payah: SMS pun tak bisa! Untuk mengirim pesan pendek, ada benda yang dinamakan pesawat *pager*. Bentuknya sedikit lebih kecil dari handpon murahan masa kini. Tapi kita harus menelepon operator, dan orang tak dikenal itulah yang mengetikkan pesan kita. Operator bisa menyensor atau mengubah kata-kata agar sopan. *Pager* sangat rentan dipantau aparat rezim. Para aktivis demokrasi harus memakai kode-kode rahasia, seperti yang diceritakan dalam *Larung*. Saya dan teman-teman aktivis melakukannya juga.

Tak terbayangkan bagi generasi sekarang: yahoo, google, wikipedia belum ada. Apalagi facebook dan twitter. Berita hanya bisa didapat lewat koran, majalah, televisi, dan radio. Semuanya dikontrol pemerintah. Pasti tak terbayang bagi anak zaman ini. Hanya radio SW (gelombang pendek) yang disiarkan dari luar negeri (seperti ABC Australia, BBC Inggris,

Hilversum Belanda, Deutschewelle Jerman, VOA Amerika Serikat) yang bisa ditangkap tanpa sensor. Pendengarnya sangat sedikit. Internet masih baru, mahal, dan lamban. Alamat gratis seperti gmail atau ymail tidak tersedia. (Maka, Saman dan Yasmin pun pakai alamat berlangganan.)

Buku ini ditulis dalam suasana menekan dan kegelapan informasi. Riset tak dibantu internet. Beberapa teman saya dipenjara karena menerbitkan selebaran yang di zaman ini akan tampak sangat primitif, mirip fotokopian, sehingga kau akan heran bahwa orang bisa masuk bui hanya lantaran itu. Tapi itulah yang dulu terjadi. Beberapa aktivis divonis lebih dari sepuluh tahun karena mengkritik pemerintah; hal yang sekarang terlampau biasa. Kebebasan yang kita dapat hari ini bukan ada dari sananya. Kemerdekaan yang hari ini kita nikmati, atau barangkali malah mulai kita benci, dulu diperjuangkan oleh orang-orang yang rela dianiaya. Seperti Saman.

Saya sendiri kehilangan pekerjaan karena memperjuangkan kemerdekaan informasi, ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen. Saya dipecat dari kantor pers tempat saya bekerja (majalah *Forum*, yang waktu itu separuh sahamnya milik *Tempo*). Tak ada peraturan tertulisnya, sebab kekuasaan tak perlu lagi aturan, tapi media massa tak akan menerima para pendiri AJI untuk bekerja. Saya tak bisa menjadi wartawan lagi. Tapi saya ingin terus menulis. Maka saya menulis novel: naskah ini, yang saya sertakan sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ); fragmen dari sebuah rencana novel berjudul *Laila Tak Mampir di New York* (yang akhirnya tak pernah jadi). Itu adalah zaman dengan slogan: *Ketika pers dibungkam, sastra bicara*.

Penerbit KPG sesungguhnya cukup berani mencetak *Saman* tanpa sensor apapun, mengingat tak ada yang tahu kapan rezim akan berganti dan bisa saja buku ini dianggap terlalu vulgar. Memang, naskah *Saman* telah menang sayembara Roman Terbaik DKJ 1998, sehingga sedikitnya ada jaminan tentang mutu sastranya. Jika ada apa-apa tentang isinya, semua bisa berlindung di balik kesastraannya.

Saman diluncurkan 12 Mei 1998 dan sepuluh hari kemudian terjadi keajaiban: 21 Mei, Soeharto lengser. Pada hari *Saman* diloncengkan, terjadi penembakan mahasiswa Trisakti. Pentas musik yang direncanakan sebagai hiburan kami batalkan sebagai tanda belasungkawa. Esoknya kerusuhan menyulut Jakarta: Tragedi Mei 1998. Pembakaran terjadi di mana-mana. Ratusan tewas. Komunitas dan bisnis orang Tionghwa menjadi sasaran utama penjarahan. Banyak yang meninggalkan Indonesia. Kita juga mendengar tentang pemerkosaan massal. Di pihak lain, mahasiswa menduduki gedung MPR/DPR. Rakyat mendukung. Lalu, Sang Jenderal yang telah berkuasa 32 tahun menyatakan berhenti sebagai presiden. Itulah awal Reformasi. Itulah suasana yang menjadi latar belakang *Saman* dan *Larung*.

Zaman pun berubah-ubah. Di awal Reformasi orang bereforia kebebasan. Setelah itu, orang kembali menginginkan konservatisme. Lantas, orang suka cerita sukses. Trend terus berganti. *Saman* terus dicetak, meski tidak sekerap tahun-tahun pertamanya. Di tahun ke-15-nya, *Saman* mengalami cetak ulang ke-30. Angka yang bulat. Saman juga telah diterbitkan ke dalam delapan bahasa asing. Semua terjemahannya dilakukan dari bahasa Indonesia (saya masih tidak mengizinkan terjemahan dari bahasa kedua).

Saya mengucapkan terimakasih kepada semua pembaca *Saman*. Terimakasih kepada Candra Gautama, Christina Udiani, Pax Benedanto (ketiganya adalah redaktur KPG yang masih setia di kantornya dan menjadi sahabat saya selama 15 tahun ini) dan semua yang pernah dan masih jadi awak KPG; kepada JB Kristanto, Parakitri T Simbolon yang kini telah pensiun; pada Komunitas Utan Kayu yang separuhnya telah menjadi Komunitas Salihara; kepada Agus Suwage dan Sitok Srengenge yang lukisannya dan tulisan tangannya saya pakai sebagai sampul selama bertahun-tahun. *Slide* foto atas karya Agus Suwage yang kami gunakan itu dibuat oleh Erik Prasetya, tanpa saya tahu dan waktu itu ia belum saya kenal. Anehnya, Erik kemudian menjadi pasangan hidup saya. Sampul baru edisi ini adalah lukisan kaca yang saya buat khusus, dipotret oleh Erik dan digarap oleh Wendie Artswenda. Untuk keduanya saya ucapkan terimakasih.

Bagi saya sendiri, *Saman* adalah catatan dari zaman yang kritis dalam sejarah Indonesia. Dan sementara itu, manusia terus lahir, menjadi besar, jatuh cinta, berjuang, dan akhirnya mati.

Hari Buruh, 1 Mei 2015

Saman adalah pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Ketika pertama kali terbit, *Saman* dibayangkan sebagai fragmen dari novel pertama Ayu Utami yang akan berjudul *Laila tak Mampir di New York*. Dalam proses pengerjaan, beberapa sub plot berkembang melampaui rencana. Tahun 2001 lanjutannya terbit sebagai novel terpisah berjudul *Larung*. Hingga pertengahan 2008 *Saman* telah diterjemahkan dalam delapan bahasa asing: Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, Prancis, Czech, Italia, dan Korea.

Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia pernah menjadi wartawan di *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* di masa Orde Baru ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja di Komunitas Salihara. Karena karyanya dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakatnya, ia mendapat Prince Claus Award pada tahun 2000.

Bilangan Fu dan Seri Bilangan Fu
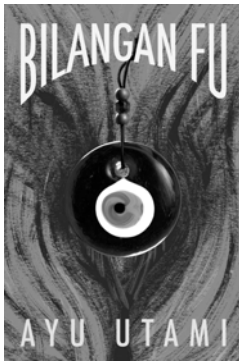
Bilangan Fu adalah kisah persahabatan dan cinta segitiga antara dua pemanjat tebing, Parang Jati dan Sandi Yuda, dengan gadis bernama Marja. Kedua pemanjat tebing itu mencoba menyelamatkan kawasan karst (gamping) yang menjadi sumber mataair dari gempuran penambangan.
Seri Bilangan Fu adalah adalah serial novel misteri/teka-teki dengan ketiga tokoh tadi. Serial ini selalu mengenai pusaka nusantara (seperti candi-candi), dan memperkenalkan tema logika sebagai bagian dari pemecahan teka-teki. Dua yang telah terbit: *Manjali dan Cakrabirawa* (tentang candi Jawa Timur) dan *Lalita* (tentang Borobudur). Akan ada 12 novel dalam serial ini.

Trilogi
Si Parasit Lajang—Cerita Cinta Enrico—Pengakuan Eks Parasit Lajang
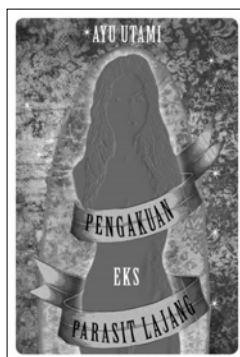
Trilogi ini adalah kisah nyata tentang arti cinta, kemerdekaan, serta hubungan lelaki-perempuan. *Si Parasit Lajang* berisi cercahan pikiran dan keseharian A, yang di akhir usia duapuluhan memutuskan tidak mau menikah. *Cerita Cinta Enrico* berkisah tentang Enrico, seorang lelaki yang tak mau menikah karena tak mau kehilangan kemerdekaannya. Ia sendiri lahir tepat di hari pemberontakan terbesar pertama dalam sejarah Indonesia dan menjadi bayi gerilya PRRI. Pemberontakan pribadinya berkelindan dengan peristiwa-peristiwa politik. Dalam *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Enrico dan A bertemu. Kisah ini berlatar politik Indonesia dari era Sukarno, Soeharto hingga Reformasi.

Soegija: 100% Indonesia

Biografi uskup pribumi pertama Albertus Soegijapranata, SJ, yang menekankan aspek masuknya agama baru tanpa menghancurkan kebudayaan dan identitas lokal. *Soegija: 100% Indonesia* berlatar sejarah Indonesia dari akhir era kolonial hingga akhir masa Sukarno.

Notes Kreatif Ayu Utami

Notes Kreatif Ayu Utami adalah paduan buku kosong dengan tulisan tangan Ayu Utami tentang proses kreatifnya. Ini adalah tips dan renungan dalam bentuk catatan dan komik yang mudah dicerna. Lembaran kosong dalam buku ini diberikan untuk pemiliknya membuat catatan kreatif juga.

Empat perempuan bersahabat sejak kecil. Shakuntala si pemberontak. Cok si binal. Yasmin si "jaim". Dan Laila, si lugu yang sedang bimbang untuk menyerahkan keperawanannya pada lelaki beristri.

Tapi diam-diam dua di antara sahabat itu menyimpan rasa kagum pada seorang pemuda dari masa silam: Saman, seorang aktivis yang menjadi buron dalam masa rezim militer Orde Baru. Kepada Yasmin, atau Lailakah, Saman akhirnya jatuh cinta?

•••

Sejak terbit bersamaan dengan Reformasi, *Saman* tetap diminati dan telah diterjemahkan ke delapan bahasa asing. Novel ini mendapat penghargaan dari dalam dan luar negeri karena mendobrak tabu dan memperluas cakrawala sastra.

Karya klasik yang wajib dibaca.

Lebih lanjut tentang Ayu Utami bisa diikuti di ayuutami.com atau twitter @BilanganFu.

Dwilogi Saman & Larung
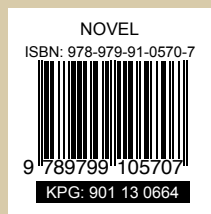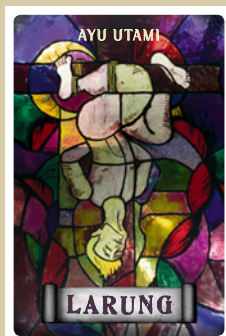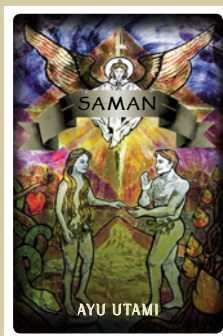
KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3364, 3369
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
facebook: Penerbit KPG; twitter: @penerbitkpg